

BAB 4

ANALISIS PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN KAWASAN PERKOTAAN KABUPATEN PURWOREJO

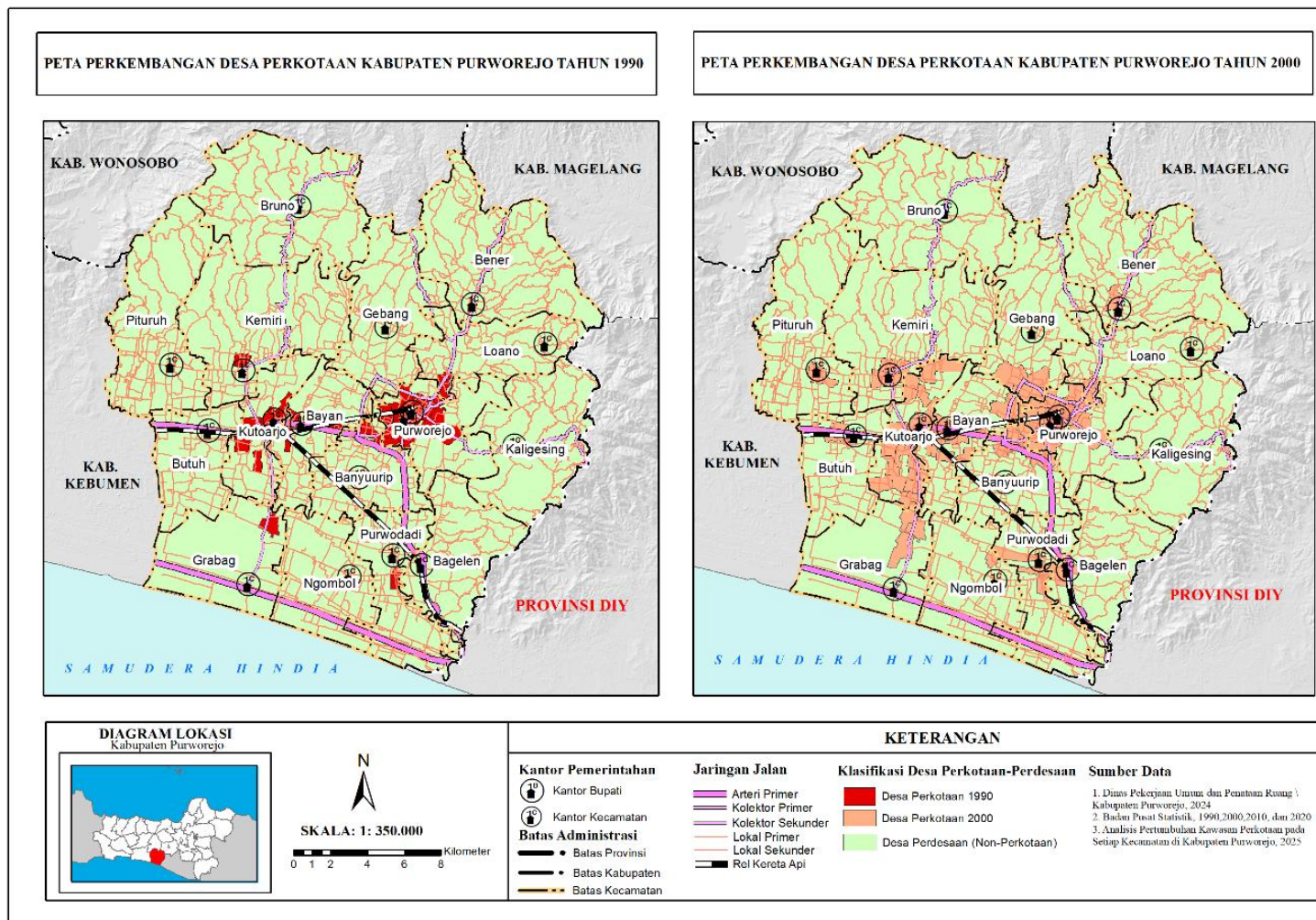
4.1 Pertumbuhan Kawasan Perkotaan di Kabupaten Purworejo.

Pertumbuhan kawasan perkotaan ini dijelaskan dalam dua lingkup wilayah. Lingkup yang pertama untuk menjelaskan seluruh wilayah Kabupaten Purworejo untuk menampilkan pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan dalam konstelasi kabupaten. Lingkup kedua yaitu memperlihatkan analisis setiap kecamatan untuk mendapatkan arakteristik pertumbuhan dan perkembangannya di setiap kawasan perkotaan kecamatan.

4.1.1. Pertumbuhan Kawasan Perkotaan di Seluruh Wilayah Kabupaten Purworejo

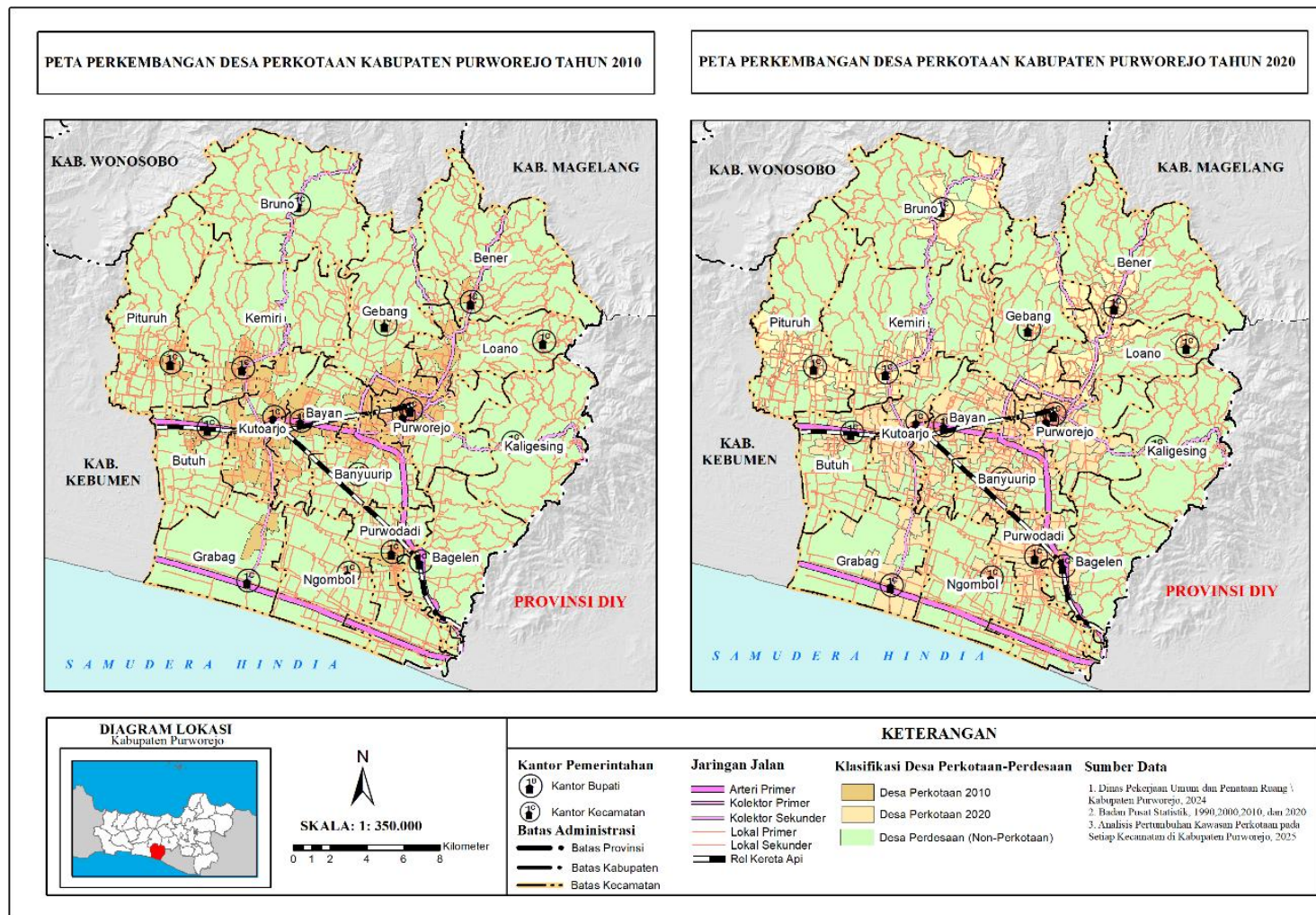
Pertumbuhan kawasan perkotaan Kabupaten Purworejo dilihat berdasarkan klasifikasi desa perdesaan dan desa perkotaan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), memperlihatkan bahwa Kabupaten Purworejo dari 1990 hanya terdapat 21 desa perkotaan bertambah hingga 160 desa perkotaan pada tahun 2020 dengan persentase penambahan 32% dari total 469 desa dan 25 kelurahan. Pertumbuhan tersebut bertahap dari tahun 1990 ke tahun 2000 pertumbuhannya masih terkonsentrasi di Bagian Tengah, khususnya sekitar Kecamatan Kutoarjo, Bayan, dan Purworejo, dengan perluasan perkotaan di sekitar Pusat Kabupaten serta mengikuti aksesibilitas yang mudah sepanjang jalan arteri primer dari Kabupaten Kebumen yang menuju ke Pusat Kabupaten Purworejo sehingga menunjukkan pola perkembangan dari pusat-pusat aktivitas utama.

Pertumbuhan pada tahun 2010 hingga 2020, memperlihatkan perluasan yang semakin meningkat secara signifikan, terutama di Bagian Tengah masih menjadi pusat pertumbuhan utama, sementara Bagian Utara dan Selatan mulai menunjukkan perkembangan yang lebih signifikan meskipun intensitas perkembangannya berbeda. Bagian Selatan tampak terintegrasi lebih baik melalui jaringan jalan kolektor yang menghubungkan wilayah pesisir dengan pusat kabupaten, sementara Bagian Utara tumbuh secara cepat kecil karena dimulai dari basis awal yang kecil, namun menunjukkan pola perkembangan yang lebih cepat dibandingkan Bagian Selatan. Pola perkembangan yang terjadi dipengaruhi oleh jaringan jalan utama serta topografi dan morfologi yang membatasi laju pertumbuhan sehingga perkembangan yang terjadi dengan pola yang lebih menyebar. Hal ini diperlihatkan pada **Gambar 4.1** dan **Gambar 4.2**.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 1. Perkembangan Desa Perkotaan Kabupaten Purworejo Tahun 1990 dan 2000



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 2. Perkembangan Desa Perkotaan Kabupaten Purworejo Tahun 2010 dan 2020

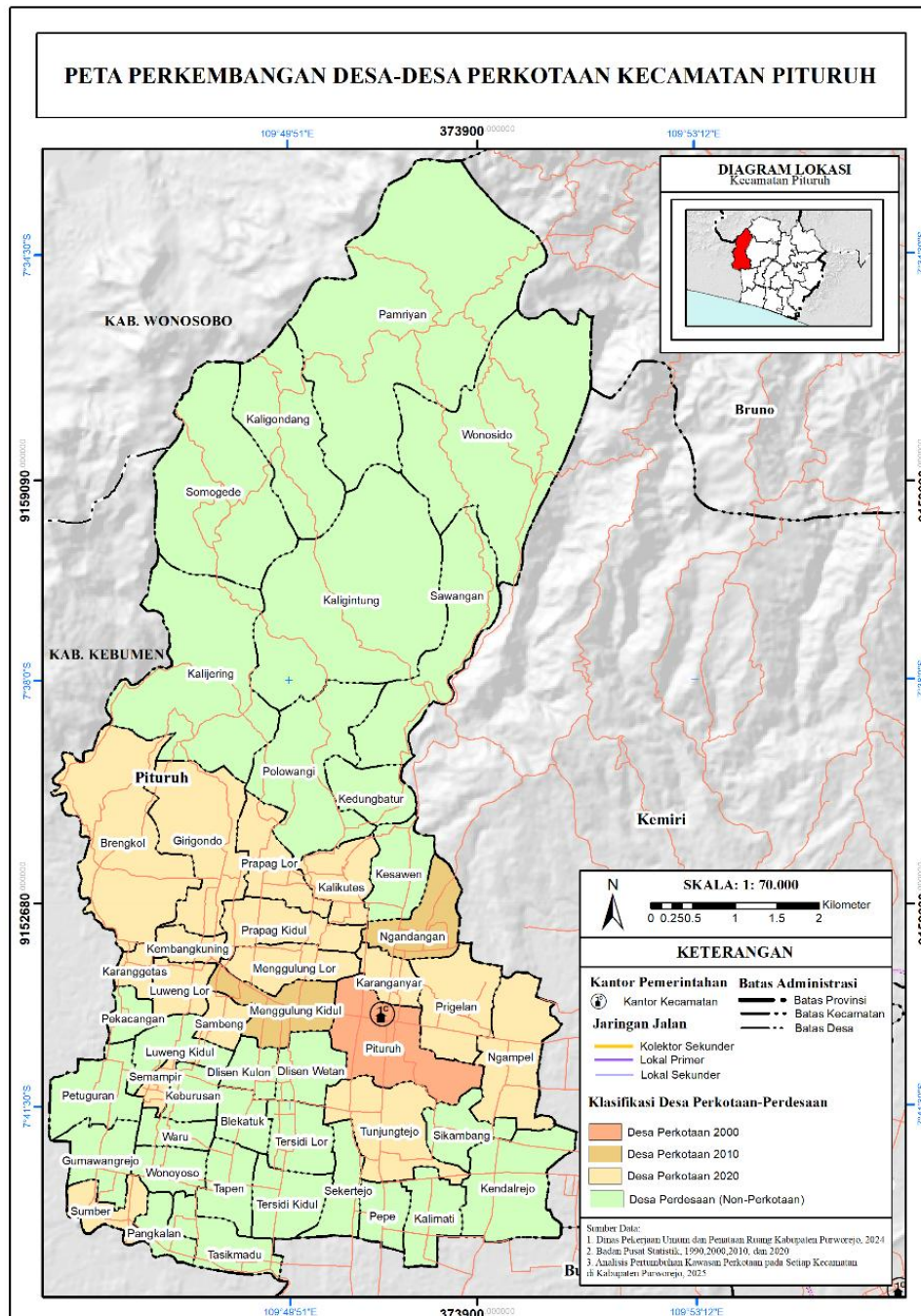
4.1.2. Pertumbuhan Kawasan Perkotaan di Setiap Wilayah

Pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan pada setiap kecamatan di Kabupaten Purworejo ditentukan dari menganalisis data yang dimulai dengan akumulasi data klasifikasi desa perkotaan dan perdesaan di setiap kecamatan selama empat dekade dari tahun 1990, 2000, 2010, dan 2020. Klasifikasi desa perkotaan dan perdesaan didapatkan dari Badan Pusat Statistik yang terdiri dari klasifikasi desa perkotaan (*urban*) dan desa perdesaan (*rural*). Setiap kecamatan di Kabupaten Purworejo memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan desa perkotaannya masing-masing. Hasil dari klasifikasi tersebut kemudian dapat dilihat pengaruh dari faktor geografis serta spasial seperti jalan dan fasilitas pemerintah yang dimiliki di setiap kecamatan. Berdasarkan analisis tersebut sehingga di dapatkan desa-desa perkotaan setiap kecamatan yang terdiri dari 16 kecamatan di Kabupaten Purworejo.

Hasil analisis ini nantinya akan disandingkan dengan data luas wilayah kawasan perkotaan sehingga terlihat dari aspek administratif yang selanjutnya akan dilihat dinamika pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan dari setiap aspek meliputi aspek administratif, aspek kependudukan, dan aspek fisik spasial. Berikut untuk hasil dari analisis pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan pada setiap kecamatan di Kabupaten Purworejo.

A. Kecamatan Pituruh

Kecamatan Pituruh yang terletak di bagian barat Kabupaten Purworejo dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Kebumen serta Kabupaten Wonosobo, memiliki luas wilayah 89,01 km² yang terbagi atas 49 desa, Pituruh memiliki karakter geografis beragam mulai dari dataran rendah hingga pegunungan, serta posisi strategis yang memudahkan akses ke kabupaten sekitarnya. Kondisi ini berkontribusi pada perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Pituruh, dapat dilihat pada **Gambar 4.1**. Peta Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Pituruh berdasarkan klasifikasi status desa perkotaan dan perdesaan, Badan Pusat Statistik.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 3. Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Pituruh

Pertumbuhan Kawasan Perkotaan Kecamatan Pituruh menunjukkan kawasan perkotaan mengalami pertumbuhannya mulai tampak sejak tahun 2000 dilihat dengan munculnya satu desa perkotaan pada bagian tengah kecamatan, tepatnya di Desa Pituruh yang menjadi konsentrasi area perkotaan yang menunjukkan pola urbanisasi dimulai dari pusat pelayanan pemerintahan. Kawasan perkotaan meluas berkembang seiring berjalannya waktu ke desa-desa sekitar, sehingga pada tahun 2010 dengan bertambah desa

perkotaan menjadi tiga desa perkotaan yang terbagi menjadi dua aglomerasi terpisah antara lain aglomerasi pertama meliputi Desa Pituruh dan Desa Megulung Kidul, sedangkan aglomerasi kedua berada di Desa Ngandangan. Proses ekspansi yang berkembang terjadi dengan mengikuti jalur transportasi utama di Kecamatan Pituruh. Pertambahan dekade pada tahun 2020 ekspansi berkembang kawasan perkotaan semakin meluas ke desa-desa perbatasan kecamatan seperti, Brenggol, Girigondo, Prapag Lor, Prapag Kidul, dan Luweng Lor dalam satu kesatuan aglomerasi yang sama dengan pusat perkotaan Kecamatan Pituruh.

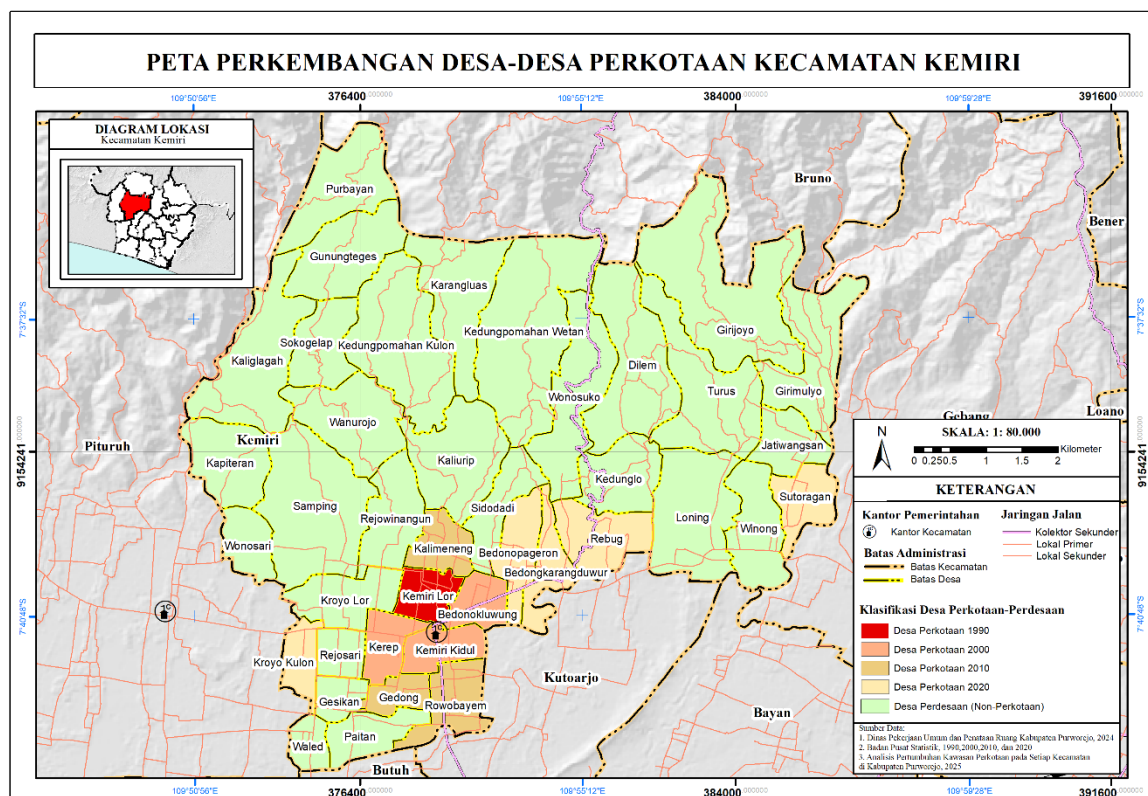
Ekspansi ini menumbuhkan aglomerasi baru menjadi tiga aglomerasi kawasan perkotaan yang terdiri dari 18 desa perkotaan di Kecamatan Pituruh yang saling terpisah. Aglomerasi yang saling terpisah pada tahun 2010 mengalami proses penggabungan menjadi satu aglomerasi besar pada tahun 2020 yang terdiri dari 16 desa perkotaan meliputi Desa Pituruh, Megulung Kidul, Megulung Lor, Sambeng, Luweng Lor, Karanggetas, Kembangkuning, Brengkol, Girigondo, Prapag Lor, Prapag Kidul, Ngandangan, Karanganyar, Prigelan, Ngampel, dan Tunjungtejo. Aglomerasi kedua dan ketiga berkembang ke arah selatan terdapat dua aglomerasi yang saling terpisah yaitu Desa Semampir dan Aglomerasi Desa Sumber. Kecamatan Pituruh mengalami proses perkembangan desa perkotaan dari tahun 2000 hingga 2020 pada angka 36,7% atau 18 desa berstatus desa perkotaan dari 49 jumlah desa berdasarkan administrasinya sedangkan 61,3% atau 31 desa lainnya masih berstatus perdesaan.

Proses ekspansi ini mencerminkan adanya tekanan urbanisasi yang semakin besar, sehingga kebutuhan ruang untuk permukiman dan aktivitas ekonomi diperkirakan akan terus meningkat setiap tahunnya. Perkembangan yang menunjukkan trend urbanisasi yang positif sehingga Kecamatan Pituruh berpotensi besar berkembang menjadi pusat perkotaan alternatif yang dapat mendukung pemerataan pembangunan di Kabupaten Purworejo. Potensi perkembangan yang masif ini menegaskan posisi Kecamatan Pituruh sebagai pusat pertumbuhan utama di Bagian Utara Kabupaten Purworejo. Oleh karena itu, proses urbanisasi di Kabupaten Purworejo sangat penting dan perlu didukung untuk mendorong percepatan pembangunan wilayah secara menyeluruh.

B. Kecamatan Kemiri

Kecamatan Kemiri merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Purworejo yang terletak di bagian barat laut dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Bruno, Gebang, Kutoarjo, Butuh serta Kecamatan Pituruh. Luas wilayah Kecamatan Kemiri sekitar 103,15

km² yang terdiri dari 40 desa. Kemiri memiliki karakter geografis yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga daerah perbukitan dengan elevasi yang bervariasi. Posisi strategis yang dimiliki Kecamatan Kemiri memudahkan aksesibilitas ke kecamatan sekitarnya ditandai dengan adanya jalan kolektor sekunder. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Kemiri, sebagaimana dapat dilihat pada **Gambar 4.2** Peta Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Kemiri yang diperoleh dari hasil analisis data klasifikasi status desa perkotaan dan perdesaan berdasarkan Badan Pusat Statistik.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 4. Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Kemiri

Pertumbuhan Kawasan Perkotaan Kecamatan Kemiri menunjukkan kawasan perkotaan mulai muncul di tahun 1990 adanya satu desa perkotaan pada bagian tengah kecamatan yaitu di Desa Kemiri Lor yang menjadi pusat awal pertumbuhan kawasan perkotaan. Perkembangan kawasan perkotaan terekspansi meluas di tahun 2000 ke arah selatan dengan terdapat empat desa perkotaan mencakup Desa Kemiri Lor, Kemiri Kidul, Bedono Kluwung dan Kerep. Perkembangan ini menunjukkan adanya pertumbuhan penduduk dan aktivitas ekonomi yang mulai menyebar meluas ke desa sekitar pusat

kecamatan. Ekspansi meluas bertambahnya desa perkotaan pada tahun 2010 terdapat tujuh desa perkotaan dalam satu aglomerasi yang tergabung. Perkembangannya meluas tidak hanya mengarah ke selatan seperti Desa Gedong dan Desa Rowo Bayem, akan tetapi mengarah juga ke arah utara di Desa Kalimeneng.

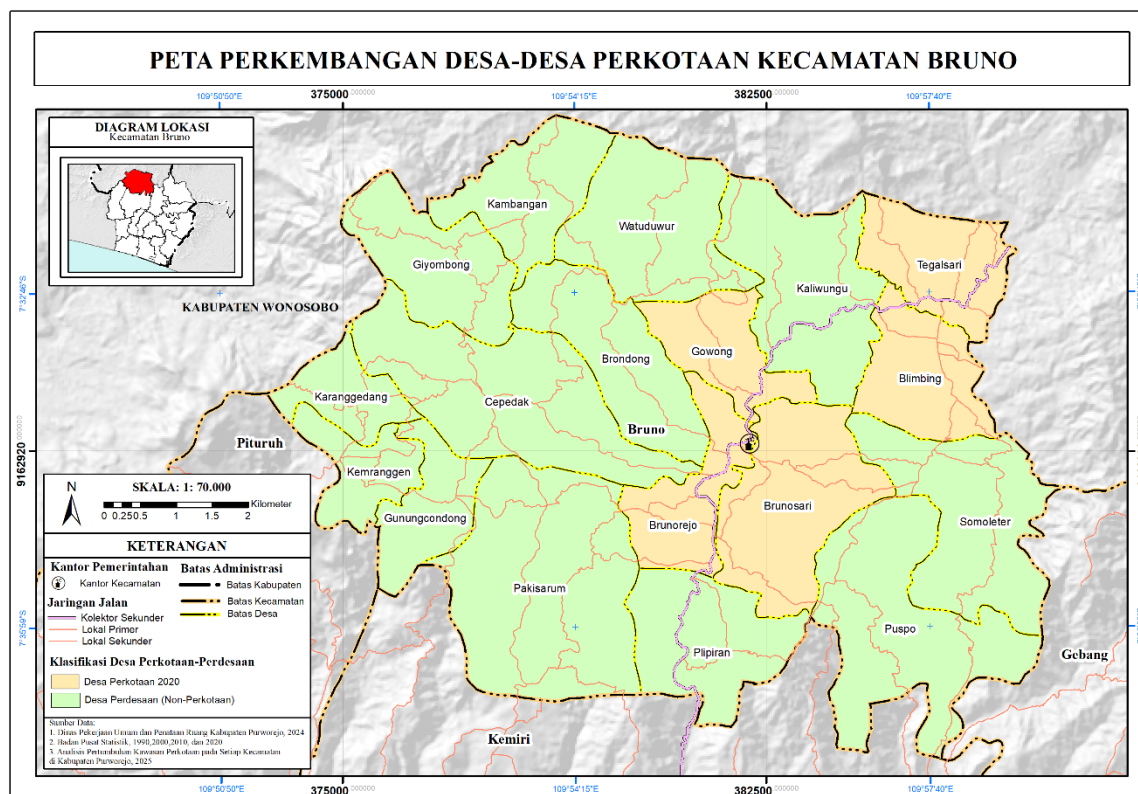
Ekspansi meluas dengan bertambahnya dekade pada tahun 2020 memunculkan aglomerasi baru sehingga terdapat tiga aglomerasi yang saling terpisah dengan 12 desa perkotaan. Aglomerasi pertama 10 desa perkotaan meliputi Desa Kemiri Lor, Kemiri Kidul, Bedono Kluwung, Kerep, Rowobayem, Kalimeneg, Gedong serta terdapat ekspansi baru di Desa Karangduwur, Bedonopageron, dan Rebug di pusat kecamatan pada area tengah Kecamatan Kemiri. Kawasan perkotaan di pusat menunjukkan pola perkembangan yang merambah area pinggir kecamatan terutama yang memiliki akses jalan kolektor sekunder. Aglomerasi lainnya terdapat ekspansi mengarah ke barat yang berbatasan dengan Kecamatan Pituruh yaitu aglomerasi kedua di Desa Kroyo Kulon, selain itu aglomerasi ketiga muncul dari arah timur yang berbatasan dengan Kecamatan Gebang yaitu Desa Sutoragan. Perkembangan kawasan perkotaan Kecamatan Kemiri berlangsung secara bertahap. Kecamatan Kemiri mengalami proses perkembangan desa perkotaan dari tahun 1990 hingga 2020 pada angka 30% atau 12 desa berstatus desa perkotaan dari 40 jumlah desa berdasarkan administrasinya sedangkan 70% atau 28 desa lainnya masih berstatus perdesaan.

Kawasan perdesaan yang masih mendominasi tidak menutup adanya potensi besar yang akan berkembang di masa depan dengan adanya pengelolaan pertumbuhan kawasan perkotaan yang tepat untuk menciptakan keseimbangan aspek yang membentuk wilayah perkotaan seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan.

C. Kecamatan Bruno

Kecamatan Bruno yang terletak di bagian barat laut Kabupaten Purworejo serta berbatasan langsung dengan Kecamatan Kemiri, Pituruh, serta Kabupaten Kebumen. Luas wilayah Kecamatan Bruno sekitar 105,68 km² yang terbagi menjadi 38 desa. Bruno memiliki karakter geografis yang beragam dari dataran rendah hingga perbukitan dengan elevasi yang bervariasi, akan tetapi didominasi oleh kemiringan lereng 25-45% atau kategori curam. Posisi Kecamatan Bruno didukung oleh jaringan jalan kolektor primer dan sekunder yang memudahkan aksesibilitas ke kecamatan dan kabupaten sekitarnya.

Kondisi tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Bruno, dapat dilihat pada **Gambar 4.3** Peta Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Bruno yang diperoleh dari hasil analisis data klasifikasi status desa perkotaan dan perdesaan berdasarkan Badan Pusat Statistik.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 5. Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Bruno

Pertumbuhan Kawasan Perkotaan Kecamatan Bruno menunjukkan kawasan perkotaan mengalami percepatan pertumbuhannya di tahun 2020 yang terfokus konsentrasi pada bagian tengah kecamatan. Konsentrasi pertumbuhan ini terutama terlihat sepanjang jaringan jalan utama (kolektor primer) yang berfungsi sebagai koridor vital bagi mobilitas penduduk dan aktivitas sosial-ekonomi masyarakat. Keberadaan infrastruktur jalan tersebut secara langsung meningkatkan aksesibilitas antar desa dan pusat kecamatan, sehingga mendorong intensifikasi penggunaan lahan dan perluasan kawasan permukiman di sepanjang koridor tersebut.

Kawasan perkotaan Kecamatan Bruno terdiri dari lima desa perkotaan meliputi Desa Brunosari, Brondongrejo, Gowong, Blimbing, dan Tegalsari, dengan Desa Brunosari sebagai pusat administratif yang ditandai dengan adanya kantor kecamatan. Kecamatan

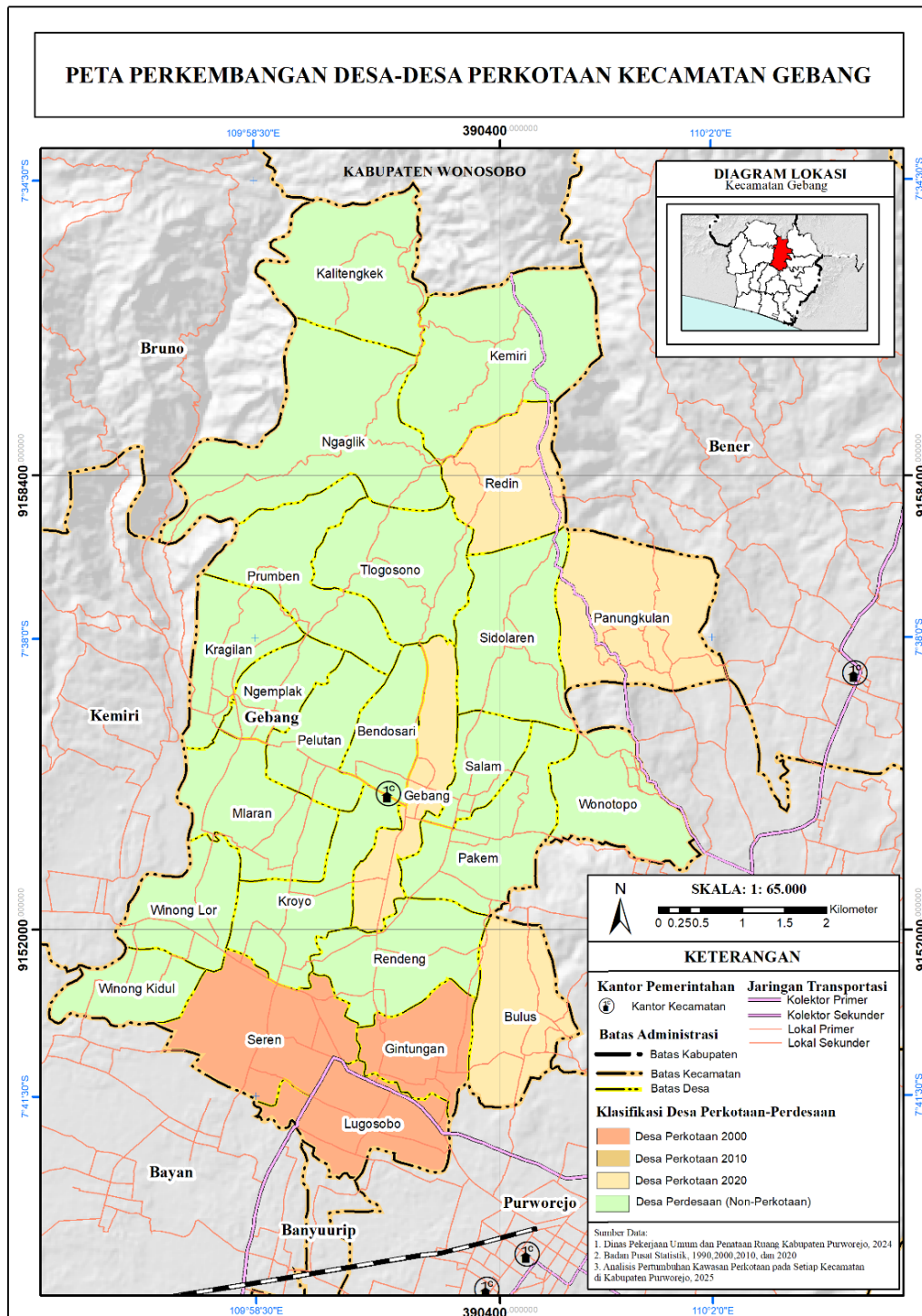
Bruno mengalami proses perkembangan desa perkotaan dari pada angka 27,8% atau lima desa berstatus desa perkotaan dari 18 jumlah desa berdasarkan administrasinya sedangkan 72,2% atau 13 desa lainnya masih berstatus perdesaan. Jalan kolektor primer yang menghubungkan desa-desa ini hingga perbatasan Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Wonosobo tidak hanya memudahkan mobilitas masyarakat, tetapi berperan sebagai pemicu utama proses urbanisasi yang berlangsung secara bertahap dan meluas ke desa-desa sekitar pusat pertumbuhan.

Implikasi dari pola pertumbuhan yang terfokus menunjukkan perlunya pengelolaan dan perencanaan tata ruang yang komprehensif. Perencanaan yang tepat dapat meminimalisir dampak negatif dari ekspansi kawasan perkotaan yang dapat menyebabkan tekanan terhadap sumber daya lahan, potensi degradasi lingkungan, serta ketidakseimbangan antara pembangunan fisik dan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, perencanaan tata ruang di Kecamatan Bruno harus mengakomodasi pertumbuhan dan perkembangan dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan sehingga terciptanya keseimbangan yang mendukung untuk pembangunan dan pelestarian lingkungan di Kecamatan Bruno.

D. Kecamatan Gebang

Kecamatan Gebang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Purworejo yang terletak di bagian utara dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Kemiri, Kutoarjo, serta Kabupaten Wonosobo, memiliki luas wilayah 70,51 km² yang terbagi menjadi 25 desa dan satu kelurahan. Gebang memiliki karakter geografis yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga daerah perbukitan dengan elevasi yang bervariasi. Posisi strategis Kecamatan Kemiri didukung oleh jaringan jalan kolektor primer dan kolektor sekunder sehingga memudahkan aksesibilitas ke kecamatan dan kabupaten sekitarnya.

Kondisi tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Gebang, sebagaimana dapat dilihat pada **Gambar 4.4** Peta Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Gebang yang diperoleh dari hasil analisis data klasifikasi status desa perkotaan dan perdesaan berdasarkan Badan Pusat Statistik.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 6. Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Gebang

Pertumbuhan Kawasan Perkotaan Kecamatan Gebang menunjukkan kawasan perkotaan mengalami pertumbuhan pada tahun 2000 terdapat tiga desa perkotaan yang terkonsentrasi di bagian selatan kecamatan meliputi, Desa Seren, Gintungan, dan Desa

Lugosobo. Kawasan perkotaannya tumbuh berada pada jaringan jalan kolektor primer serta berbatasan dengan Kecamatan Purworejo sehingga dapat memudahkan mobilitas menuju pusat kota. Infrastruktur jalan berperan sebagai koridor utama yang mendukung aktivitas sosial-ekonomi dan mempercepat proses urbanisasi. Namun, perkembangan kawasan perkotaan mengalami penurunan pada tahun 2010 dengan berkurangnya jumlah desa perkotaan menjadi dua desa perkotaan meliputi, Desa Gintungan dan Desa Lugosobo. Penurunan ini diperkirakan adanya keterbatasan infrastruktur dan perlambatan pertumbuhan ekonomi lokal sehingga membatasi ekspansi pada periode tersebut.

Perkembangan kawasan perkotaan mengalami ekspansi seiring bertambahnya dekade pada tahun 2020 meluas ke desa-desa sekitar pusat awal terdapat enam desa perkotaan yang terbagi menjadi tiga aglomerasi yang saling terpisah. Aglomerasi pertama pada pusat pertumbuhan perkotaan meliputi Desa Lugosobo, Gintungan, dan Bulus yang tergabung. Aglomerasi kedua terdapat di Desa Gebang serta aglomerasi ketiga ke arah utara di Desa Penungkulan dan Desa Redin yang berbatasan dengan Kecamatan Bener sehingga memiliki akses yang mudah ditandai dengan adanya jalan kolektor primer yang mengarah ke Kabupaten Wonosobo.

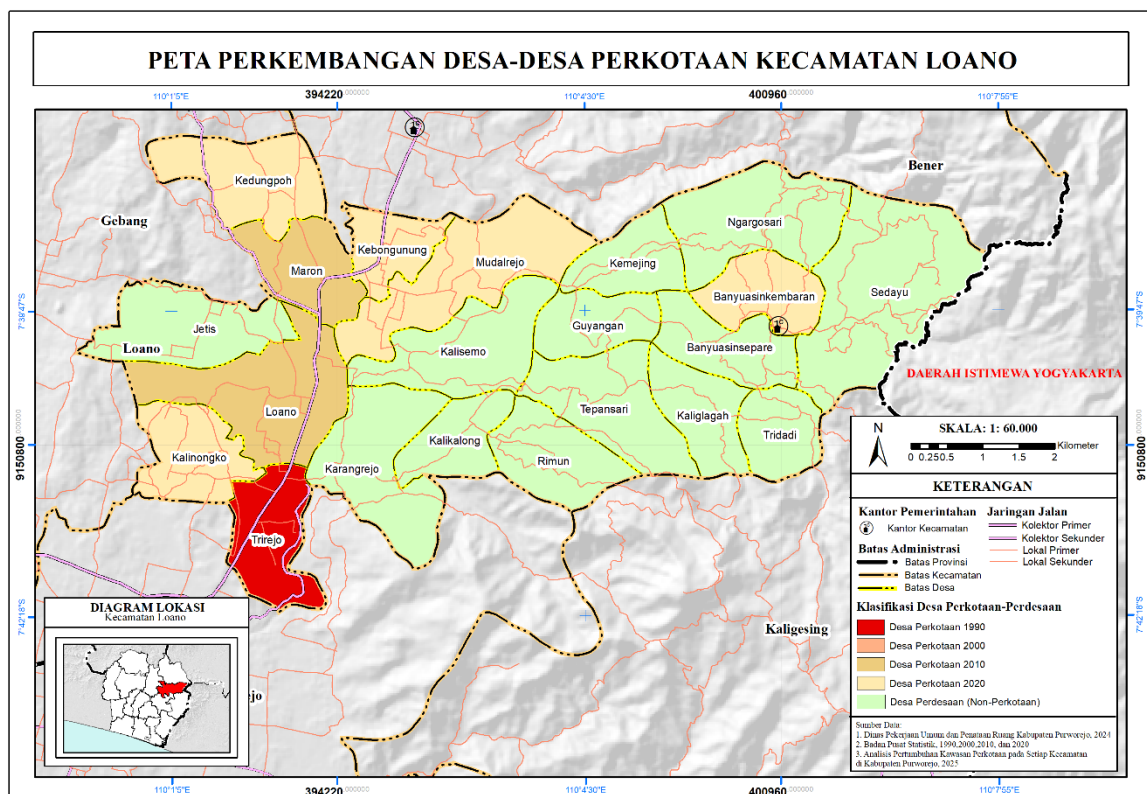
Pola aglomerasi yang terpisah membawa implikasi terhadap perencanaan tata ruang dan pengelolaan kawasan perkotaan. Fragmentasi spasial tersebut membutuhkan strategi pengelolaan untuk mengoptimalkan penyediaan infrastruktur, mengendalikan penyediaan permukiman, serta menjaga kesinambungan fungsi sosial-ekonomi antar aglomerasi. Pengaturan perencanaan yang tepat diperlukan agar pertumbuhan terpisah tidak menyebabkan adanya ketidakefisienan penggunaan lahan, peningkatan kebutuhan transportasi, serta potensi masalah pada lingkungan.

Kecamatan Gebang mengalami proses perkembangan desa perkotaan dari pada angka 23% atau 6 desa berstatus desa perkotaan dari 25 desa dan satu kelurahan berdasarkan administrasinya sedangkan 77% atau 20 desa lainnya masih berstatus perdesaan. Pertumbuhan kawasan perkotaan perlu adanya dukungan serta pengelolaan yang baik sehingga diperlukan perencanaan tata ruang seperti peningkatan infrastruktur hingga pengendalian penyebarannya sehingga tidak menimbulkan permasalahan di masa depan.

E. Kecamatan Loano

Kecamatan Loano merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Purworejo yang terletak di bagian utara dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Purworejo, Gebang, Bener, Kaligesing serta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Luas wilayah Kecamatan Loano 53,51 km² yang terbagi menjadi 21 desa. Loano memiliki karakter geografis yang beragam, mulai dari dataran rendah hingga daerah perbukitan dengan elevasi yang bervariasi. Posisi strategis Kecamatan Loano didukung oleh jaringan jalan kolektor sekunder yang memudahkan aksesibilitas ke kecamatan sekitarnya serta wilayah provinsi dan kabupaten lainnya.

Kondisi ini berpengaruh terhadap perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Loano, sebagaimana dapat dilihat pada **Gambar 4.5** Peta Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Loano yang diperoleh dari hasil analisis data klasifikasi status desa perkotaan dan perdesaan berdasarkan Badan Pusat Statistik.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 7. Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Loano

Pertumbuhan Kawasan Perkotaan Kecamatan Loano menunjukkan kawasan perkotaan mengalami pertumbuhan pada tahun 1990 terdapat satu desa perkotaan dengan

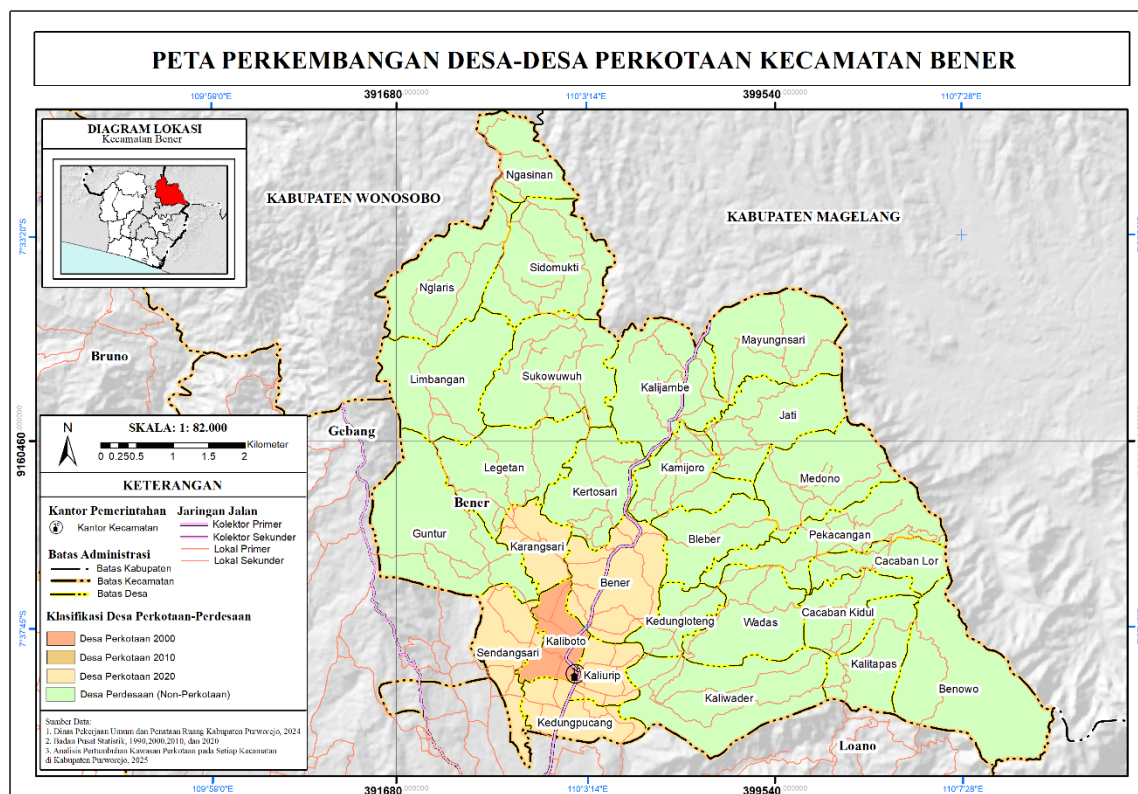
memperlihatkan kawasan perkotaan inti di Desa Trirejo. Kondisi ini relatif stagnan hingga tahun 2000 yaitu Desa Trirejo sebagai desa perkotaan. Namun, Kawasan Perkotaan Loano terekspansi meluas pada tahun 2010 dengan bertambahnya dua desa perkotaan Desa Loano serta Desa Maron yang menjangkau ke arah utara. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan kualitas dan jaringan transportasi, khususnya adanya keberadaan jalan kolektor primer dan kolektor sekunder yang melintasi desa-desa perkotaan itu. Jaringan jalan ini secara signifikan meningkatkan aksesibilitas dan mobilitas penduduk, memfasilitasi interaksi sosial-ekonomi antar desa dan kecamatan sekitarnya, sehingga mendorong ekspansi permukiman dan aktivitas ekonomi. Perkembangan kawasan perkotaan Loano mengalami ekspansi yang lebih luas lagi pada tahun 2020 hingga terbentuk dua aglomerasi yang terpisah dengan delapan desa perkotaan. Aglomerasi pertama terdapat tujuh desa perkotaan yang membentuk beberapa desa perkotaan meliputi Desa Trirejo, dan Loano hingga bertambah mengarah ke utara, Desa Maron, Kedungpoh, Kedunggunung, dan Mudalrejo, selain itu mengarah ke barat terdapat Desa Kalinongko. Pertumbuhan lainnya di aglomerasi lainnya yang mengarah ke timur terdapat aglomerasi kedua di Desa Banyuasin Kembaran sebagai pusat pemerintah ditandai dengan adanya kantor kecamatan.

Kecamatan Loano mengalami proses perkembangan desa perkotaan dari pada angka 38% atau delapan desa berstatus desa perkotaan dari 21 desa berdasarkan administrasinya sedangkan 62% atau 13 desa lainnya masih berstatus perdesaan. Pertumbuhan kawasan perkotaan perlu adanya dukungan serta pengelolaan yang baik sehingga diperlukan perencanaan tata ruang seperti peningkatan infrastruktur hingga pengendalian penyebarannya sehingga tidak menimbulkan permasalahan di masa depan.

F. Kecamatan Bener

Kecamatan Bener merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Purworejo yang terletak di bagian utara dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Loano, Gebang, serta Kabupaten Magelang dan Wonosobo. Luas wilayah Kecamatan Bener 102,44 km² yang terbagi menjadi 28 desa. Bener memiliki karakter geografis yang beragam dari dataran rendah hingga perbukitan dengan elevasi yang bervariasi, akan tetapi didominasi oleh kemiringan lereng 25-45% atau kategori curam. Posisi strategis Kecamatan Bener didukung oleh jaringan jalan kolektor primer yang memudahkan aksesibilitas ke kecamatan sekitarnya serta kabupaten lainnya.

Kondisi tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Bener yang dapat dilihat pada **Gambar 4.6** Peta Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Bener yang diperoleh dari hasil analisis data klasifikasi status desa perkotaan dan perdesaan berdasarkan Badan Pusat Statistik.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 8. Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Bener

Pertumbuhan Kawasan Perkotaan Kecamatan Bener menunjukkan kawasan perkotaan mengalami pertumbuhan pada tahun 2000 terdapat satu desa perkotaan dengan memperlihatkan kawasan perkotaan inti di Desa Kaliboto. Kondisi ini relatif stagnan hingga tahun 2000. Desa Kaliboto menjadi pusat pertumbuhan perkembangan kawasan perkotaan karena didukung dengan adanya kantor kecamatan dan adanya jaringan jalan kolektor primer yang berperan sebagai titik strategis utama. Jaringan jalan tersebut secara signifikan meningkatkan aksesibilitas dan mobilitas penduduk, memberikan fasilitas interaksi sosial-ekonomi antar desa dan kecamatan sekitarnya, sehingga mendorong ekspansi permukiman dan aktivitas ekonomi di kawasan tersebut.

Kawasan perkotaan berkembang dengan mengekspansi secara bertahap dan meluas ke desa-desa sekitar pusat pertumbuhan. Perkembangan pada tahun 2020 terdapat enam desa

perkotaan dalam satu aglomerasi. Perkembangan tersebut terdiri dari Desa Keliboto yang mengarah ke arah utara yaitu Desa Bener dan Desa Karangsari, selain itu ekspansi terjadi Desa Kaliurip dari arah timur, sedangkan ekspansi ke arah selatan terdapat Desa Kebunpucang, serta Desa Sendangsari dari arah barat. Pertumbuhan ini mengikuti pola yang berpusat pada inti administrasi dan mengikuti arah koridor jalan utama.

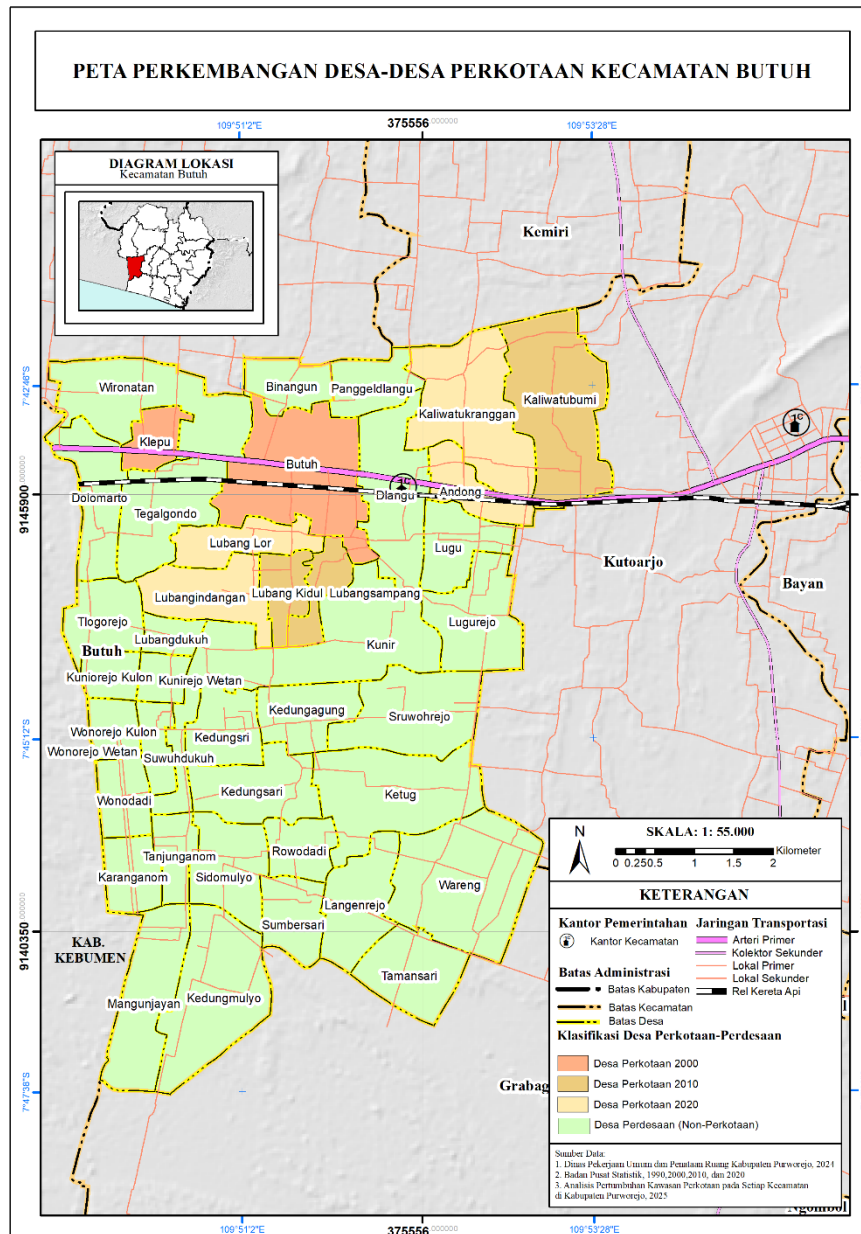
Kecamatan Bener memiliki 28 desa yang mengalami proses perkembangan desa perkotaan dari tahun 2000 hingga 2020 pada angka 21,4% atau enam desa berstatus sebagai desa perkotaan, sedangkan 78,6% atau 22 desa lainnya masih berstatus sebagai desa perdesaan. Proses urbanisasi ini menandakan adanya peran penting infrastruktur, khususnya jaringan jalan sebagai faktor pendorong utama pertumbuhan kawasan perkotaan. Infrastruktur yang memadai tidak hanya meningkatkan konektivitas, tetapi dapat mempercepat mobilitas dan aktivitas ekonomi.

Implikasi dari pola pertumbuhan ini diperlukan adanya perencanaan tata ruang yang matang. Pengelolaan yang baik diperlukan untuk mengendalikan penyebaran permukiman agar tidak menimbulkan dampak negatif seperti tekanan pada sumber daya lahan dan degradasi lingkungan. Oleh karena itu, perencanaan tata ruang di Kecamatan Bener harus mengakomodasi pertumbuhan dan perkembangan dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan sehingga terciptanya keseimbangan yang mendukung untuk pembangunan dan pelestarian lingkungan di Kecamatan Bener.

G. Kecamatan Butuh

Kecamatan Butuh yang terletak di bagian barat Kabupaten Purworejo dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Kemiri, Kutoarjo, Grabag serta Kabupaten Kebumen. Luas wilayah 47,21 km² yang terbagi atas 41 desa, Butuh memiliki karakter geografis beragam dari dataran rendah hingga perbukitan dengan elevasi yang bervariasi, akan tetapi didominasi oleh kemiringan lereng 0-8% atau kategori datar. Posisi strategis ditandai adanya jalan arteri primer yang memudahkan akses ke kabupaten sekitarnya.

Kondisi ini berkontribusi pada perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Butuh, dapat dilihat pada **Gambar 4.7** Peta Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Butuh berdasarkan klasifikasi status desa perkotaan dan perdesaan, Badan Pusat Statistik.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 9. Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Butuh

Pertumbuhan Kawasan Perkotaan Kecamatan Butuh menunjukkan kawasan perkotaan mengalami pertumbuhan pada tahun 2000 terdapat dua desa yang membentuk dua aglomerasi yang terpisah. Aglomerasi pertama yaitu di Desa Butuh, sedangkan aglomerasi kedua di Desa Klepu.

Ekspansi meluas pada tahun 2010 di desa-desa sekitar pertumbuhan awal sehingga terbentuk lima desa perkotaan dalam tiga aglomerasi yang saling terpisah. Aglomerasi pertama menjadi tiga desa perkotaan yaitu Desa Butuh, Lubang Kidul, dan Lubang

Sampang. Aglomerasi kedua tetap stagnan satu desa perkotaan yaitu Desa Klepu, sedangkan aglomerasi ketiga berkembang di Desa Kaliwatubumi di arah timur. Perkembangan mengalami ekspansi mengikuti jaringan transportasi utama dengan melintasnya jalan arteri primer dan rel kereta api yang secara signifikan meningkatkan aksesibilitas dan mobilitas penduduk. Infrastruktur transportasi tersebut memfasilitasi interaksi sosial-ekonomi antar desa dan kecamatan sekitarnya, serta memperluas jangkauan kawasan perkotaan hingga kabupaten lain.

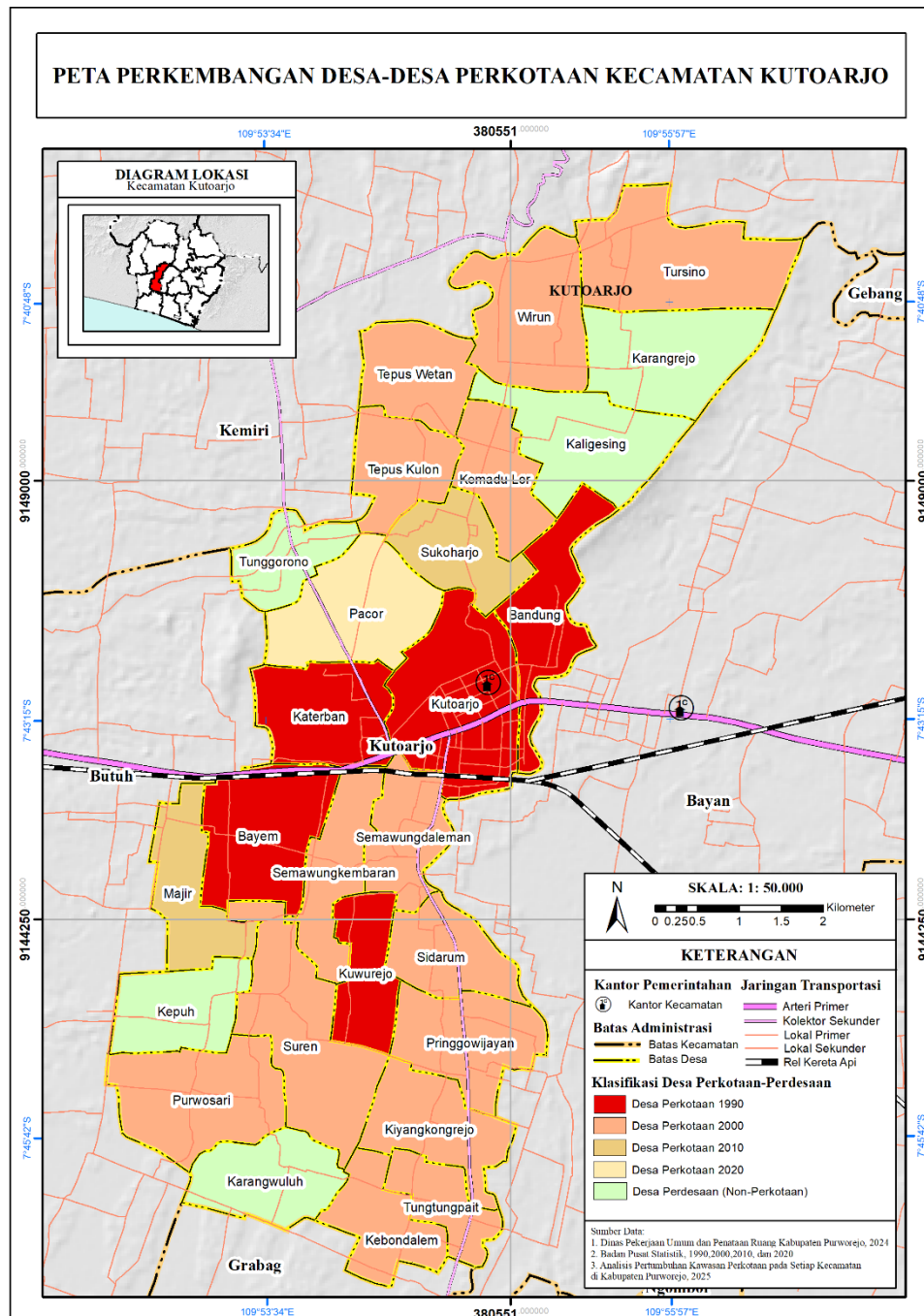
Kawasan perkotaan semakin meluas pada tahun 2020 mencakup lebih banyak desa di sepanjang jaringan jalan arteri primer, namun aglomerasi yang terbentuk dua dengan delapan desa perkotaan. Aglomerasi pertama bertambah dua desa perkotaan menjadi lima desa perkotaan meliputi, Desa Butuh, Lubang Kidul, Lubang Sampang, Lubang Indangan, dan Lubang Sampang, sedangkan aglomerasi kedua berganti status menjadi perdesaan. Namun, aglomerasi ketiga mengalami perkembangan menjadi tiga desa perkotaan yaitu Desa Kaliwatubumi, Andong, dan Kaliwatukranggan.

Kecamatan Butuh memiliki 41 desa yang mengalami proses perkembangan desa perkotaan, dengan persentase 19,6% atau delapan desa berstatus sebagai desa perkotaan, sedangkan 80,4% atau 33 desa lainnya masih berstatus sebagai desa perdesaan. Pola perkembangan kawasan perkotaan ini dipengaruhi aksesibilitas dan keberadaan fasilitas pemerintahan. Namun, masih terdapat beberapa desa dengan pertumbuhan lambat, terutama yang terletak jauh dari jaringan transportasi utama. Pertumbuhan kawasan perkotaan perlu adanya dukungan serta pengelolaan yang baik sehingga diperlukan perencanaan tata ruang seperti peningkatan infrastruktur hingga pengendalian penyebarannya sehingga tidak menimbulkan permasalahan di masa depan.

H. Kecamatan Kutoarjo

Kecamatan Kutoarjo yang terletak di bagian tengah Kabupaten Purworejo dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Butuh, Kemiri, Bayan, serta Grabag. Luas wilayah 39,20 km² yang terbagi atas 21 desa dan enam kelurahan. Kutoarjo memiliki karakter geografis beragam dari dataran rendah hingga perbukitan dengan elevasi yang bervariasi, akan tetapi didominasi oleh kemiringan lereng 0-8% atau kategori datar.

Posisi strategis ditandai adanya jalan arteri primer yang memudahkan akses ke kabupaten sekitarnya. Kondisi ini berkontribusi pada perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Kutoarjo, dapat dilihat pada **Gambar 4.7** Peta Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Kutoarjo berdasarkan klasifikasi status desa perkotaan dan perdesaan, Badan Pusat Statistik.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 10. Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Kutoarjo

Perkembangan Kawasan Perkotaan Kecamatan Kutoarjo menunjukkan dinamika yang kompleks sejak tahun 1990. Awalnya terdapat enam desa perkotaan yang terbagi dalam dua aglomerasi yang saling terpisah yaitu aglomerasi pertama meliputi, Bandung, Kutoarjo, Katerban, Bayem, dan aglomerasi kedua Desa Kuwurejo. Ekspansi kawasan perkotaan pada tahun 2000 membentuk satu aglomerasi besar yang terdiri dari 18 desa perkotaan, terutama di sepanjang koridor utama jalan arteri primer, kolektor sekunder, dan rel kereta api. Peran strategis adanya infrastruktur transportasi dalam mendorong aksesibilitas dan pertumbuhan spasial kawasan perkotaan.

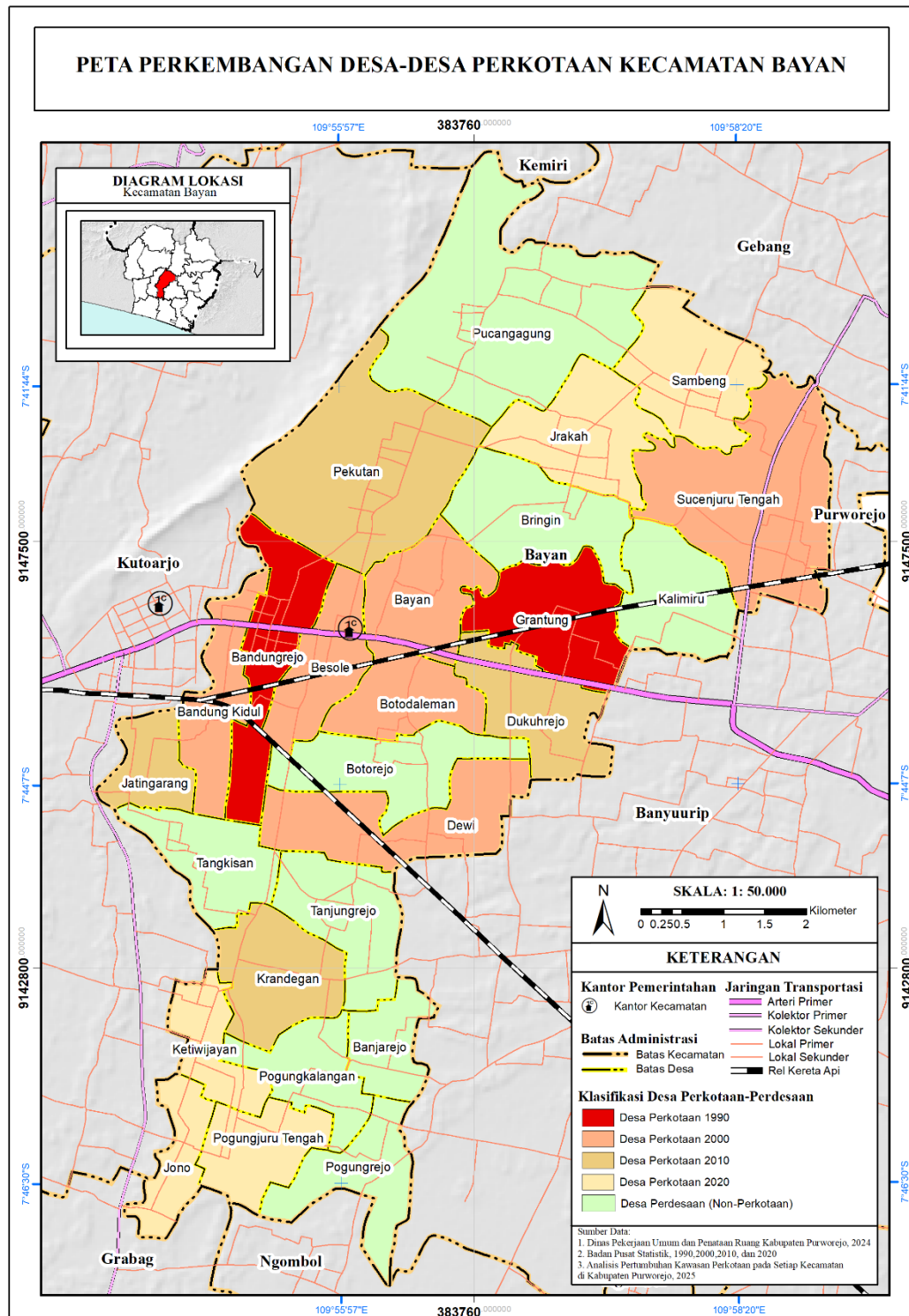
Perkembangan menurun pada tahun 2010 dengan berkurangnya kawasan perkotaan yang menjadi 17 desa perkotaan, adanya perubahan klasifikasi BPS 2010 menjadikan status desa perkotaan dari Kebondalem, Kemadu Lor, dan Tursino menjadi desa perdesaan, akan tetapi terdapat dua desa perkotaan baru yaitu Desa Majir dan Sokoharjo. Perkembangan semakin menurun drastis hanya terdapat 14 desa perkotaan dari klasifikasi BPS 2020 menjadikan status desa perkotaan dari Desa Kiyangkongrejo, Pringgowijayan, Purwosari, Sokoharjo, dan Tepus Kulon menjadi desa perdesaan, namun Desa Kuwurejo dan Pacor menjadi desa perkotaan.

Kecamatan Kutoarjo memiliki 27 desa yang mengalami proses perkembangan desa perkotaan, dengan persentase 51,9% atau 14 desa berstatus sebagai desa perkotaan, sedangkan 48,1% atau 13 desa lainnya masih berstatus sebagai desa perdesaan. Penurunan ini mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan status dan fungsi kawasan perkotaan. Pertumbuhan kawasan perkotaan perlu adanya dukungan serta pengelolaan yang baik sehingga diperlukan perencanaan tata ruang seperti peningkatan infrastruktur hingga pengendalian penyebarannya sehingga tidak menimbulkan permasalahan di masa depan.

I. Kecamatan Bayan

Kecamatan Bayan yang terletak di bagian tengah Kabupaten Purworejo dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Kutoarjo, Kemiri, Gebang, Purworejo, Banyuurip, Ngombol serta Grabag. Luas wilayah 44,66 km² yang terbagi atas 26 desa. Bayan memiliki karakter geografis beragam dari dataran rendah hingga perbukitan dengan elevasi yang bervariasi, akan tetapi didominasi oleh kemiringan lereng 0-8% atau kategori datar. Posisi strategis Kecamatan Bayan didukung oleh jaringan jalan arteri primer dan kolektor primer yang memudahkan aksesibilitas ke kecamatan sekitarnya serta wilayah provinsi dan kabupaten lainnya.

Kondisi tersebut berkontribusi pada perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Bayan, dapat dilihat pada **Gambar 4.9** Peta Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Bayan berdasarkan klasifikasi status desa perkotaan dan perdesaan, Badan Pusat Statistik.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 11. Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Bayan

Pertumbuhan Kawasan Perkotaan Kecamatan Bayan menunjukkan kawasan perkotaan mengalami pertumbuhan pada tahun 1999 terdapat dua desa yang membentuk dua aglomerasi yang terpisah. Aglomerasi pertama yaitu di Desa Bandungrejo, sedangkan aglomerasi kedua di Desa Grantung. Ekspansi meluas pada tahun 2010 di desa-desa sekitar pertumbuhan awal sehingga terbentuk delapan desa perkotaan dalam dua aglomerasi yang saling terpisah. Aglomerasi pertama dan kedua tergabung menjadi aglomerasi besar meliputi, Desa Bandungrejo, Bandung Kidul, Besole, Bayan, Boto Daleman, Grantung, dan Dewi. Aglomerasi kedua yang baru berkembang dari arah utara di Desa Sucen Jurutengah.

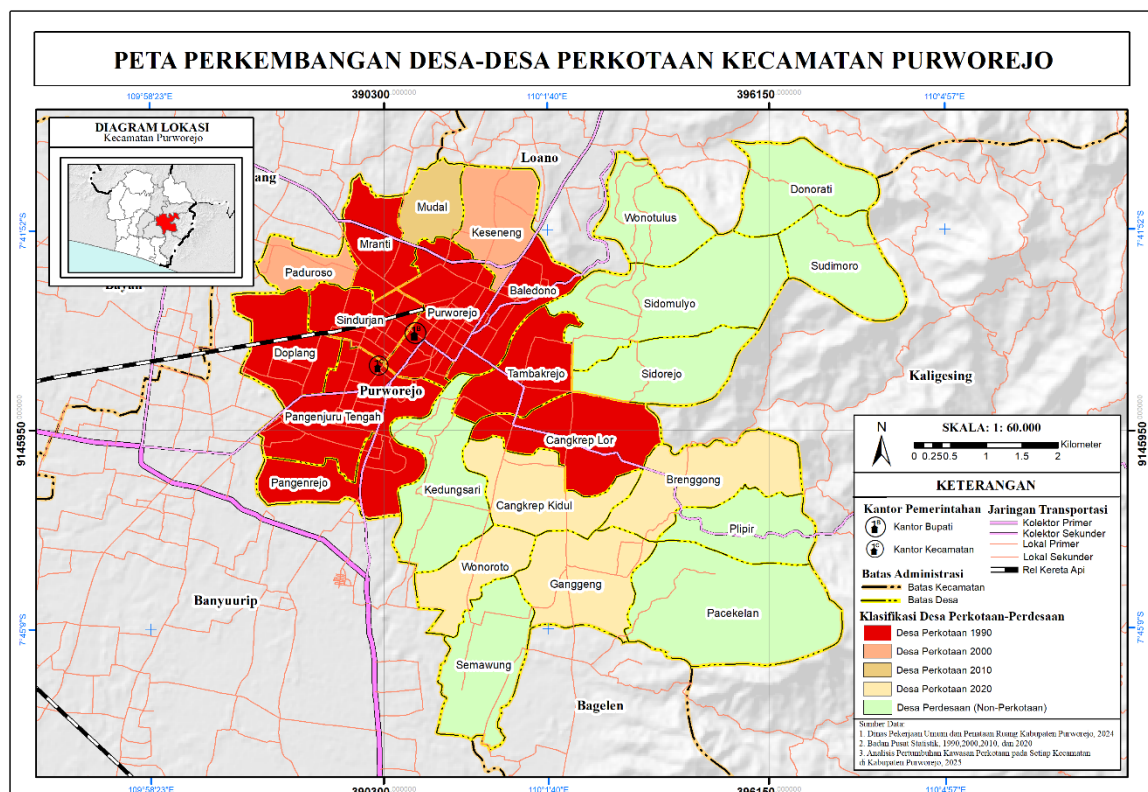
Kawasan perkotaan semakin meluas pada tahun 2020 mencakup lebih banyak desa di sepanjang jaringan jalan dengan membentuk tiga aglomerasi dengan 11 desa perkotaan. Aglomerasi pertama menjadi sembilan desa perkotaan dengan bertambahnya Desa Pekutan, Dukuhrejo, dan Jatingarang, namun Desa Dewi berganti status menjadi perdesaan. Aglomerasi kedua masih stagnan pada satu desa perkotaan yaitu Desa Sucen Jurutengah. Perkembangan ekspansi ke arah selatan dengan adanya aglomerasi ketiga yaitu Desa Krandegan. Perkembangan meningkat desa perkotaannya menjadi 17 desa dengan terdapat dua aglomerasi yang terpisah. Aglomerasi pertama dan kedua tergabung sehingga membentuk 13 desa perkotaan dengan bertambahnya Desa Jrakah, Sambeng, dan Dewi. Aglomerasi ketiga meluas menjadi 4 desa perkotaan dengan bertambahnya Desa Ketiwijayan, Pogung Jurutegah, dan Jono. Perkembangan yang terjadi di sepanjang koridor utama jalan arteri primer, kolektor primer, dan rel kereta api. Peran startegis adanya infrastruktur transportasi dalam mendorong aksesibilitas dan pertumbuhan spasial kawasan perkotaan.

Kecamatan Bayan memiliki 26 desa yang mengalami proses perkembangan desa perkotaan, dengan persentase 65,3% atau 17 desa berstatus sebagai desa perkotaan, sedangkan 34,6% atau sembilan desa lainnya masih berstatus sebagai desa perdesaan. Pola perkembangan kawasan perkotaan ini dipengaruhi aksesibilitas dan keberadaan fasilitas pemerintahan. Namun, masih terdapat beberapa desa dengan pertumbuhan lambat, terutama yang terletak jauh dari jaringan transportasi utama. Pertumbuhan kawasan perkotaan perlu adanya dukungan serta pengelolaan yang baik sehingga diperlukan perencanaan tata ruang seperti peningkatan infrastruktur hingga pengendalian penyebarannya sehingga tidak menimbulkan permasalahan di masa depan.

J. Kecamatan Purworejo

Kecamatan Purworejo yang terletak di bagian tengah Kabupaten Purworejo dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Banyuurip, Gebang, Loano, Klaigesing, serta Bagelen. Luas wilayah 53,25 km² yang terbagi atas desa dan 14 kelurahan. Kecamatan Purworejo memiliki karakter geografis beragam dari dataran rendah hingga perbukitan dengan elevasi yang bervariasi, akan tetapi didominasi oleh kemiringan lereng 0-8% atau kategori datar. Posisi strategis Kecamatan Purworejo didukung oleh jaringan jalan kolektor primer dan kolektor sekunder yang memudahkan aksesibilitas ke kecamatan sekitarnya, selain itu Purworejo sebagai pusat fasilitas pelayanan pemerintahan kabupaten.

Kondisi tersebut berkontribusi pada perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Purworejo, dapat dilihat pada **Gambar 4.10** Peta Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Purworejo berdasarkan klasifikasi status desa perkotaan dan perdesaan, Badan Pusat Statistik.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 12. Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Purworejo

Pertumbuhan Kawasan Perkotaan Kecamatan Purworejo menunjukkan kawasan perkotaan awalnya pada tahun 1990 sudah mulai tumbuh desa perkotaan di Purworejo, Sindurjan, Pangenjurutengah, Pangenrejo, Doplang, Mranti, Baledono, Tambakrejo, dan

Cangkrep dalam satu aglomerasi yang tergabung, hal ini menjadi embrio tumbuhnya pusat perkotaan utama. Ekspansi meluas pada tahun 2000 ke desa-desa sekitar pusat, mengarah ke perbatasan kecamatan sehingga menjadi 11 desa perkotaan dengan bertambahnya Desa Keseneng dan Desa Paduroso sebagai desa perkotaan. Ekspansi meluas ke arah utara pada tahun 2010 bertambah desa perkotaan terdapat Desa Mudal sehingga berkembang menjadi 12 desa perkotaan.

Pertambahan dekade pada tahun 2020 ekspansi berkembang kawasan perkotaan semakin meluas ke desa-desa perbatasan kecamatan hingga membentuk aglomerasi besar yang terdiri dari 16 desa perkotaan yaitu dengan bertambahnya desa perkotaan dibagian selatan dan timur terdapat Cangkrep Kidul, Brenggong, Ganggeng, dan Wonoroto. Pola perkembangan di Kecamatan Purworejo bergerak secara konvergen dari pusat kota ke arah pinggiran. Pusat kota menjadi inti serta menumbuhkan perkotaan di sekitarnya dipengaruhi juga adanya pusat pemerintahan dan layanan publik di pusat kota serta ketersediaan infrastruktur yang memadai sehingga aktivitas ekonomi tumbuh dan berkembang.

Kecamatan Purworejo memiliki 25 desa yang mengalami proses perkembangan desa perkotaan, dengan persentase 64% atau 16 desa berstatus sebagai desa perkotaan, sedangkan 36% atau sembilan desa lainnya masih berstatus sebagai desa perdesaan. Pertumbuhan kawasan perkotaan perlu adanya dukungan serta pengelolaan yang baik sehingga diperlukan perencanaan tata ruang seperti peningkatan infrastruktur hingga pengendalian penyebarannya sehingga tidak menimbulkan permasalahan di masa depan.

K. Kecamatan Kaligesing

Kecamatan Kaligesing yang terletak di bagian timur Kabupaten Purworjeo berbatasan langsung dengan Kecamatan Loano di utara, Daerah Istimewa Yogyakarta di timur, Kecamatan Bagelen di selatan serta Kecamatan Purworejo di barat. Luas wilayah Kecamatan Kaligesing sekitar 78,33 km² yang terbagi menjadi 21 desa, dengan karakter geografis didominasi oleh wilayah pegunungan dan perbukitan Menoreh yang membentang di sebagian besar desa. Topografi yang bervariasi ini menyebabkan sebagian besar wilayah Kaligesing digunakan untuk tegalan, kebun, dan hutan. Posisi strategis Kaligesing didukung oleh jaringan jalan lokal yang menghubungkan pusat kecamatan dengan desa-desa serta akses ke wilayah kabupaten dan provinsi sekitarnya.

Kondisi geografis dan aksesibilitas tersebut berkontribusi terhadap perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Kaligesing, dapat dilihat pada **Gambar 4.10** Peta Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Purworejo berdasarkan klasifikasi status desa perkotaan dan perdesaan, Badan Pusat Statistik.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 13. Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Kaligesing

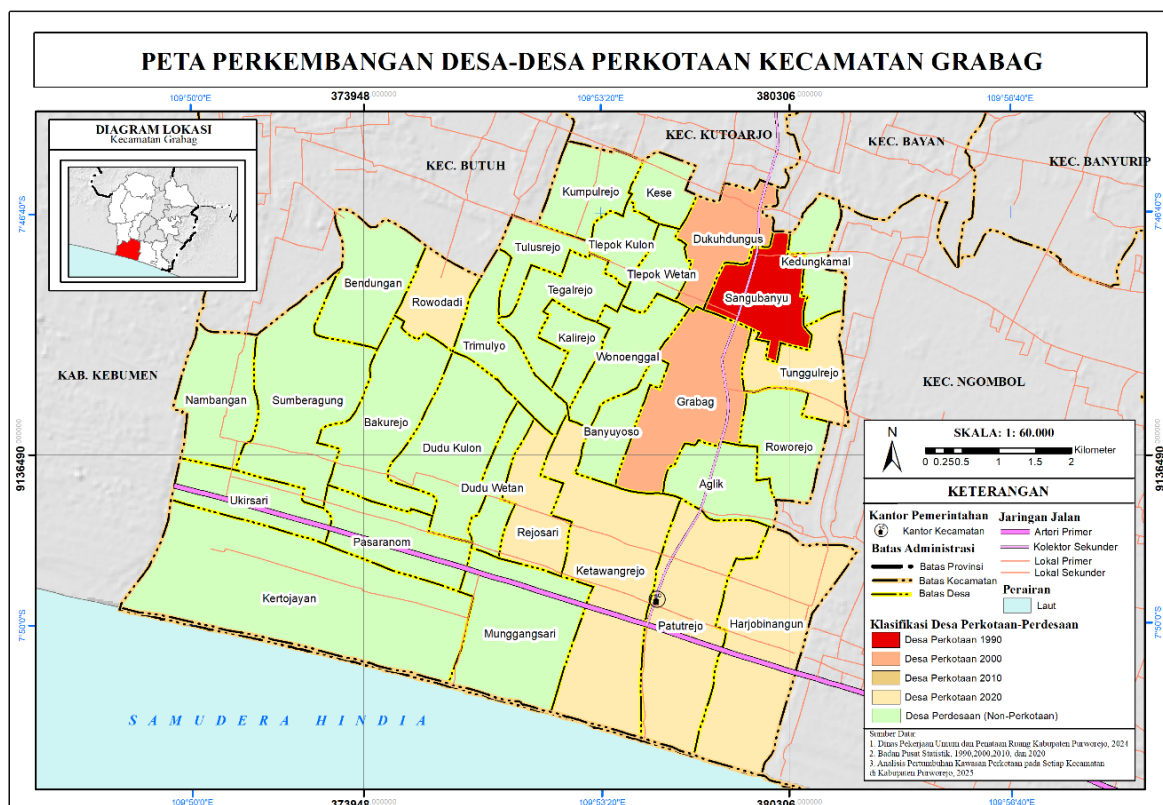
Perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Kaligesing menunjukkan kawasan perkotaan tidak mengalami pertumbuhan dari tahun 1990 sampai tahun 2020 sehingga 21 desa masih diklasifikasikan menjadi kawasan perdesaan, akan tetapi di masa mendatang perlu untuk melakukan antisipasi apabila terdapat transformasi spasial, terutama di desa-desa yang memiliki aksesibilitas tinggi dan potensi ekonomi yang kuat. Letak geografis Kecamatan Kaligesing menjadi salah satu faktor belum adanya aktivitas ekonomi yang tinggi serta dilihat dari aksesibilitasnya dan penggunaan lahan.

L. Kecamatan Grabag

Kecamatan Grabag terletak di bagian barat daya Kabupaten Purworejo dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Butuh, Kutoarjo, Bayan, Ngombol, serta Kabupaten Kebumen. Luas wilayah 67,80 km² yang terbagi atas 32 desa. Kecamatan Grabag memiliki

karakter geografis dataran rendah didominasi oleh kemiringan lereng 0-8% atau kategori datar. Posisi strategis Kecamatan Grabag didukung oleh keberadaan jaringan jalan arteri primer dan kolektor sekunder yang memudahkan aksesibilitas ke kecamatan sekitarnya maupun kabupaten lainnya.

Kondisi ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Grabag, dapat diamati pada **Gambar 4.12** Peta Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Grabag berdasarkan hasil analisis pada data klasifikasi status desa perkotaan dan perdesaan, Badan Pusat Statistik.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 14. Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Grabag

Pertumbuhan Kawasan Perkotaan Kecamatan Grabag menunjukkan kawasan perkotaan awalnya pada tahun 1990 sudah mulai tumbuh satu desa perkotaan di Desa Sangubanyu. Perkembangan meluas secara ekspansif seiring berjalannya waktu pada tahun 2000 berkembang menjadi tiga desa perkotaan di sekitar embrio desa perkotaan awal mencakup Desa Dukuhdungus dan Desa Grabag.

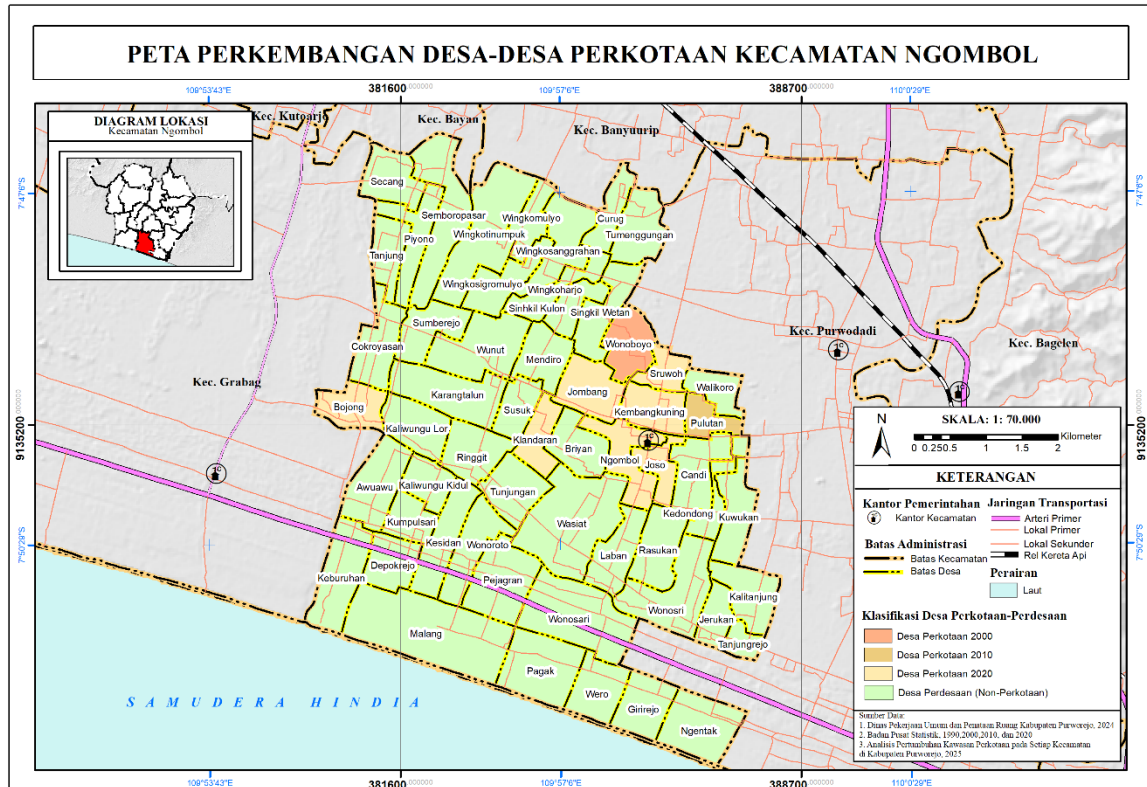
Perkembangan tersebut ditandai dengan adanya akses dari jaringan jalan kolektor sekunder. Proses perkembangannya pada tahun 2010 mengalami penurunan hanya terdapat

dua desa perkotaan di Desa Grabag dan Desa Sangubanyu. Ekspansif perkembangan meluas ke arah selatan pada tahun 2020 menjadi sembilan desa perkotaan hingga terbentuk dua aglomerasi yang saling terpisah. Aglomerasi pertama meliputi Desa Grabag, Sangubanyu, Tunggulrejo, Rejosari, Ketawangrejo, Patutrejo, dan Harjobinangun dikarenakan adanya aksesibilitas transportasi yang baik yang dibuktikan dengan jaringan jalan arteri primer yang mengarah ke Kabupaten Kebumen. Aglomerasi kedua yaitu perkembangan di perbatasan Kecamatan Butuh terdapat Desa Rowodadi.

Kecamatan Grabag memiliki 32 desa yang mengalami proses perkembangan desa perkotaan, dengan persentase 28,1% atau sembilan desa berstatus sebagai desa perkotaan, sedangkan 71,9% atau 23 desa lainnya masih berstatus sebagai desa perdesaan. Pertumbuhan kawasan perkotaan perlu adanya dukungan serta pengelolaan yang baik sehingga diperlukan perencanaan tata ruang seperti peningkatan infrastruktur hingga pengendalian penyebarannya sehingga tidak menimbulkan permasalahan di masa depan.

M. Kecamatan Ngombol

Kecamatan Ngombol terletak di bagian selatan Kabupaten Purworejo dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Grabag, Bayan, Bagelen serta Purwodadi. Luas wilayah Kecamatan Ngombol 59,33 km² yang terbagi atas 57 desa. Kecamatan Ngombol memiliki karakter geografis dataran rendah didominasi oleh kemiringan lereng 0-8% atau kategori datar. Posisi strategis Kecamatan Ngombol didukung oleh keberadaan jaringan jalan arteri primer yang memudahkan aksesibilitas ke kecamatan sekitarnya. Kondisi ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Ngombol, dapat diamati pada **Gambar 4.32** Peta Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Ngombol berdasarkan hasil analisis pada data klasifikasi status desa perkotaan dan perdesaan, Badan Pusat Statistik.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

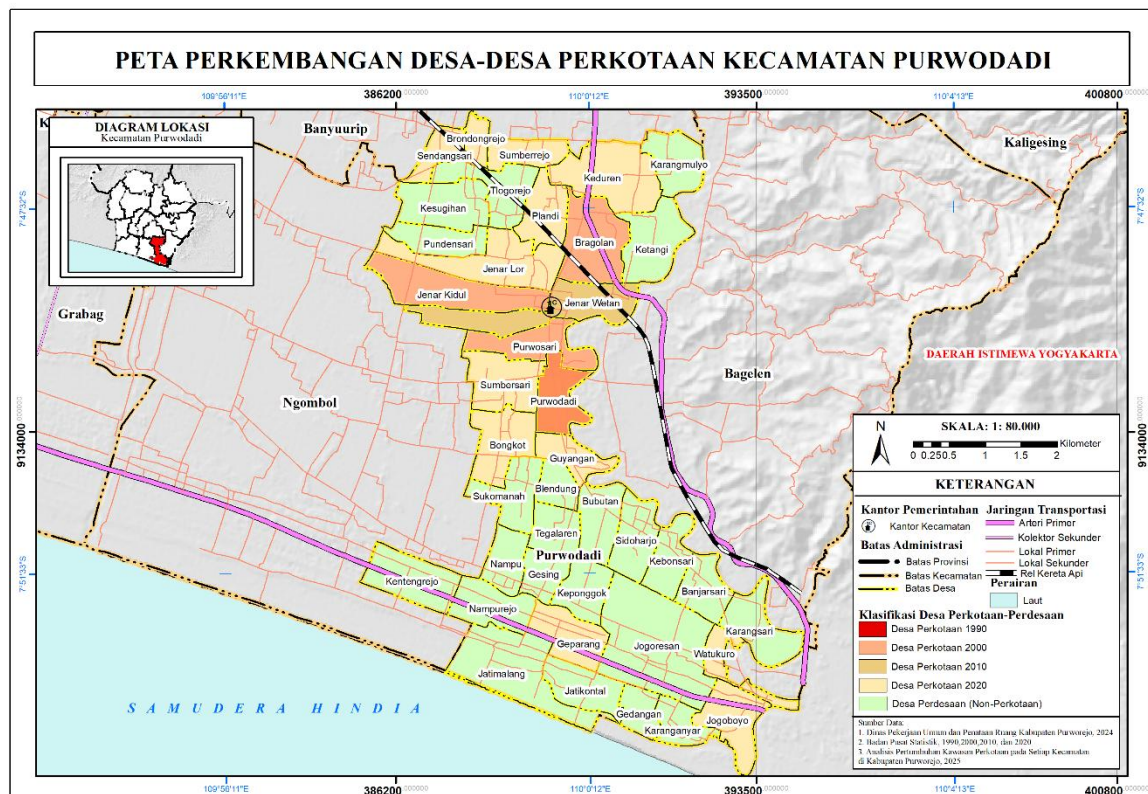
Gambar 4. 15. Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Ngombol

Perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Ngombol menunjukkan kawasan perkotaan mengalami pertumbuhan awal pada tahun 2000 terdapat satu desa perkotaan di Desa Wonoboyo. Perkembangan kawasan perkotaan mengarah ke timur dan barat dari pusat awal pada Tahun 2010 ditandai adanya Desa Pulutan, akan tetapi Desa Wonoboyo mengalami perubahan status menjadi desa perdesaan. Urbanisasi secara ekspansi berkembang meluas di area kawasan pusat. Perkembangan tersebut membentuk dua aglomerasi pada tahun 2020 dengan tujuh desa perkotaan.

Aglomerasi pertama terdapat di Desa Ngombol, Kembangkuning, Jono, Jombang, Klandaran, dan Sruwuh. Aglomerasi kedua terdapat di Desa Bojong yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Grabag. Kecamatan Ngombol memiliki 57 desa yang mengalami proses perkembangan desa perkotaan, dengan persentase 12,2% atau tujuh desa berstatus sebagai desa perkotaan, sedangkan 87,8% atau 50 desa lainnya masih berstatus sebagai desa perdesaan.

N. Kecamatan Purwodadi

Kecamatan Purwodadi terletak di bagian selatan Kabupaten Purworejo dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Bnayuurip, Bagelen, Ngombol serta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Luas wilayah Kecamatan Purwodadi 56,15 km² yang terbagi atas 40 desa. Kecamatan Purwodadi memiliki karakter geografis dataran rendah didominasi oleh kemiringan lereng 0-8% atau kategori datar. Posisi strategis Kecamatan Purwodadi didukung oleh keberadaan jaringan jalan arteri primer yang memudahkan aksesibilitas ke kecamatan sekitarnya serta kabupaten dan provisini lainnya. Kondisi ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Purwodadi yang dapat diamati pada **Gambar 4.14** Peta Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Purwodadi berdasarkan hasil analisis pada data klasifikasi status desa perkotaan dan perdesaan, Badan Pusat Statistik.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 16. Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Purwodadi

Perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Purwodadi menunjukkan kawasan perkotaan mengalami pertumbuhan awal pada tahun 1990 terdapat satu desa perkotaan. Urbanisasi terpusat di bagian tengah kecamatan, terutama di Desa Purwodadi. Ekspansi berkembang pada tahun 2000 menjadi empat desa perkotaan, perluasan mencakup pada desa

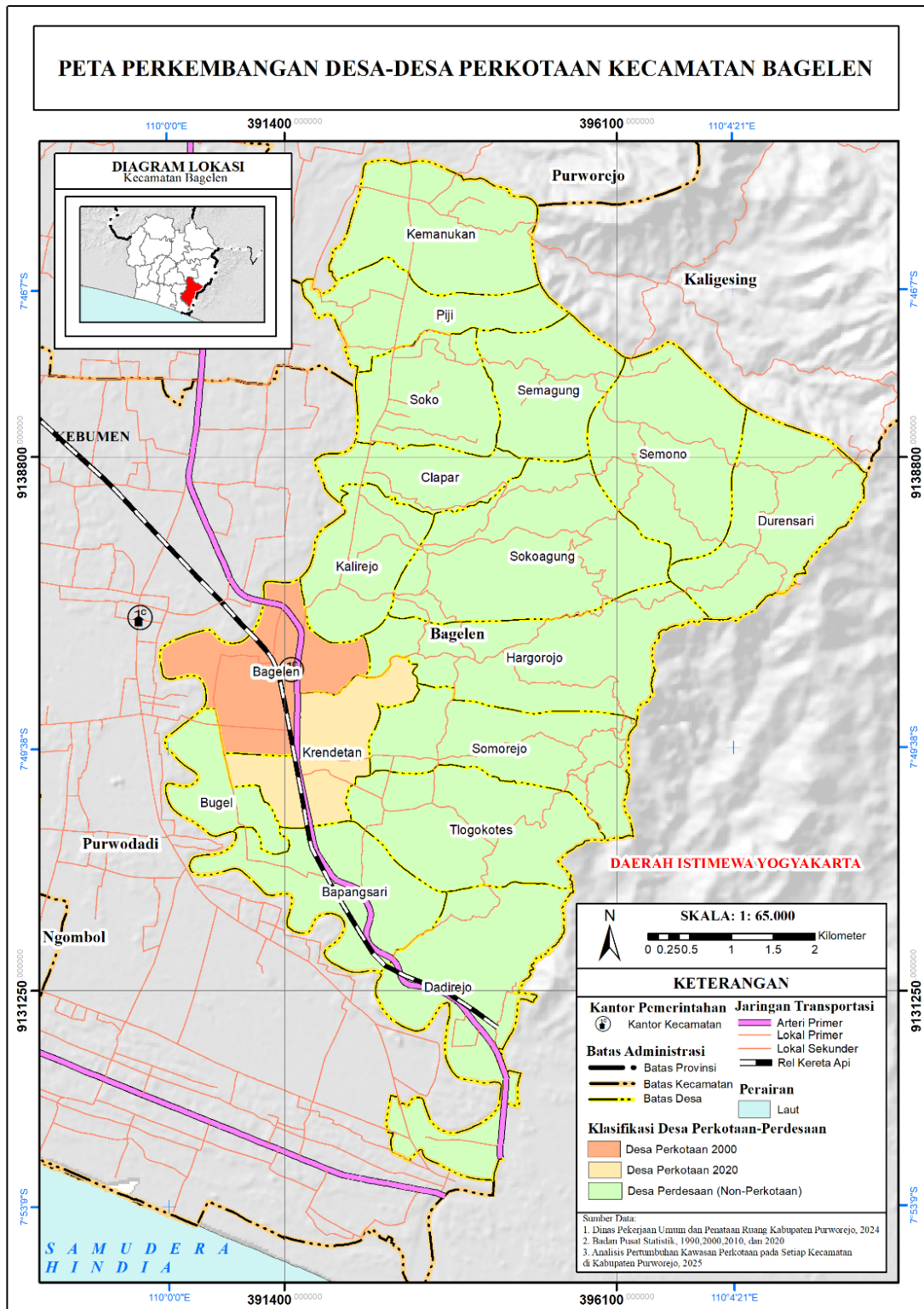
sekitar kawasan pertumbuhan awal meliputi, Desa Purwodadi, Purwosari, Bragolan, dan Jenar Kidul. Konsolidasi pada tahun 2010 adanya Jenar Wetan masuk ke dalam desa perkotaan menggantikan Desa Jenar Kidul.

Transformasi meluas ke area koridor transportasi utama yaitu sepanjang jalan arteri primer pada tahun 2020 sehingga perkembangannya meluas ke arah selatan hingga membentuk tiga aglomerasi yang saling terpisah menjadi 17 desa perkotaan. Aglomerasi pertama berada di pusat administrasi yang difasilitasi jaringan transportasi jalan arteri primer dan jalur kereta api meliputi desa yang berbatasan dengan Kecamatan Banyuurip yaitu Desa Sendangsari, Brondongrejo, Sumberejo, Keduren, Plandi, Jena Lor serta mengarah ke selatan masih dalam satu aglomerasi meliputi Sumbersari, Bongkot, dan Guyangan. Aglomerasi kedua yang berkembang Desa Jogoboyo dan Desa Watukoro yang berbatasan langsung dengan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, serta terdapat fasilitas aksesibilitas dan mobilitas yang mudah yaitu adanya jaringan jalan arteri primer bagi penduduk. Aglomerasi ketiga yang akan memicu pertumbuhan di bagian selatan Kecamatan Purwodadi yaitu di Desa Geparang. Kecamatan Purwodadi memiliki 40 desa yang mengalami proses perkembangan desa perkotaan, dengan persentase 42,5% atau 17 desa berstatus sebagai desa perkotaan, sedangkan 57,5% atau 23 desa lainnya masih berstatus sebagai desa perdesaan.

O. Kecamatan Bagelen

Kecamatan Bagelen terletak di bagian selatan Kabupaten Purworejo dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Purworejo, Kaligesing di utara, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di timur, Purwodadi di selatan, serta Banyuurip di Barat. Luas wilayah Kecamatan Bagelen 63,44 km² yang terbagi atas 17 desa. Kecamatan Bagelen memiliki karakter geografis beragam dari dataran rendah hingga perbukitan dengan elevasi yang bervariasi, akan tetapi didominasi oleh kemiringan lereng 25-45% atau kategori agak curam. Posisi strategis Kecamatan Bagelen didukung oleh keberadaan jaringan jalan arteri primer yang memudahkan aksesibilitas ke kecamatan sekitarnya serta kabupaten dan provinsi lainnya.

Kondisi ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Bagelen yang dapat diamati pada **Gambar 4.15** Peta Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Bagelen berdasarkan hasil analisis pada data klasifikasi status desa perkotaan dan perdesaan, Badan Pusat Statistik.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 17. Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Bagelen

Perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Bagelen menunjukkan kawasan perkotaan mengalami pertumbuhan awal pada tahun 2020 terdapat satu desa perkotaan di Desa Bagelen berfungsi sebagai pusat administrasi dan ekonomi. Perkembangan mengalami

penurunan pada tahun 2010 sehingga tidak terdapat desa perkotaan dikarenakan berdasarkan klasifikasi status desa perkotaan dan perdesaan, 17 desa masuk ke dalam kategori desa perdesaan.

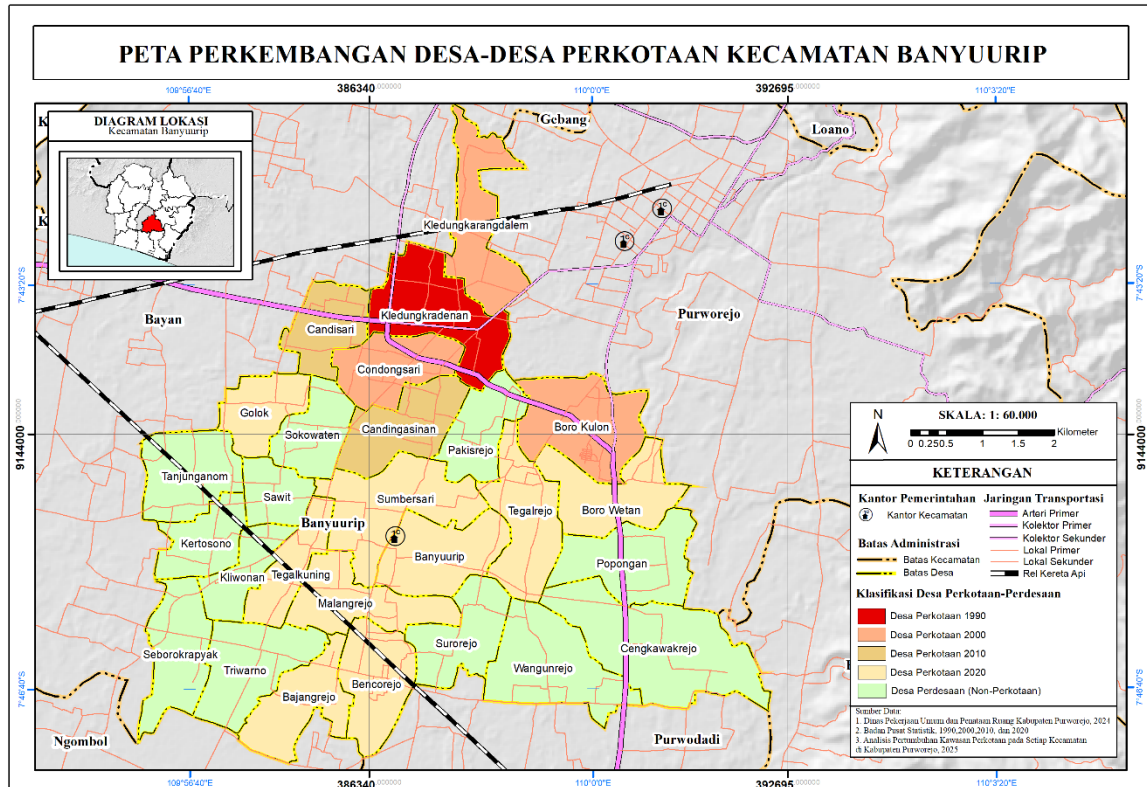
Perkembangan mulai terjadi kembali pada tahun 2020 sehingga terdapat dua desa perkotaan di Desa Bagelen dan Desa Krendetan yang tumbuh berada di sisi pusat utama. Perkembangan yang terjadi dipengaruhi adanya jaringan jalan arteri primer yang menuju ke Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jaringan transportasi tersebut mendorong perkembangan karena memudahkan aksesibilitas dan mobilitas penduduk.

Kecamatan Bagelen memiliki 17 desa yang mengalami proses perkembangan desa perkotaan, dengan persentase 11,8% atau dua desa berstatus sebagai desa perkotaan, sedangkan 88,2% atau 15 desa lainnya masih berstatus sebagai desa perdesaan. Pertumbuhan kawasan perkotaan perlu adanya dukungan serta pengelolaan yang baik sehingga diperlukan perencanaan tata ruang seperti peningkatan infrastruktur hingga pengendalian penyebarannya sehingga tidak menimbulkan permasalahan di masa depan.

P. Kecamatan Banyuurip

Kecamatan Banyuurip terletak di bagian tengah Kabupaten Purworejo dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Gebang, Purworejo, Kaligesing, Purwodadi, Ngombol, dan Bayan. Luas wilayah Kecamatan Purwodadi 56,15 km² yang terbagi atas 40 desa. Kecamatan Purwodadi memiliki karakter geografis dataran rendah didominasi oleh kemiringan lereng 0-8% atau kategori datar. Posisi strategis Kecamatan Banyuurip didukung oleh keberadaan jaringan jalan arteri primer, kolektor primer dan kolektor sekunder yang memudahkan aksesibilitas ke kecamatan sekitarnya.

Kondisi ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Banyuurip yang dapat diamati pada **Gambar 4.16** Peta Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Banyuurip berdasarkan hasil analisis pada data klasifikasi status desa perkotaan dan perdesaan, Badan Pusat Statistik.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 18. Perkembangan Desa Perkotaan Kecamatan Banyuurip

Perkembangan kawasan perkotaan di Kecamatan Banyuurip menunjukkan kawasan perkotaan mengalami pertumbuhan awal pada tahun 1990 terdapat satu desa perkotaan yaitu Desa Kledungkradenan yang menjadi embrio pusat pertumbuhan di Kecamatan Banyuurip.

Ekspansi kawasan perkotaan mulai meluas ke desa-desa sekitar membentuk dua aglomerasi dengan 4 desa perkotaan pada tahun 2000. Aglomerasi pertama meliputi Desa Kledung Kradenan, Condongsari dan Desa Kledung Karangdalem yang membentuk satu aglomerasi, selain itu terdapat aglomerasi kedua yang terpisah di Desa Boro Kulon yang masih saling terhubung oleh jalan arteri primer, kolektor sekunder dan dekat dengan pusat kota Kabupaten Purworejo. Perkembangan semakin pesat pada tahun 2010 menjadi enam desa perkotaan yang berkembang ke arah selatan dan barat pada aglomerasi pertama yaitu terdapat Desa Candingasari dan Desa Candisari, sedangkan aglomerasi kedua masih stagnan. Kawasan perkotaan pada tahun 2020 berkembang menjadi 15 desa perkotaan. Mulai mengekspansi hingga bagian tengah Kecamatan Banyuurip meliputi Desa Subersari, Banyuurip, Tegalrejo, Boro Kulon, Tegalkuning, Malangrejo, Bencorejo, Bajangrejo, dan Desa Golok sehingga aglomerasi yang terpisah menjadi bergabung.

Kecamatan Banyuurip memiliki 27 desa yang mengalami proses perkembangan desa perkotaan, dengan persentase 55,6% atau 15 desa berstatus sebagai desa perkotaan, sedangkan 44,4% atau 12 desa lainnya masih berstatus sebagai desa perdesaan. Pertumbuhan kawasan perkotaan perlu adanya dukungan serta pengelolaan yang baik sehingga diperlukan perencanaan tata ruang seperti peningkatan infrastruktur hingga pengendalian penyebarannya sehingga tidak menimbulkan permasalahan di masa depan.

4.2 Dinamika Pertumbuhan dan Perkembangan Kawasan Perkotaan

Dinamika pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan merupakan proses yang terjadi akibat integrasi beberapa desa yang mengalami urbanisasi dalam suatu wilayah kecamatan, sehingga membentuk satu atau lebih aglomerasi yang dapat saling terpisah. Dinamika pertumbuhan dan perkembangan ini menjadi fenomena kompleks dan dinamis yang membutuhkan pendekatan multidimensi yang berlangsung secara berkelanjutan dan dapat diamati melalui analisis runtutan waktu atau secara *time series*.

Dinamika kawasan perkotaan mengalami transformasi perlu diamati dari tiga aspek utama, yaitu aspek administratif, aspek fisik spasial, dan aspek kependudukan. Aspek administratif mencakup perkembangan jumlah desa yang berstatus perkotaan serta perkembangan dari luas wilayah kawasan perkotaan. Aspek Fisik spasial mencakup perubahan bentuk dan struktur wilayah kota, seperti perubahan luasan lahan terbangun kawasan perkotaan serta persentase lahan terbangun. Sedangkan aspek kependudukan berkaitan dengan perkembangan jumlah penduduk serta kepadatan penduduk kawasan perkotaan, yang menjadi pendorong utama pertumbuhan kawasan perkotaan. Ketiga aspek tersebut saling terkait dan bersama-sama menjadi fokus utama dalam memahami proses perkembangan kawasan perkotaan secara komprehensif (Dadashpoor & Etemadi, 2024).

4.1.1. Aspek Administratif

Aspek administratif merupakan variabel penting yang mampu menggambarkan pola perkembangan kawasan perkotaan secara numerik maupun distribusi spasial desa-desa yang mengalami proses urbanisasi. Aspek ini dapat mengidentifikasi adanya fenomena urbanisasi *in-situ*, yaitu transformasi dan reklasifikasi wilayah perdesaan menjadi kawasan perkotaan (Mardiansjah dkk., 2021). Fenomena ini juga terjadi di Kabupaten Purworejo, di mana kawasan perkotaan berkembang secara internal melalui perubahan status dan fungsi desa-desa di wilayah tersebut. Aspek administratif memberikan informasi mengenai pusat-pusat

awal pertumbuhan kawasan perkotaan dan perkembangan wilayah tersebut berlangsung secara *time series*.

Pertumbuhan perkotaan di wilayah kabupaten di Jawa, termasuk Purworejo utamanya didorong oleh proses transformasi desa menjadi desa perkotaan (*urbanized villages*) yang beraglomerasi membentuk pusat-pusat pertumbuhan baru (Mardiansjah dkk., 2023b). Proses ini dapat diamati melalui analisis administratif secara *time series*, sehingga aspek ini sangat penting sebagai dasar dari deliniasi kawasan perkotaan yang selanjutnya menjadi referensi utama dalam menyusun rencana rinci tata ruang wilayah. Pemahaman terhadap aspek administratif tidak hanya membantu mengidentifikasi pola dan arah perkembangan kawasan perkotaan, tetapi menjadi landasan dalam pengelolaan dan perencanaan wilayah yang adaptif terhadap dinamika urbanisasi di tingkat lokal maupun regional (Firman, 2004).

A. Perkembangan Jumlah Desa Perkotaan

Desa perkotaan adalah istilah yang digunakan untuk menyebut desa secara karakteristik telah memenuhi kriteria wilayah perkotaan, meskipun secara administratif masih berstatus desa. Kriteria ini ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik sesuai klasifikasi status desa-kota yang meliputi kepadatan penduduk, persentase rumah tangga pertanian, dan fasilitas perkotaan. **Tabel 4.1.** memperlihatkan perkembangan jumlah desa perkotaan semakin cepat dan meluas. Perkembangan tersebut menjadi proses urbanisasi dan transformasi kawasan perkotaan sehingga perlu diamati tren perkembangan jumlah desa perkotaan setiap kecamatan di Kabupaten Purworejo.

Tabel 4. 1. Perkembangan Jumlah Desa Perkotaan

Kecamatan	Tahun			
	1990	2000	2010	2020
Bagian Utara	2 desa	10 desa	16 desa	55 desa
Pituruh	0 desa	1 desa	2 desa dan 1 desa	16 desa, 1 desa, dan 1 desa
Kemiri	1 desa	4 desa	7 desa	10 desa, 1 desa, dan 1 desa
Bruno	0 desa	0 desa	0 desa	5 desa
Gebang	0 desa	3 desa	2 desa	3 desa, 1 desa, dan 2 desa
Loano	1 desa	1 desa	3 desa	7 desa dan 1 desa
Bener	0 desa	1 desa	1 desa	6 desa
Bagian Tengah	16 desa	39 desa	45 desa	55 desa
Butuh	0 desa	1 desa dan 1 desa	3 desa, 1 desa, dan 1 desa	5 desa dan 3 desa
Kutoarjo	4 desa dan 1 desa	18 desa	17 desa	14 desa

Kecamatan	Tahun			
	1990	2000	2010	2020
Bayan	1 desa dan 1 desa	7 desa dan 1 desa	9 desa, 1 desa dan 1 desa	13 desa dan 4 desa
Purworejo	9 desa	11 desa	12 desa	16 desa
Kaligesing	0 desa	0 desa	0 desa	0 desa
Bagian Selatan	3 desa	13 desa	13 desa	50 desa
Grabag	1 desa	3 desa	2 desa	8 desa dan 1 desa
Ngombol	0 desa	1 desa	1 desa	6 desa dan 1 desa
Purwodadi	1 desa	4 desa	4 desa	14 desa, 2 desa, dan 1 desa
Bagelen	0 desa	1 desa	0 desa	2 desa
Banyuurip	1 desa	3 desa dan 1 desa	5 desa dan 1 desa	6 desa dan 9 desa

**)warna yang sama menandakan satu kawasan aglomerasi yang menyatu.*

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Perkembangan jumlah desa perkotaan di Kabupaten Purworejo selama periode 1990-2020 menunjukkan kenaikan yang signifikan, didasarkan pada kriteria klasifikasi desa perkotaan dan perdesaan menurut Badan Pusat Statistik (BPS). Reklasifikasi dan peningkatan indikator desa perkotaan mendorong semakin banyak desa yang masuk kategori perkotaan dengan pola pertumbuhan yang bervariasi antar kawasan.

Bagian Utara Purworejo mengalami peningkatan jumlah desa perkotaan dari hanya 2 desa perkotaan pada tahun 1990 bertahap meningkat menjadi 55 desa perkotaan pada tahun 2020. Kenaikan pesat ini terutama terjadi di kecamatan seperti Pituruh (dari 0 desa perkotaan menjadi 8 desa perkotaan pada 2020), Kemiri (dari 1 desa perkotaan menjadi 12 desa perkotaan pada tahun 2020), dan Loano (dari 1 desa perkotaan menjadi 8 desa perkotaan pada tahun 2020). Fenomena ini mengindikasikan bahwa adanya peningkatan aksesibilitas dan pemerataan pembangunan infrastruktur di Bagian Utara yang sebelumnya tertinggal. Namun, pertumbuhan di Kecamatan Bruno baru terlihat di tahun 2020, Pertumbuhan yang melambat ini dikarenakan posisinya yang relatif jauh dari kemudahan menjangkau aksesibilitas dan pusat kabupaten hingga letak geografisnya yang berada pada lereng pegunungan.

Bagian Tengah secara konsisten menjadi pusat pertumbuhan desa perkotaan. Perkembangan jumlah desa perkotaan bertambah dari 16 desa perkotaan pada tahun 1990 terus meningkat hingga mencapai 55 desa perkotaan pada tahun 2020. Kecamatan Purworejo, Bayan, dan Kutoarjo menjadi kontributor utama pada perkembangan perkotaan, didukung dengan peran Bagian Tengah sebagai pusat pemerintah, ekonomi, dan infrastruktur transportasi. Konsistensi perkembangan di Bagian Tengah Purworejo

memperlihatkan bahwa wilayah ini berfungsi sebagai pusat penggerak utama urbanisasi di Kabupaten Purworejo. Utamanya peran Kecamatan Purworejo sendiri yang menjadi pusat kabupaten ditunjukkan dengan peningkatan dari 9 desa perkotaan pada tahun 1990 menjadi 16 desa pada tahun 2020, terdapat 64% desa perkotaan dari jumlah total 25 desa sehingga hanya 9 desa dengan status perdesaan. Namun, Bagian Tengah terdapat kecamatan yang tidak mengalami pertumbuhan perkotaan dari 1990 hingga 2020 yaitu Kecamatan Kaligesing, hal ini karena posisinya yang relatif jauh dari kemudahan menjangkau aksesibilitas serta letak geografisnya yang berada pada lereng pegunungan.

Bagian Selatan menunjukkan lonjakan perkembangan desa perkotaan yang sangat signifikan, terutama pada tahun 2020. Peningkatan jumlah desa perkotaan dari hanya 3 desa perkotaan pada tahun 1990 bertahap meningkat menjadi 50 desa perkotaan pada tahun 2020. Kecamatan Purwodadi, Banyuurip, dan Grabag menjadi wilayah dengan pertumbuhan kawasan perkotaan yang pesat erat kaitannya dengan pengembangan jalur transportasi utama dan peningkatan aktivitas ekonomi lokal. Kemudahan aksesibilitas menjadi faktor meningkatnya aktivitas masyarakat sehingga mendorong adanya urbanisasi di Bagian Selatan.

B. Luas Wilayah Kawasan Perkotaan

Perkembangan jumlah desa perkotaan berkontribusi secara signifikan terhadap perluasan wilayah kawasan perkotaan. Perluasan kawasan perkotaan terjadi karena proses urbanisasi yang berlangsung secara cepat, sehingga transformasi dari desa ke kota menciptakan perubahan pada tata guna lahan dan pola permukiman secara dinamis (Tjiptoherijanto, 2016). Transformasi spasial tersebut mencerminkan tahapan penting dalam pembentukan kota yang berkembang secara pesat, sehingga memperlihatkan perkembangan secara ekstensif pada kawasan perkotaan. **Tabel 4.2.** memperlihatkan luas wilayah kawasan perkotaan setiap kecamatan di Kabupaten Purworejo.

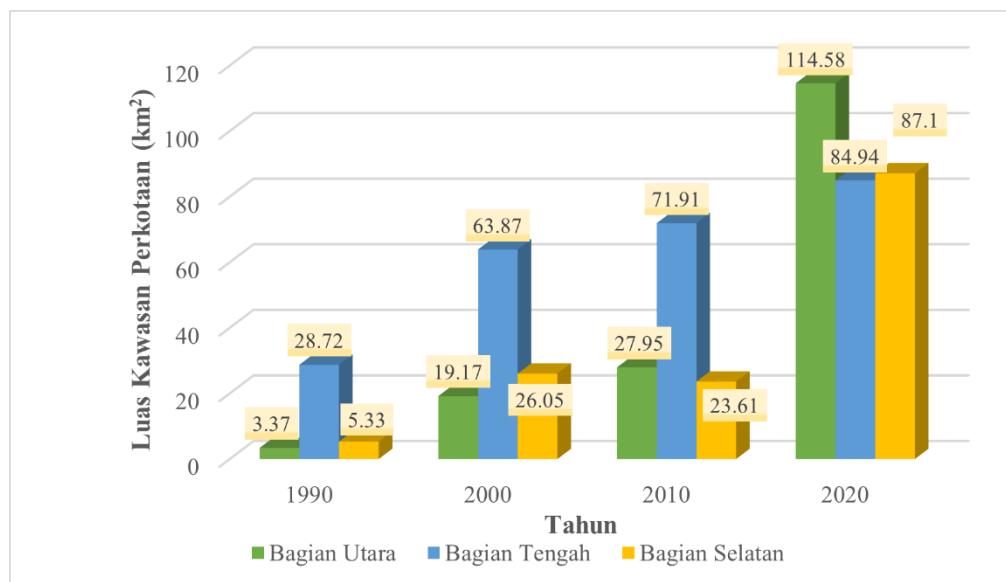
Tabel 4. 2. Luas Wilayah Kawasan Perkotaan (km²)

Kecamatan	Tahun			
	1990	2000	2010	2020
Bagian Utara	3,37	19,17	27,95	114,58
Pituruh	0	2,21	4,68	24,16
Kemiri	1,15	4,79	8,71	16,46
Bruno	0	0	0	23,39
Gebang	0	8,18	4,56	16,65
Loano	2,22	2,22	8,23	20,04
Bener	0	1,77	1,77	13,88

Kecamatan	Tahun			
	1990	2000	2010	2020
Bagian Tengah	28,72	63,87	71,91	84,94
Butuh	0	3,03	6,73	10,96
Kutoarjo	8,19	26,84	24,8	20,38
Bayan	3,44	14,4	19,82	24,41
Purworejo	17,09	19,6	20,56	29,19
Kaligesing	0	0	0	0
Bagian Selatan	5,33	26,05	23,61	87,1
Grabag	1,73	6,46	4,84	23,92
Ngombol	0	0,9	0,53	5,48
Purwodadi	1,22	6,93	7,04	24,5
Bagelen	0	3,57	0	6,44
Banyuurip	2,38	8,19	11,2	26,76

Sumber: Analisis Penulis, 2025

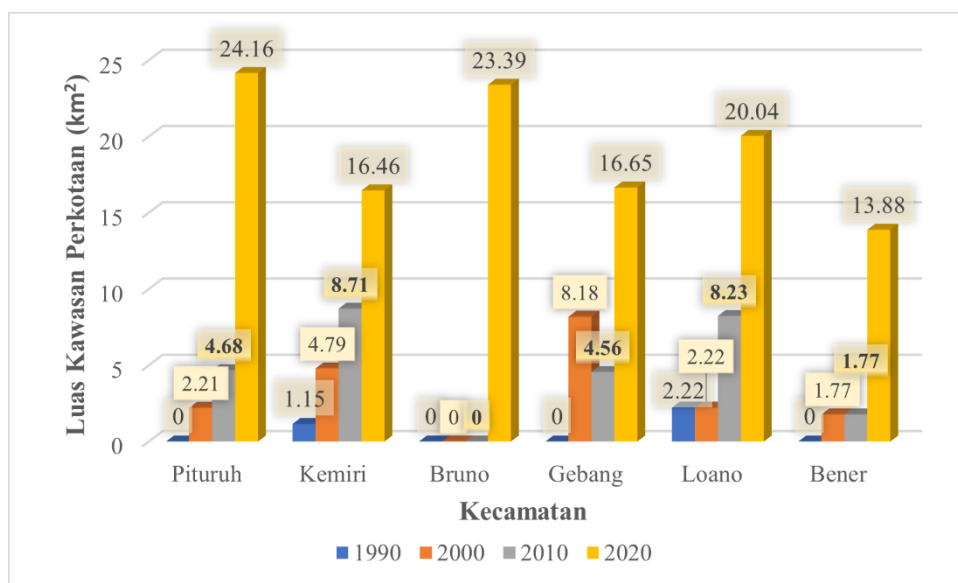
Luas wilayah Kawasan Perkotaan Kabupaten Purworejo terlihat adanya tren pertumbuhan yang dinamis dan bervariasi antar kawasan dari tahun 1990 hingga 2020. Kawasan perkotaan di Kabupaten Purworejo mengalami peningkatan jumlah desa perkotaan setiap tahunnya, sehingga mengalami ekspansi luas wilayah kawasan perkotaan secara ekstensif dari 37,42 km² pada tahun 1990 meningkat hingga 286.62 km² pada tahun 2020 . Luas wilayah dari ketiga bagian kawasan perkotaan Kabupaten Purworejo dapat dilihat pada **Gambar 4.19**.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 19. Luas Wilayah Ketiga Bagian Kawasan Perkotaan Kabupaten Purworejo (km²)

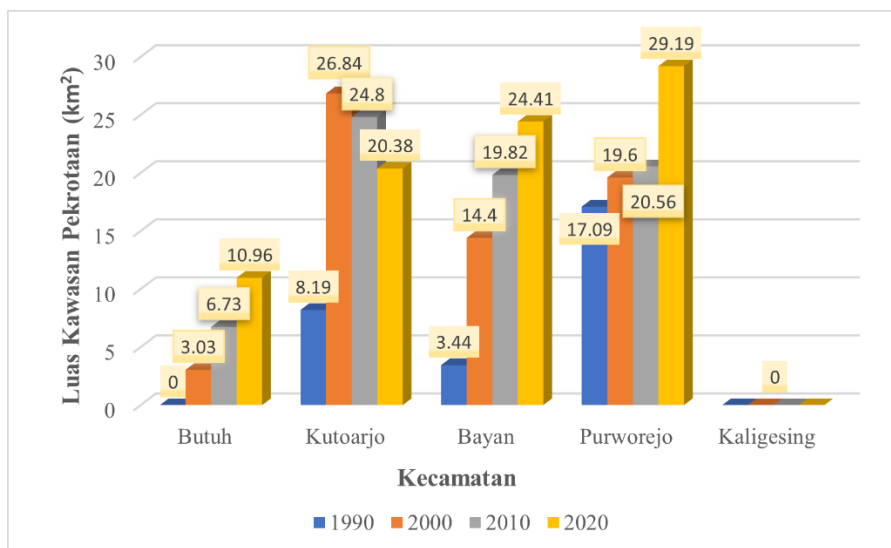
Bagian Utara menunjukkan ekspansi kawasan perkotaan yang paling pesat berlangsung secara ekstensif, luasnya bertambah dari 3,37 km² pada tahun 1990 menjadi 114,58 km² pada tahun 2020 dibandingkan dengan Bagian Tengah dan Selatan. Bagian tengah menunjukkan trend pertumbuhan perluasan kawasan perkotaan yang stabil dari awalnya sebesar 28,72 km² pada tahun 1990 hingga mencapai 84,94 km² pada tahun 2020. Sedangkan untuk Bagian Selatan yang berawak dari 5,33 km² pada tahun 1990 hingga mencapai 87,1 km² pada tahun 2020. Ketiga bagian kawasan perkotaan menunjukkan trend pertumbuhan yang bertambah secara ekstensif untuk lebih detail dari setiap bagian kawasan perkotaan dapat dilihat pada **Gambar 4.20**, **Gambar 4.21**, dan **Gambar 4.22**.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 20. Luas Wilayah Bagian Utara Kawasan Perkotaan (km²)

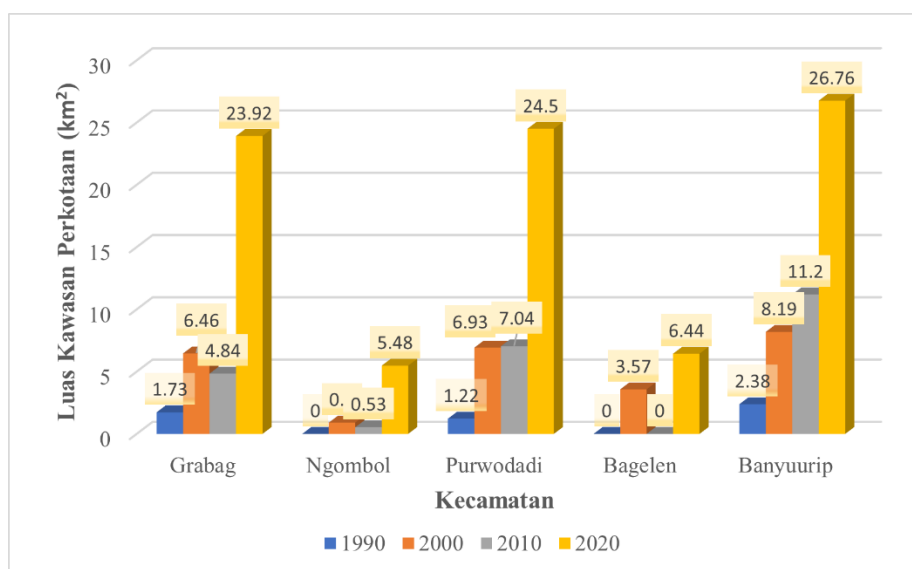
Pertumbuhan meningkat terutama terjadi setelah tahun 2010, hal ini didorong karena masifnya reklasifikasi desa perkotaan di Kecamatan seperti Pituruh, Kemiri, dan Bruno yang pada awal dekade pada tahun 1990 hampir tidak memiliki desa perkotaan namun pada tahun 2020 mengalami perluasan wilayah kawasan perkotaan. Proses urbanisasi di Bagian Utara mengindikasikan adanya pengaruh peningkatan aksesibilitas wilayah, sehingga mendorong konsentrasi pembangunan permukiman dan aktivitas ekonomi baru.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 21. Luas Wilayah Bagian Tengah Kawasan Perkotaan (km²)

Bagian Tengah perkembangan kawasan perkotaannya berlangsung secara konsisten meskipun tidak secepat Bagian Utara. Luas wilayah kawasan perkotaan di Bagian Tengah dari 28,72 km² pada tahun 1990 menjadi 84,94 km² pada tahun 2020. Kecamatan Purworejo, Bayan, dan Kutoarjo menjadi pusat utama ekspansi kawasan perkotaan didukung oleh peran Bagian Tengah sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan layanan publik. Perkembangan yang relatif stabil di Bagian Tengah menunjukkan adanya pemerataan pembangunan serta distribusi fasilitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan kawasan lain.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 22. Luas Wilayah Bagian Selatan Kawasan Perkotaan (km²)

Bagian Selatan yang pada awalnya memiliki luas kawasan perkotaan paling kecil, dari 5,33 km² pada tahun 1990 yang melonjak signifikan secara ekstensif menjadi 87,1 km² pada tahun 2020. Pertumbuhan pesat ini terutama terjadi pada kecamatan seperti Purwodadi, Banyuwirip, dan Grabag. Ekspansi kawasan perkotaan di selatan cenderung terkonsentrasi pada wilayah dengan akses transportasi yang baik dan topografi yang relatif datar, sehingga dapat memudahkan pengembangan permukiman dan fasilitas perkotaan. Beberapa kecamatan dengan kondisi geografis yang lebih sulit, pertumbuhan perkotaan masih berjalan lambat seperti Kecamatan Ngombol dan Bagelen serta kecamatan tersebut didominasi luasnya lahan produktif.

Pola ekspansi perkembangan luas wilayah kawaan perkotaan di Kabupaten Purworejo dipengaruhi oleh aksesibilitas, perkembangan infrastruktur, dan proses reklasifikasi desa perkotaan. Kawasan yang berada di koridor utama transportasi utama dan berbatasan langsung dengan pusat-pusat pertumbuhan cenderung mengalami perluasan kawasan perkotaan yang lebih cepat. Sementara itu, wilayah dengan hambatan geografis serta akses yang terbatas menunjukkan pertumbuhan yang lebih lambat. Konektivitas antar kawasan menunjukkan adanya upaya untuk mendorong pemerataan pertumbuhan kawasan perkotaan pada setiap kecamatan di Kabupaten Purworejo.

4.1.2. Aspek Fisik Spasial

Aspek fisik spasial merupakan variabel penting yang mampu menggambarkan pola perkembangan perubahan fisik kawasan perkotaan secara ekspansi spasial dari lahan terbangun yang mengalami proses urbanisasi secara numerik. Urbanisasi memberikan pengaruh terhadap berubahnya perkotaan sehingga mengakibatkan adanya perubahan lahan. Perubahan yang terjadi dari penggunaan lahan tadinya lahan non terbangun seperti pertanian perkebunan menjadi lahan terbangun seperti permukiman, perdagangan dan jasa, hingga industri. Data lahan terbangun didapatkan dari pengolahan *GHSL Built-Up Surface* yang dilakukan dengan pengklasifikasian bahwa 1 menandakan lahan terbangun dan 0 lahan nonterbangun yang diolah dengan software *GIS* (Schiavina, M dkk. , 2023). Proses perubahan ini memperlihatkan peningkatan luasan ekspansi dari lahan terbangun secara *time series*, serta persentase lahan terbangun kawasan perkotaan yang mengikuti pertumbuhan dan perkembangan kota. Perubahan tersebut dapat terjadi di kawasan pinggiran dari embrio pertumbuhan kawasna perkotaan utama sehingga membentuk kawasan perkotaan pinggiran (*urban sprawl*), pendorong terjadinya perbuahan lahan karena tingginya harga lahan di kawasan perkotaan utama sehingga penduduk mencari alternatif lain.

A. Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan

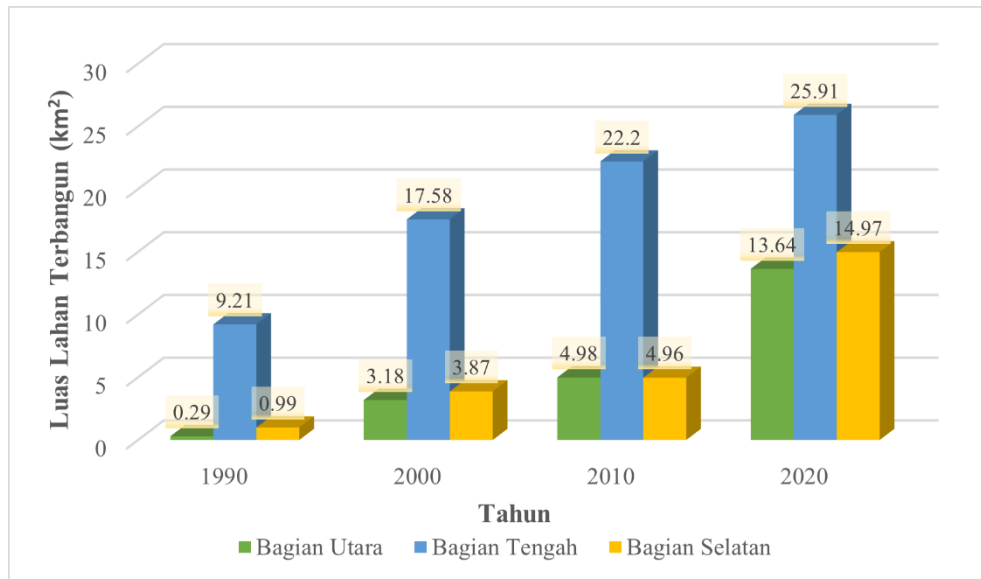
Peningkatan luas lahan terbangun merupakan dampak secara langsung dari urbanisasi perkembangan kawasan perkotaan. Perubahan lahan terbangun yang terjadi berupa permukiman, perdagangan dan jasa, hingga industri. Pertumbuhan ini mencerminkan fenomena ekspansi lahan terbangun yang mengalih fungsikan lahan non terbangun. **Tabel 4.3** memperlihatkan Kabupaten Purworejo mengalami proses ekspansi yang terjadi secara konsisten setiap tahun, seiring dengan pertumbuhan kawasan perkotaan dan peningkatan jumlah penduduk, sehingga perlu diamati perkembangan luas lahan terbangun di kawasan perkotaan pada setiap kecamatan di Kabupaten Purworejo.

Tabel 4. 3. Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan (km²)

Kecamatan	Tahun			
	1990	2000	2010	2020
Bagian Utara	0.29	3.18	4.98	13.64
Pituruh	0.00	0.41	0.78	3.13
Kemiri	0.15	1.15	1.86	3.14
Bruno	0.00	0.00	0.00	1.62
Gebang	0.00	1.12	0.96	1.86
Loano	0.14	0.23	1.05	2.15
Bener	0.00	0.27	0.32	1.74
Bagian Tengah	9.21	17.58	22.20	25.91
Butuh	0.00	0.62	1.51	2.56
Kutoarjo	2.77	6.25	7.34	7.11
Bayan	0.77	2.69	4.45	5.83
Purworejo	5.67	8.02	8.90	10.40
Kaligesing	0.00	0.00	0.00	0.00
Bagian Selatan	0.99	3.87	4.96	14.97
Grabag	0.16	0.68	0.80	4.01
Ngombol	0.00	0.15	0.06	1.60
Purwodadi	0.24	0.86	1.21	3.59
Bagelen	0.00	0.24	0.00	0.86
Banyuurip	0.59	1.94	2.88	4.91

Sumber: GHS Built-Up Surface, 1990,2000,2010, dan 2020

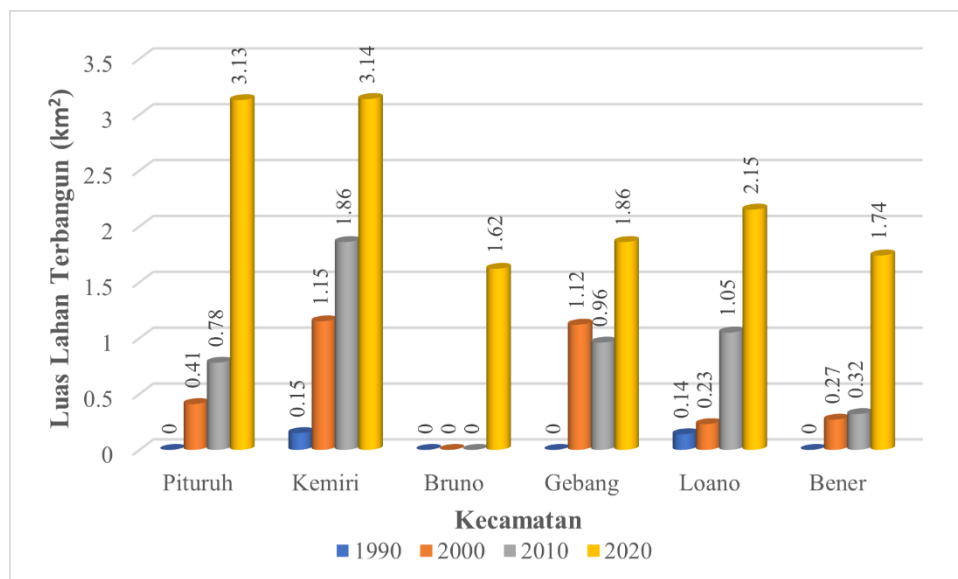
Pertumbuhan lahan terbangun di Kabupaten Purworejo mengalami peningkatan pada tahun 1990 dari 10,49 km² meningkat secara ekstensif hingga 54,52 km² pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan pola pembangunan yang terjadi semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan luas wilayah kawasan perkotaan dan bertambahnya penduduk sehingga menyebabkan intensitas lahan terbangun bertambah karena kebutuhan lahan terbangun yang semakin banyak. Hal ini dapat dilihat untuk pertumbuhan lahan terbangun pada setiap bagian kawasan perkotaan di Kabupaten Purworejo pada **Gambar 4.23**.



Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 23. Lahan Terbangun Ketiga Bagian Kawasan Perkotaan Kabupaten Purworejo (km²)

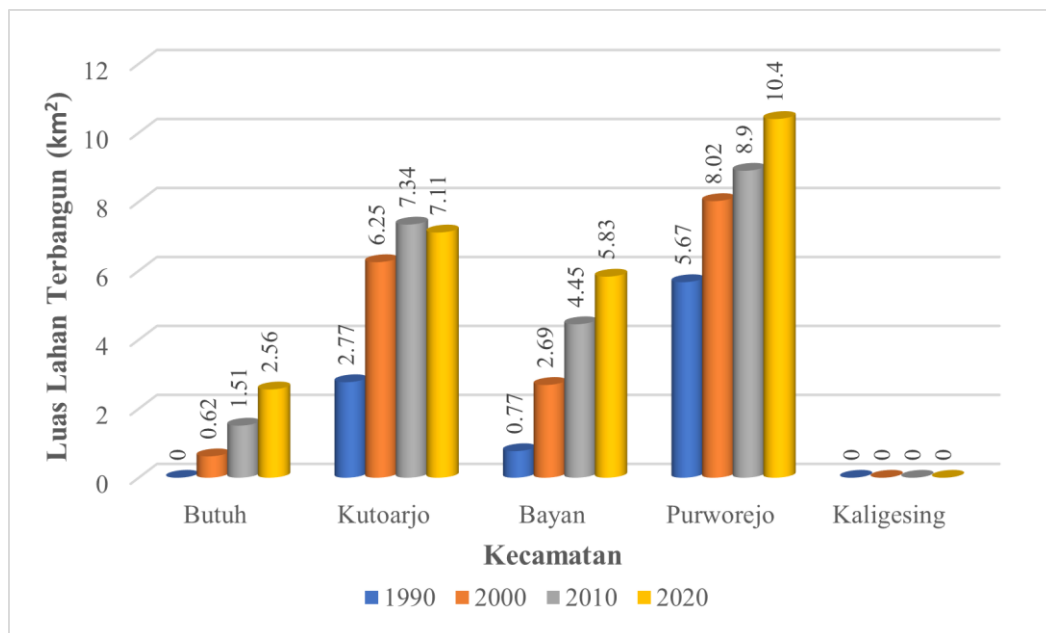
Luas lahan terbangun kawasan perkotaan Kabupaten Purworejo dari tahun 1990 hingga 2020, terlihat ekspansi kawasan terbangunnya berlangsung secara bertahap dengan memperlihatkan lonjakan tinggi pada dekade terakhir, khususnya di Bagian Utara dan selatan. Sedangkan Bagian Tengah menunjukkan trend pertumbuhan lahan terbangun paling stabil peningkatannya serta paling dominan dari ketiga Bagian Kawasan Perkotaan. Pertumbuhan lahan terbangun setiap bagian kawasan perkotaan di Kabupaten Purworejo untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada **Gambar 4.24**, **Gambar 4.25**, dan **Gambar 4.26**.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 24. Lahan Terbangun Bagian Utara Kawasan Perkotaan (km²)

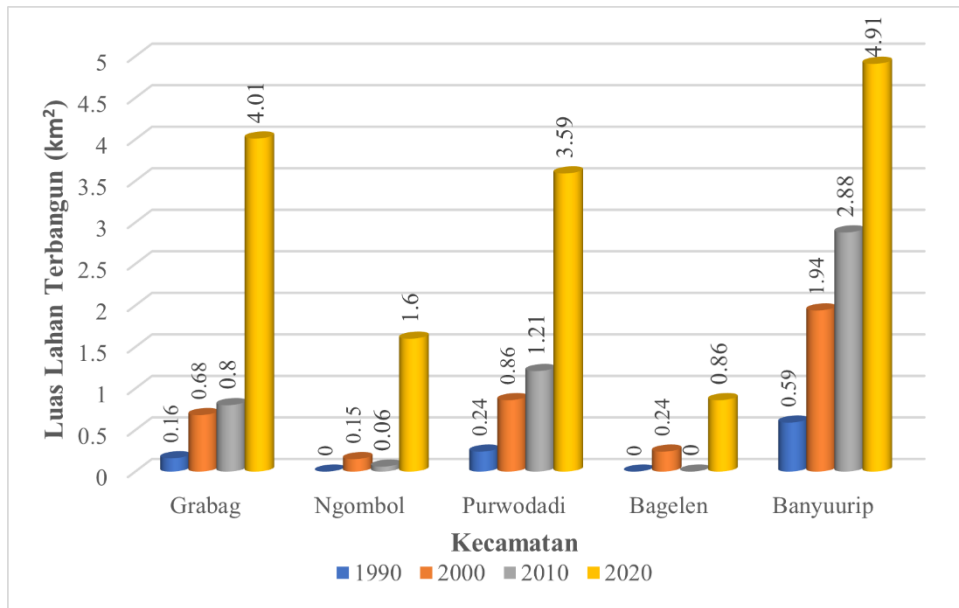
Bagian Utara mengalami pertumbuhan paling pesat, dari 0,29 km² pada tahun 1990 menjadi 13,64 km² pada tahun 2020. Perkembangan ekspansi lahan terbangun terlihat tinggi di beberapa kecamatan seperti Pituruh, Kemiri, dan Loano yang pada awalnya hampir tidak memiliki lahan terbangun kawasan perkotaan, namun pada tahun 2020 menunjukkan peningkatan yang signifikan. Perluasan lahan terbangun mengindikasikan bahwa adanya pengaruh oleh peningkatan aksesibilitas dan pembangunan infrastruktur, terutama di desa-desa yang berada di koridor jalan utama atau berbatasan langsung dengan kawasan yang telah berkembang.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 25. Lahan Terbangun Bagian Tengah Kawasan Perkotaan (km²)

Bagian Tengah ekspansi yang berlangsung stabil dari 9,21 km² pada tahun 1990 menjadi 25,91 km² pada 2020. Kecamatan Purworejo, Bayan, dan Kutoarjo menjadi pusat utama pertumbuhan di dukung adanya peran Bagian Tengah sebagai pusat pemerintahan, ekonomi, dan fasilitas pelayanan perkotaan. Perkembangan ekspansi yang konsisten di Bagian Tengah menunjukkan adanya pembangunan yang merata, meskipun perkembangannya tidak secepat Bagian Utara.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 26. Lahan Terbangun Bagian Selatan Kawasan Perkotaan (km²)

Bagian Selatan pada awalnya memiliki luas lahan terbangun yang relatif kecil 0,99 km² pada tahun 1990, lalu mengalami peningkatan ekspansi secara pesat menjadi 14,97 km² pada tahun 2020. Kenaikan paling signifikan terdapat di Kecamatan Grabag dan Purwodadi menunjukkan bahwa kawasan dengan aksesibilitas transportasi yang baik dengan topografi yang relatif datar sehingga lebih mudah terekspansi lahan terbangun kawasan perkotaan. Beberapa kecamatan masih ada yang lambat ekspansinya seperti Kecamatan Bagelen dan Ngombol ditandai dengan aksesibilitas yang rendah sehingga kurangnya mobilitas di kecamatan tersebut.

B. Persentase Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan

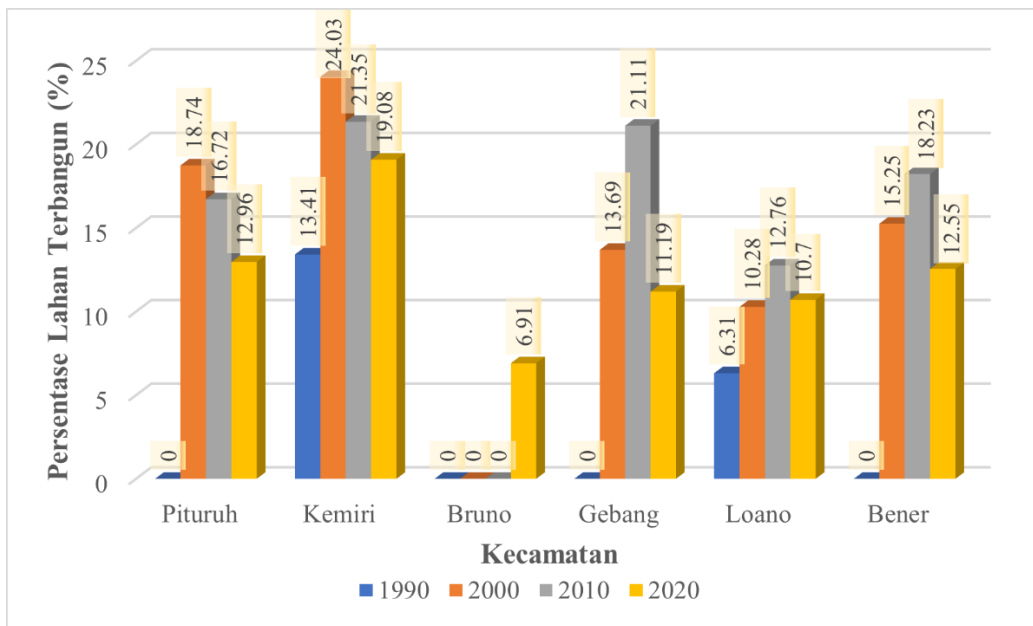
Persentase lahan terbangun merupakan ukuran proporsi lahan terbangun terhadap keseluruhan luas wilayah kawasan perkotaan dalam satuan persen (%). Nilai persentase yang tinggi mencerminkan tingkat urbanisasi yang signifikan, menunjukkan adanya dominasi penggunaan lahan untuk fungsi-fungsi perkotaan seperti permukiman, perdagangan dan jasa, serta industri. Sedangkan persentase yang rendah mengindikasikan bahwa sebagian besar wilayah masih berupa lahan yang belum dimanfaatkan untuk aktivitas perkotaan. **Tabel 4.4** memperlihatkan perkembangan persentase luas lahan terbangun setiap kawasan perkotaan kecamatan di Kabupaten Purworejo.

Tabel 4. 4. Persentase Lahan Terbangun Kawasan Perkotaan (%)

Kecamatan	Tahun			
	1990	2000	2010	2020
Bagian Utara				
Pituruh	0.00	18.74	16.72	12.96
Kemiri	13.41	24.03	21.35	19.08
Bruno	0.00	0.00	0.00	6.91
Gebang	0.00	13.69	21.11	11.19
Loano	6.31	10.28	12.76	10.70
Bener	0.00	15.25	18.23	12.55
Bagian Tengah				
Butuh	0.00	20.45	22.44	23.39
Kutoarjo	33.80	23.29	29.60	34.90
Bayan	22.31	18.68	22.45	23.89
Purworejo	33.17	40.92	43.29	35.64
Kaligesing	0.00	0.00	0.00	0.00
Bagian Selatan				
Grabag	9.08	10.49	16.54	16.76
Ngombol	0.00	16.49	11.55	29.20
Purwodadi	19.59	12.42	17.24	14.65
Bagelen	0.00	6.80	0.00	13.35
Banyuurip	24.79	23.70	25.71	18.34

Sumber: Analisis Penulis, 2025

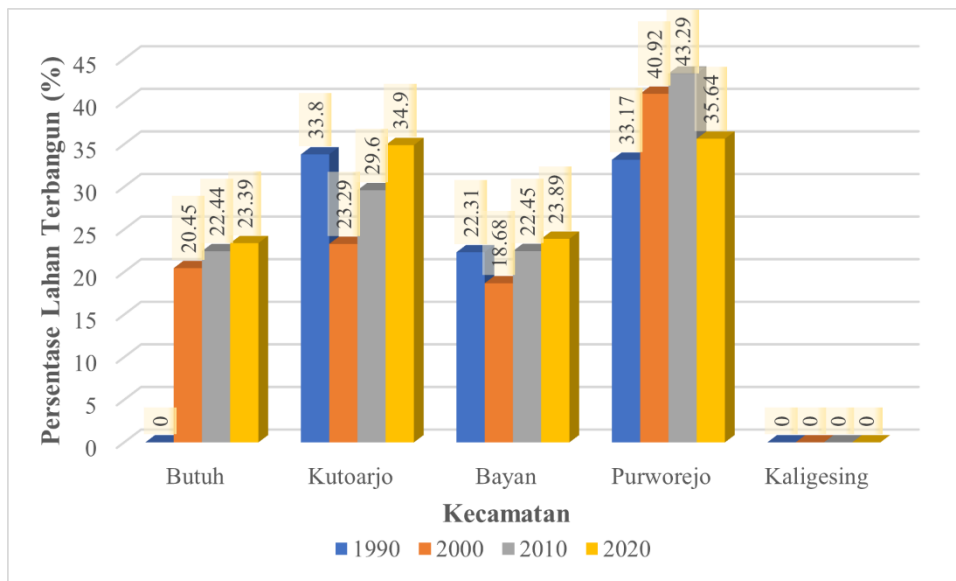
Persentase lahan terbangun dihitung dari luas lahan terbangun dibagi dengan luas wilayah kawasan perkotaan sehingga dapat dilihat persentasenya. Kabupaten Purworejo mengalami peningkatan persentase lahan terbangunnya setiap tahun pada seluruh kecamatan, dominasi persentase tinggi di kawasan perkotaan Bagian Tengah terutama di Kecamatan Purworejo dengan persentase 35,64%. Persentase lahan terbangun setiap bagian Kawasan Perkotaan di Kabupaten Purworejo dapat dilihat pada **Gambar 4.27**, **Gambar 4.28**, dan **Gambar 4.29**.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 27. Persentase Lahan Terbangun Bagian Utara Kawasan Perkotaan (%)

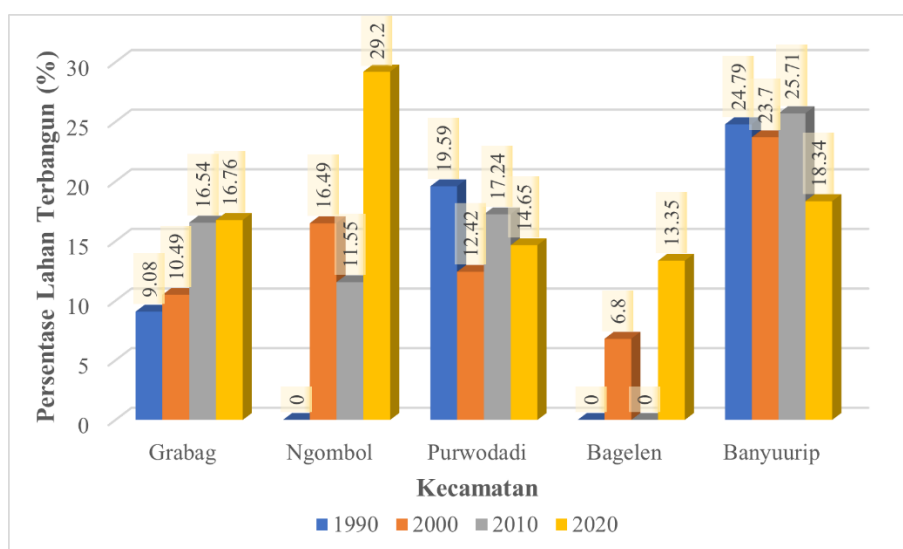
Bagian Utara menunjukkan persentase lahan terbangun di beberapa kecamatan mengalami penurunan, seperti Pituruh dari 18,74% pada tahun 1990 menjadi 12,96% pada tahun 2020 dan Gebang dari 21,11% pada tahun 2010 menjadi 11,19% pada tahun 2020. Penurunan ini terjadi karena luas wilayah kawasan perkotaan bertambah jauh lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan lahan terbangun. Ekspansi kawasan perkotaan secara administratif, namun sebagian besar lahan di kawasan baru belum terbangun secara fisik. Kecamatan Kemiri berbeda untuk persentase lahan terbangun meningkat dari 13,41% pada tahun 1990 menjadi 19,08% pada tahun 2020, menandakan adanya pertumbuhan lahan terbangun sejalan beriringan dengan bahkan lebih cepat daripada perluasan wilayah kawasan perkotaan, hal ini menunjukkan adanya intensifikasi pembangunan dan pemanfaatan ruang yang lebih optimal.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 28. Persentase Lahan Terbangun Bagian Tengah Kawasan Perkotaan (%)

Bagian Tengah menunjukkan pertumbuhan lahan terbangun yang stabil, dari 9,21 km² pada tahun 1990 menjadi 25,91 km² pada tahun 2020. Persentase lahan terbangun di beberapa kecamatan relatif tinggi dan stabil terdapat di Purworejo dan Kutoarjo. Kecamatan Purworejo dari 33,17% pada tahun 1990 menjadi 35,64% pada tahun 2020, sedangkan Kutoarjo dari 33,8% pada tahun 1990 menjadi 34,9% pada tahun 2020. Perluasan kawasan perkotaan di Bagian Tengah menandakan diikuti adanya pembangunan fisik yang cukup intensif, sehingga sebagian besar luas wilayah kawasan perkotaan telah dimanfaatkan secara optimal untuk permukiman, perdagangan, dan aktivitas ekonomi lainnya.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 29. Persentase Lahan Terbangun Bagian Selatan Kawasan Perkotaan (%)

Bagian Selatan persentase lahan terbangunnya sama dengan Bagian Utara dilihat dari tren setiap kecamatan. Persentase lahan terbangun dari 0,99 km² pada tahun 1990 menjadi 14,97 km² pada tahun 2020. Persentase kecamatan di Purwodadi dan Banyuurip justru menurun. Penurunan persentase ini mengindikasikan adanya ekspansi luas wilayah kawasan perkotaan lebih besar daripada pertumbuhan lahan terbangun, sehingga banyak kawasan baru yang masih dalam tahap pengembangan serta belum dimanfaatkan secara optimal. Beberapa kecamatan seperti Grabag dan Ngombol mengalami peningkatan persentase lahan terbangun menunjukkan adanya intensifikasi pembangunan di kawasan yang baru berkembang.

4.2.3 Aspek Kependudukan

Aspek kependudukan merupakan variabel pendorong pada dinamika perkotaan yang digunakan untuk mengukur tingkat urbanisasi suatu wilayah. Perkembangan penduduk cenderung lebih cepat dibandingkan kawasan perdesaan, terutama pada wilayah pinggiran yang mengalami pertumbuhan pesat. Fenomena ini terlihat di Kabupaten Purworejo, adanya pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong terjadinya alih fungsi lahan dari non-terbangun menjadi lahan terbangun. Transformasi ini memberikan respons langsung terhadap kebutuhan ruang untuk tinggal dan aktivitas ekonomi yang meningkat seiring dengan urbanisasi.

Perubahan ini menunjukkan bahwa aspek kependudukan menjadi faktor dalam dinamika perkembangan wilayah perkotaan, khususnya dalam mendorong ekspansi wilayah dan perubahan tata guna lahan di kawasan pinggiran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pertumbuhan penduduk sangat penting dalam perencanaan dan pengelolaan wilayah sehingga mengantisipasi dampak urbanisasi secara efektif (Mardiansjah dkk., 2018).

A. Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan

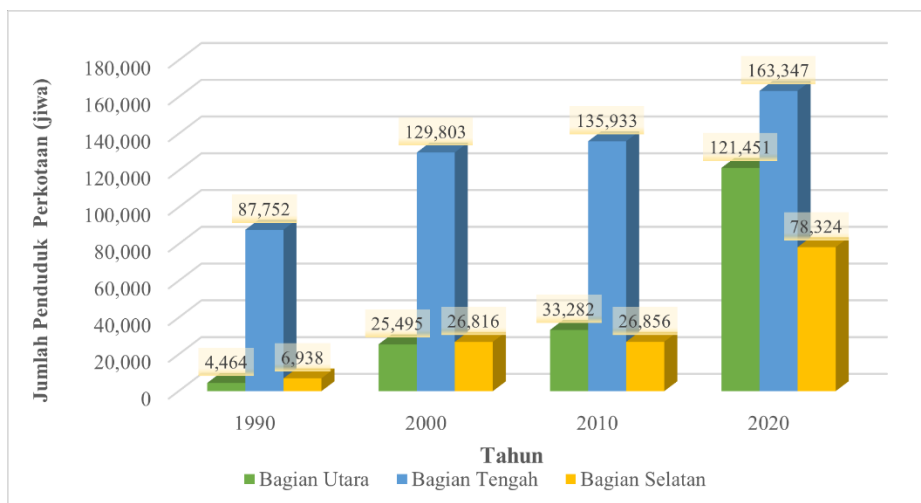
Jumlah penduduk merupakan variabel penting dalam menganalisis dinamika pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan. Pertambahan populasi di wilayah perkotaan mencerminkan proses urbanisasi yang sedang berlangsung dan menjadi indikator utama untuk mengukur tingkat urbanisasi di wilayah. Data jumlah penduduk yang digunakan merujuk pada wilayah administrasi desa yang telah diklasifikasikan sebagai desa perkotaan. **Tabel 4.5** menunjukkan perubahan dan perkembangan jumlah penduduk di kawasan perkotaan setiap kecamatan di Kabupaten Purworejo yang menggambarkan pola perkembangan jumlah penduduk.

Tabel 4. 5. Jumlah Penduduk Kawasan Perkotaan (jiwa)

Kecamatan	Tahun			
	1990	2000	2010	2020
Bagian Utara	4.464	25.495	33.282	121.451
Pituruh	0	3.324	5.596	24.494
Kemiri	1.794	7.310	10.647	20.421
Bruno	0	0	0	21.823
Gebang	0	10.050	6.896	17.284
Loano	2.670	2.580	7.661	19.974
Bener	0	2.231	2.482	17.455
Bagian Tengah	87.752	129.803	135.933	163.347
Butuh	0	3.890	7.480	12.297
Kutoarjo	25.680	49.583	45.552	44.163
Bayan	5.265	16.647	23.223	37.992
Purworejo	56.807	59.683	59.678	68.895
Kaligesing	0	0	0	0
Bagian Selatan	6.938	26.816	26.856	78.324
Grabag	1.865	6.677	4.364	18.948
Ngombol	0	940	400	3.393
Purwodadi	1.973	6.750	7.106	21.610
Bagelen	0	3.186	0	5.765
Banyuurip	3.100	9.263	14.986	28.608

Sumber: Potensi Desa Tahun 1990 dan 2000 serta Sensus Penduduk Tahun 2010 dan 2020

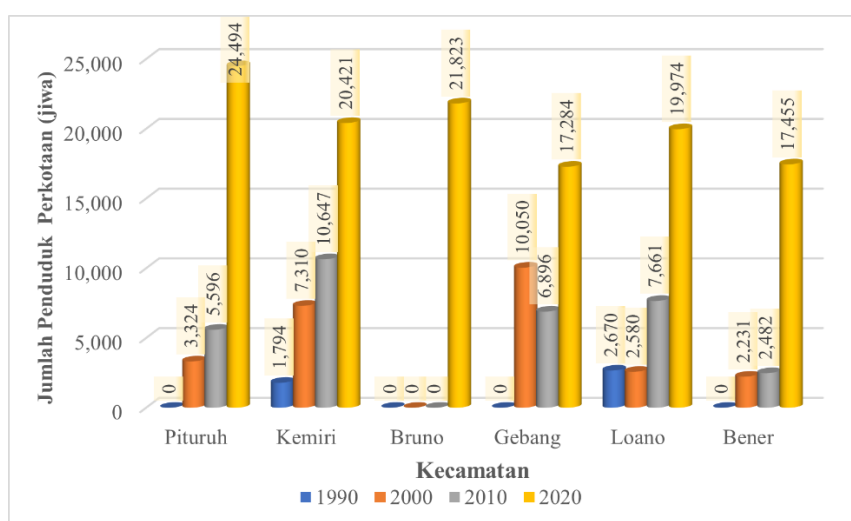
Kawasan perkotaan yang berkembang dapat diklasifikasikan menjadi tiga tipe berdasarkan jumlah penduduknya. Kota besar memiliki populasi penduduk perkotaan 100.000 jiwa, kota sedang memiliki populasi penduduk perkotaan 50.000 hingga 100.000 jiwa, kota kecil dengan populasi penduduk perkotaan 30.000 hingga 50.000 jiwa, dan kota mikro dengan populasi penduduk perkotaan kurang dari 30.000 jiwa (Mardiansjah dkk., 2022). Rata-rata kawasan di Kabupaten Purworejo belum ada yang masuk klasifikasi kota besar masih dalam tahap kota sedang pada beberapa kawasan perkotaan di setiap kecamatan. Kategori kota sedang pada Kecamatan Purworejo untuk Kategori Kota Kecil terdapat pada Kecamatan Kutoarjo dan Bayan, sedangkan kecamatan lainnya masih dalam kategori kota mikro. Dinamika perkembangan jumlah penduduk kedua Bagian Kabupaten Boyolali dapat dilihat pada **Gambar 4.30**.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 30. Jumlah Penduduk Ketiga Bagian Kawasan Perkotaan Kabupaten Purworejo (jiwa)

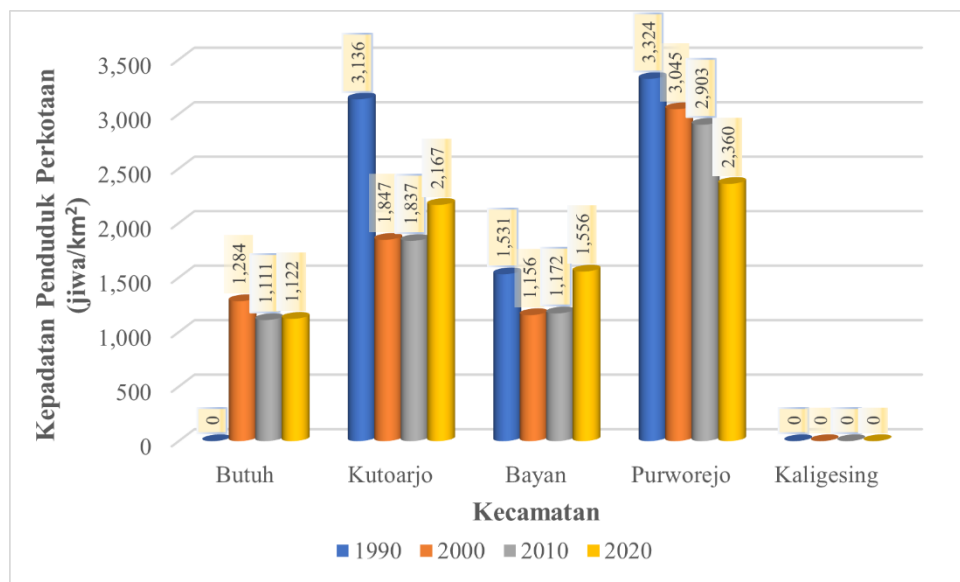
Keseluruhan Kabupaten Purworejo mengalami pertumbuhan penduduk yang konsisten setiap tahunnya dengan penduduk perkotaan mencapai 363.122 jiwa pada tahun 2020. Jumlah penduduk kawasan perkotaan di Kabupaten Purworejo dari ketiga pengelompokan bagian wilayah, Bagian Tengah menduduki jumlah penduduk terbanyak 163.347 jiwa, namun melihat pertambahan dari 1990 hingga 2020 Bagian Utara mengalami pertambahan drastis hingga 27 kali lipat dengan penambahan (116.987 jiwa). Sedangkan Bagian Selatan memiliki pertumbuhan penduduk yang lebih lambat dibandingkan dengan Bagian Utara dan Tengah, ditunjukkan pada jumlah penduduk dari 6.938 jiwa pada tahun 1990 hingga 78.324 jiwa pada tahun 2020. Dinamika pertumbuhan penduduk untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada **Gambar 4.31**, **Gambar 4.32**, dan **Gambar 4.33**.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 31. Jumlah Penduduk Bagian Utara Kawasan Perkotaan (jiwa)

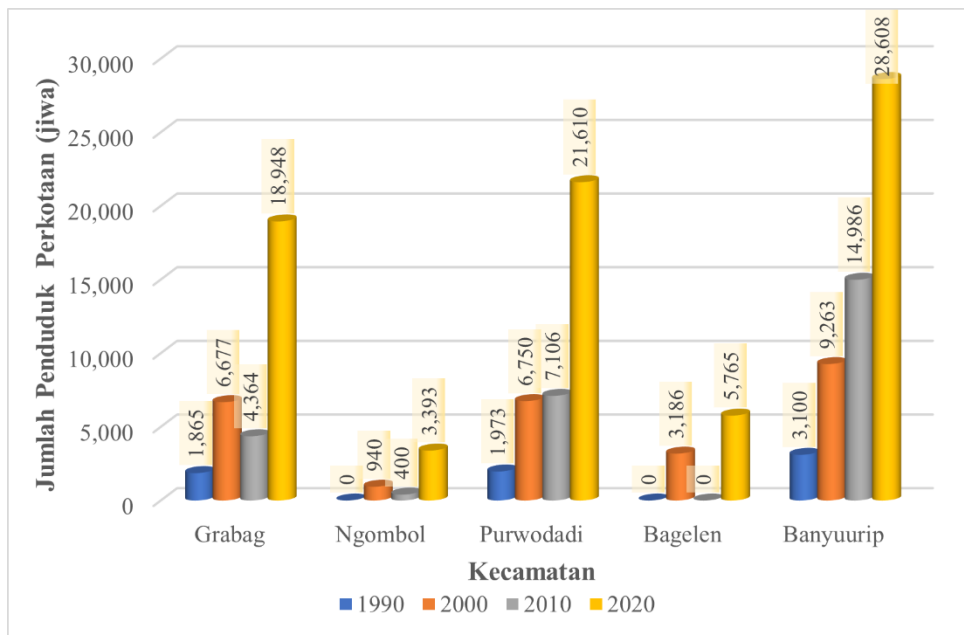
Bagian Utara mencakup Pituruh, Kemiri, Bruno, Gebang, Loano, dan Bener menunjukkan trend pertumbuhan penduduk perkotaan yang signifikan terutama pada tahun 2020. Bagian Utara memiliki 4.464 jiwa penduduk perkotaan pada tahun 1990 melonjak tinggi menjadi 121.451 jiwa pada tahun 2020. Ledakan pertumbuhan penduduk terutama terjadi di Kecamatan Pituruh dan Bruno, yang masing-masing pada tahun 2020 memiliki penduduk perkotaan 24.494 jiwa dan 21.823 jiwa. Pertumbuhan pada Bagian Utara cenderung alami, ditandai dengan jumlah desa perkotaan yang lebih sedikit dibanding Bagian Tengah dan Bagian Selatan, namun mulai menunjukkan kontribusi signifikan dengan adanya reklasifikasi desa serta perbaikan pada aksesibilitas sehingga mendorong pertumbuhan penduduk.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 32. Jumlah Penduduk Bagian Tengah Kawasan Perkotaan (jiwa)

Bagian Tengah Kabupaten Purworejo meliputi, Kecamatan Purworejo, Kutoarjo, Bayan, Butuh, dan Kaligesing. Kawasan perkotaan Bagian Tengah menjadi pusat pertumbuhan penduduk perkotaan terbesar di Kabupaten Purworejo. Penduduk perkotaan dari 87.752 jiwa pada tahun 1990 melonjak dua kali lipat menjadi 163.347 jiwa pada tahun 2020. Kecamatan Purworejo dan Kutoarjo menjadi kontributor utama, dengan jumlah penduduk perkotaan pada tahun 2020 masing-masing mencapai 68.895 jiwa dan 44.163 jiwa. Berdasarkan klasifikasi kawasan perkotaan bagian Bagian Tengah didominasi masuk kategori kota sedang. Pertumbuhan ini menunjukkan Bagian Tengah sebagai pusat urbanisasi dan aktivitas ekonomi utama di Kabupaten Purworejo sehingga pertumbuhan penduduknya meningkat pesat.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 33. Jumlah Penduduk Bagian Selatan Kawasan Perkotaan (jiwa)

Bagian Selatan meliputi, Grabag, Ngombol, Purwodadi, Bagelen, dan Banyuurip mengalami pertumbuhan yang pesat. Penduduk perkotaan pada tahun 1990 di Bagian Selatan hanya 6.938 jiwa melonjak meningkat menjadi 78.324 jiwa pada tahun 2020. Kecamatan Banyuurip dan Purwodadi menjadi kontributor terbesar, dengan jumlah penduduk perkotaan pada tahun 2020 masing-masing sebesar 28.608 jiwa dan 21.610 jiwa. Pertumbuhan dipicu adanya reklasifikasi desa menjadi kawasan perkotaan serta meningkatnya aksesibilitas dan infrastruktur di Bagian Selatan. Setiap kecamatan di Bagian Selatan belum ada yang masuk kategori kota sedang, namun beberapa kecamatan hampir masuk kategori kota kecil seperti Banyuurip dan Purwodadi yang menunjukkan tren pertumbuhan yang konstan setiap tahunnya.

B. Kepadatan Penduduk Kawasan Perkotaan

Kepadatan penduduk merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur tingkat urbanisasi di suatu kawasan perkotaan. Tingkat kepadatan ini tidak hanya mencerminkan konsentrasi penduduk, tetapi memberikan gambaran terhadap pola perluasan spasial serta dinamika perubahan populasi seiring proses urbanisasi berlangsung. Klasifikasi kepadatan penduduk digunakan untuk mengkategorikan kawasan perkotaan menjadi tiga kelompok berdasarkan kepadatan penduduk yaitu: kepadatan tinggi dengan kisaran kepadatan penduduk ≥ 1.500 jiwa/km², kepadatan sedang memiliki kepadatan penduduk 300 – 1.499 jiwa/km², dan kepadatan rendah jika kurang dari 300 jiwa/km² (Dijkstra dkk., 2021).

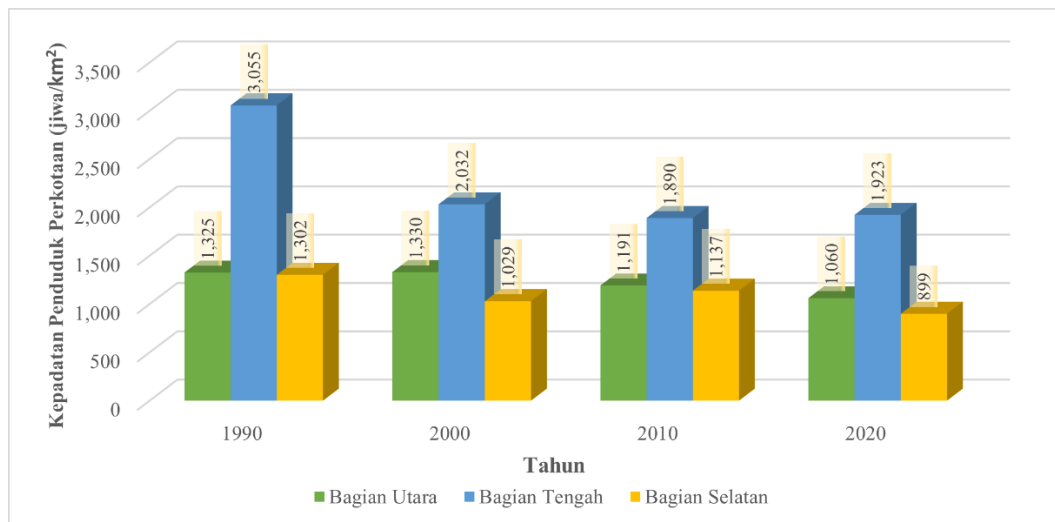
Data perkembangan kepadatan penduduk kawasan perkotaan setiap kecamatan di Kabupaten Purworejo, yang disajikan pada **Tabel 4.6.** menunjukkan trend penurunan kepadatan yang signifikan di beberapa kawasan perkotaan. Tren ini menunjukkan proses urbanisasi dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk yang menyebabkan perluasan wilayah kawasan perkotaan.

Tabel 4. 6. Kepadatan Penduduk Kawasan Perkotaan (jiwa/km²)

Kecamatan	Tahun			
	1990	2000	2010	2020
Bagian Utara	1,325	1,330	1,191	1,060
Pituruh	0	1,504	1,196	1,014
Kemiri	1,560	1,526	1,222	1,241
Bruno	0	0	0	933
Gebang	0	1,229	1,512	1,038
Loano	1,203	1,162	931	997
Bener	0	1,260	1,402	1,258
Bagian Tengah	3,055	2,032	1,890	1,923
Butuh	0	1,284	1,111	1,122
Kutoarjo	3,136	1,847	1,837	2,167
Bayan	1,531	1,156	1,172	1,556
Purworejo	3,324	3,045	2,903	2,360
Kaligesing	0	0	0	0
Bagian Selatan	1,302	1,029	1,137	899
Grabag	1,078	1,034	902	792
Ngombol	0	1,044	755	619
Purwodadi	1,617	974	1,009	882
Bagelen	0	892	0	895
Banyuurip	1,303	1,131	1,338	1,069

Sumber: Analisis Penulis, 2025

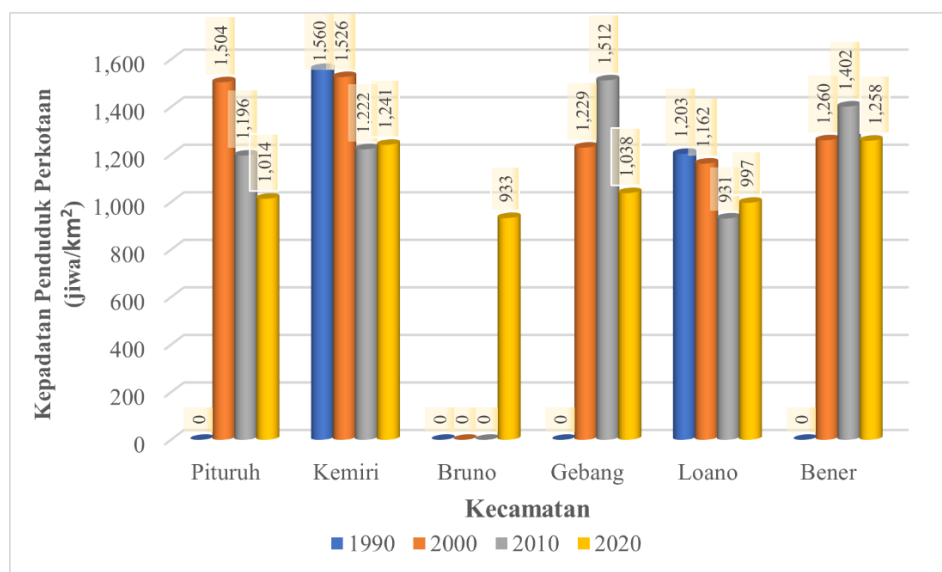
Kepadatan penduduk memberikan gambaran mengenai distribusi dan intensitas penggunaan lahan di masing-masing kawasan perkotaan, hal ini menunjukkan dinamika pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan di Kabupaten Purworejo. Kawasan Perkotaan Bagian Tengah menunjukkan tren penurunan kepadatan penduduk dari puncaknya di tahun 1990 mencapai 3.055 jiwa/km² menjadi 1.923 jiwa/km² pada tahun 2020. Penurunan ini menunjukkan bahwa reklasifikasi desa perkotaan telah memperluas luasan wilayah kawasan perkotaan lebih cepat dibandingkan pertumbuhan penduduk. Dinamika kepadatan penduduk kawasan perkotaan dari ketiga bagian kawasan perkotaan Kabupaten Purworejo dapat dilihat pada **Gambar 4.34.**



Sumber: Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 34. Kepadatan Penduduk Ketiga Bagian Kawasan Perkotaan Kabupaten Purworejo (jiwa/km²)

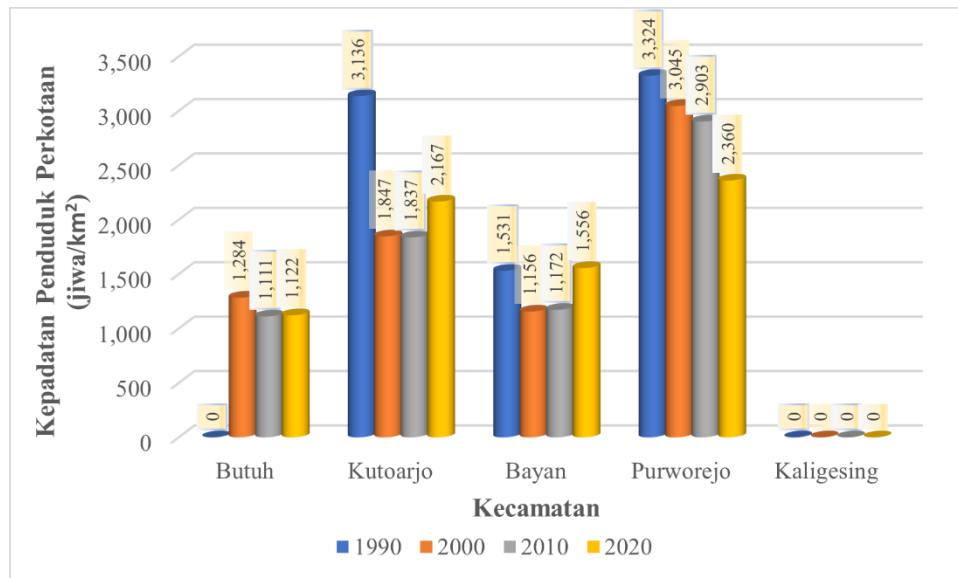
Kepadatan penduduk di Kabupaten Purworejo mengalami penurunan dari 1990 hingga 2020, hal ini disebabkan karena pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat tidak berbanding lurus cepatnya dengan perluasan kawasan perkotaan di Kabupaten Purworejo. Kepadatan penduduk didominasi dengan penurunan yang cukup signifikan pada Bagian Tengah, hal ini disebabkan peningkatan jumlah penduduk tidak sebanding dengan pesatnya perluasan kawasan perkotaan di Bagian Tengah. Dinamika kepadatan penduduk setiap kecamatan untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada **Gambar 4.35**, **Gambar 4.36**, dan **Gambar 4.37**.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 35. Kepadatan Penduduk Bagian Utara Kawasan Perkotaan (jiwa/km²)

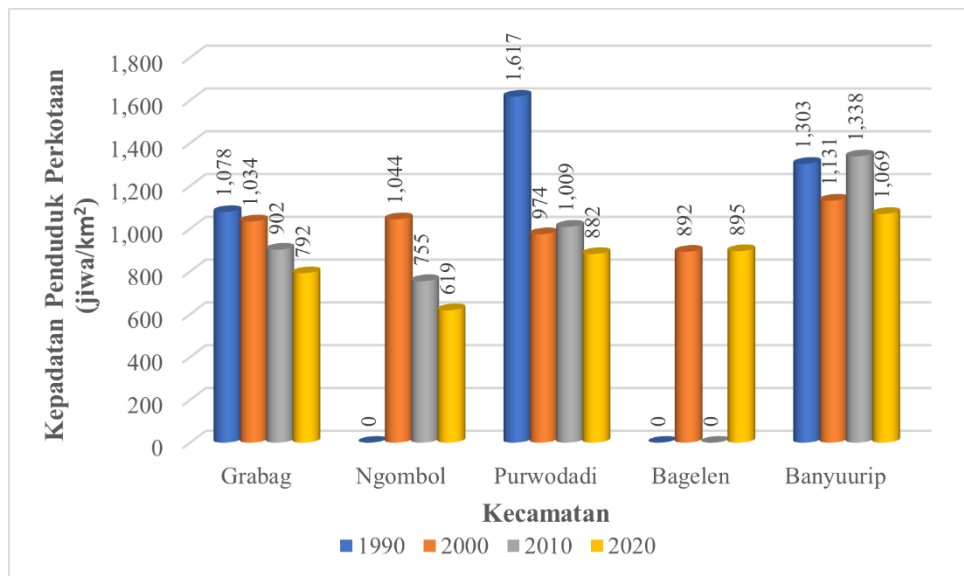
Bagian Utara menunjukkan tren yang bervariasi pada kepadatan penduduk, secara keseluruhan mengalami penurunan dari 1.325 jiwa/km² pada tahun 1990 menjadi 1.060 jiwa/km² pada tahun 2020, beberapa kecamatan seperti, Kecamatan Pituruh, Kemiri, Bruno, Gebang, Loano, dan Bener menunjukan penurunan yang signifikan. Bener menjadi kecamatan dengan kepadatan penduduk terbesar di Bagian Utara 1.258 jiwa/km² pada tahun 2020. Penurunan ini menunjukkan bahwa reklasifikasi desa perkotaan telah memperluas luasan wilayah kawasan perkotaan lebih cepat dibandingkan pertumbuhan penduduk.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 36. Kepadatan Penduduk Bagian Tengah Kawasan Perkotaan (jiwa/km²)

Bagian tengah menjadi kawasan terpadat di antara ketiga kawasan, hal ini mengindikasikan konsentrasi aktivitas dan populasi di pusat kabupaten. Kecamatan Purworejo meskipun mengalami penurunan kepadatan dari tahun 1990, masih mempertahankan kepadatan yang relatif tinggi masing-masing 2.360 jiwa/km² pada tahun 2020. Kepadatan penduduk di kawasan tersebut mengindikasikan adanya ekspansi spasial serta kawasan inti perkotaan masih padat.



Sumber: Analisis Penulis, 2025

Gambar 4. 37. Kepadatan Penduduk Bagian Selatan Kawasan Perkotaan (jiwa/km²)

Bagian Selatan menunjukkan tren fluktuatif namun cenderung menurun kepadatan penduduk dari tahun 1990 hingga 2020. Kepadatan penduduk dari 1.302 jiwa/km² pada tahun 1990, kepadatannya menurun menjadi 899 jiwa/km² pada tahun 2020, hal ini menunjukkan bahwa beberapa kecamatan mengalami kepadatan penduduk sedang. Penurunan mengindikasikan bahwa reklasifikasi desa perkotaan telah memperluas luasan wilayah kawasan perkotaan lebih cepat dibandingkan pertumbuhan penduduk. Semua kecamatan di Bagian Selatan mengalami penurunan kepadatan penduduk dengan kepadatan penduduk terbesar di Banyuurip dari 1.303 jiwa/km² pada tahun 1990 meningkat menjadi 1.069 jiwa/km² pada tahun 2020.

4.3 Karakteristik Pertumbuhan dan Perkembangan Kawasan Perkotaan

Karakteristik pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan di Kabupaten Purworejo dapat dianalisis dengan mengacu pada dinamika pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan dengan mempertimbangkan pada aspek administrasi, fisik spasial, dan kependudukan. Pertumbuhan kawasan perkotaan di Kabupaten Purworejo cenderung mengikuti pola ekspansi wilayah yang dipicu oleh peningkatan penduduk dan aktivitasnya, sehingga mendorong perluasan kawasan perkotaan ke wilayah pinggiran, membentuk pola (*urban sprawl*) yang terjadi di berbagai kabupaten di Indonesia. Ekspansi ini terlihat dari perubahan status desa menjadi desa perkotaan menurut Badan Pusat Statistik, serta bertambahnya lahan terbangun akibat konversi area nonterbangun menjadi area terbangun. Fenomena ini terjadi karena pertumbuhan aktivitas perkotaan di wilayah pinggiran akibat

harga lahan di pusat kota yang semakin tinggi, sehingga aktivitas dan permukiman berkembang di area dengan harga lahan yang lebih terjangkau.

Fisik spasial memperlihatkan perubahan kawasan perkotaan di Kabupaten Purworejo yang ditandai dengan transformasi lahan nonterbangun menjadi lahan terbangun. Transformasi ini umumnya lebih masif terjadi di koridor utama dan kawasan dengan aksesibilitas tinggi. Sedangkan secara bakunya adanya perluasan luas wilayah kawasan perkotaan yang secara efektif memengaruhi luasan lahan terbangun di setiap kawasan perkotaan. Dinamika kependudukan menjadi faktor utama yang mendorong perubahan lingkungan perkotaan yang terjadi di Kabupaten Purworejo. Pertambahan jumlah penduduk perkotaan, baik akibat pertumbuhan secara alami maupun adanya migrasi masuk, hal ini memengaruhi peningkatan kepadatan penduduk perkotaan dan adanya peningkatan pembangunan untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Karakteristik kawasan perkotaan di Kabupaten Purworejo sangat dipengaruhi oleh dinamika ekspansi wilayah, pertumbuhan penduduk, serta lahan terbangun yang akan membentuk tipologi dan pola perubahan kawasan perkotaan yang kompleks dan dinamis.

4.3.1 Karakteristik Bagian Utara

Kawasan Perkotaan Bagian Utara Kabupaten Purworejo memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan yang unik jika dibandingkan dengan Bagian Tengah dan selatan, karena memicu pertumbuhan perkotaan baru sebagai alternatif. **Tabel 4.7** memperlihatkan karakteristik Bagian Utara menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh faktor geografis, aksesibilitas, serta pola pemanfaatan lahan yang didominasi oleh sektor pertanian namun, dapat dilihat dari aspek administratif Bagian Utara terdiri dari Kecamatan Pituruh, Kemiri, Bruno, Gebang, Loano, dan Bener. Beberapa kecamatan tersebut berada di posisi yang strategis karena beririsan langsung dengan jalur transportasi utama, baik dari jalan arteri maupun jalan kolektor, sehingga mendorong adanya integrasi spasial dan ekonomi dengan wilayah sekitarnya.

Aspek fisik spasial Bagian Utara menunjukkan adanya transformasi penggunaan lahan, sehingga meningkatkan intensitas lahan terbangun serta konversi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian, terutama di sekitar simpul-simpul transportasi dan pusat kecamatan, hal ini mengindikasikan adanya proses urbanisasi yang mulai menekan struktur ruang kawasan dan adanya aktivitas ekonomi nonpertanian. Sementara itu, aspek kependudukan, Kawasan Perkotaan Bagian Utara mengalami pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi akibat pertumbuhan alami maupun migrasi masuk yang selanjutnya berimplikasi pada peningkatan kepadatan penduduk.

Karakteristik Bagian Utara Kabupaten Purworejo pada **Tabel 4.7** menunjukkan kawasan ini berada dalam fase transisi dari kawasan agraris menuju kawasan yang lebih urban. Proses yang terjadi ditandai dengan pusat-pusat pertumbuhan baru yang berkembang di sekitar pusat kecamatan, sekaligus menjadi penggerak perubahan struktur ruang dan sosial ekonomi Bagian Utara. Kawasan Perkotaan Bagian Utara setiap kecamatannya masuk kepengelompokan kategori kawasan perkotaan mikro kepadatan sedang.

Tabel 4. 7. Karakteristik Kawasan Perkotaan Bagian Utara

Karakteristik	Bagian Utara					
	Pituruh	Kemiri	Bruno	Gebang	Loano	Bener
Aspek Administratif:						
Jumlah desa perkotaan	Pertumbuhan cepat sejak 2000 ditunjukkan dengan 1 desa perkotaan bertambah menjadi 18 desa perkotaan pada tahun 2020	Pertumbuhan cepat sejak 1990 ditunjukkan dengan 1 desa perkotaan menjadi 12 desa perkotaan pada tahun 2020	Pertumbuhan lambat ditandai 5 desa perkotaan yang tumbuh pada tahun 2020	Pertumbuhan cepat sejak 2000 ditunjukkan dengan 3 desa perkotaan menjadi 6 desa perkotaan pada tahun 2020	Pertumbuhan cepat sejak 1990 ditunjukkan dengan 1 desa perkotaan menjadi 8 desa perkotaan pada tahun 2020	Pertumbuhan cepat sejak 2000 ditunjukkan dengan 1 desa perkotaan menjadi 6 desa perkotaan pada tahun 2020
	Teraglomerasi terpisah menjadi 2 dari tahun 2010 (aglomerasi tunggal dengan 2 satelit)	Teraglomerasi terpisah menjadi 3 pada tahun 2020, (aglomerasi tunggal dengan 2 satelit)	Teraglomerasi gabung (aglomerasi tunggal)	Teraglomerasi terpisah menjadi 3 pada tahun 2020, (aglomerasi tunggal dengan 3 satelit)	Teraglomerasi terpisah menjadi 2 pada tahun 2020, (aglomerasi tunggal dengan 1 satelit)	Teraglomerasi gabung (aglomerasi tunggal)
Luas wilayah kawasan perkotaan	Meluas secara ekstensif 10 kali lipat	Meluas secara ekstensif 14 kali lipat	Pertumbuhan luasan sejak tahun 2020 23.39 km ²	Meluas 2 kali lipat	Meluas secara ekstensif 9 kali lipat	Meluas secara ekstensif 8 kali lipat
	Perkembangan meluas dibagian tengah kecamatan ke sekitar pusat kecamatan	Perkembangan meluas mengikuti jalan kolektor sekunder	Perkembangan meluas mengikuti jalan kolektor sekunder	Perkembangan meluas mengikuti jalan kolektor primer dan kolektor sekunder	Perkembangan meluas mengikuti jalan kolektor primer	Perkembangan meluas mengikuti jalan kolektor primer
Aspek Fisik Spasial:						
Luas lahan terbangun kawasan perkotaan	Pertumbuhan meluas bertambah 7 kali lipat	Pertumbuhan meluas	Pertumbuhan intensitas lahan terbangun	Pertumbuhan meluas	Pertumbuhan meluas	Pertumbuhan meluas bertambah 6 kali lipat

Karakteristik	Bagian Utara					
	Pituruh	Kemiri	Bruno	Gebang	Loano	Bener
		bertambah 20 kali lipat	luasan sejak tahun 2020 (1.62 km ²)	bertambah 2 kali lipat	bertambah 15 kali lipat	
Persentase lahan terbangun kawasan perkotaan	Menurun 5,78%	Meningkat 5,67%	Persentase 6,91% sejak tahun 2020	Menurun 2,5%	Meningkat 4,39%	Menurun 2,7%
Aspek Kependudukan:						
Jumlah penduduk kawasan perkotaan	Meningkat 7 kali lipat dengan bertambah 21.170 jiwa	Meningkat 11 kali lipat dengan bertambah 18.627 jiwa	Penduduk perkotaan 21.823 jiwa ada sejak tahun 2020 dengan	Meningkat 2 kali lipat dengan bertambah 7.234 jiwa	Meningkat 7 kali lipat dengan bertambah 17.304 jiwa	Meningkat 9 kali lipat dengan bertambah 15.224 jiwa
Kepadatan penduduk kawasan perkotaan	Menurun 490 jiwa/km ²	Menurun 319 jiwa/km ²	Kepadatan penduduk 933 jiwa/km ² sejak tahun 2020	Menurun 191 jiwa/km ²	Menurun 206 jiwa/km ²	Menurun 2 jiwa/km ²

Sumber: Analisis Penulis, 2025

A. Kecamatan Pituruh

Pituruh merupakan kecamatan dengan kategori kawasan perkotaan mikro ditunjukkan oleh jumlah penduduk perkotaan 24.494 jiwa dengan kepadatan penduduk sedang 1.014 jiwa/km² pada luas wilayah 24,16 km² serta memiliki lahan terbangun seluas 3.13 km². Perkembangan desa perkotaan mencapai 18 desa perkotaan yang membentuk aglomerasi tunggal dengan dua satelit. Aglomerasi tunggal sebagai pusat pertumbuhan kawasan perkotaan kecamatan. Aglomerasi tersebut membentuk pola spasial dengan memperlihatkan desa perkotaan tersebar namun, tetap berkembang terpusat di sekitar pusat kecamatan. Ekspansi kawasan perkotaan cenderung berkembang ke arah tengah kecamatannya serta ekstensif ke arah pusat administrasi, yang menunjukkan adanya konsentrasi pertumbuhan pada area dengan aksesibilitas dan pelayanan yang baik.

B. Kecamatan Kemiri

Kemiri masuk kecamatan dengan kategori kawasan perkotaan mikro ditunjukkan oleh jumlah penduduk perkotaan 20.421 jiwa dengan kepadatan penduduk sedang 1.241 jiwa/km² pada luas wilayah 16,46 km², serta memiliki lahan terbangun seluas 3,14 km². Perkembangan desa perkotaan mencapai 12 desa perkotaan yang membentuk aglomerasi tunggal dengan dua satelit, memperlihatkan pola spasial yang tersebar namun, tetap terpusat di sekitar pusat kecamatan dan koridor transportasi. Ekspansi kawasan perkotaan cenderung berkembang ke arah jalan kolektor sekunder serta eksetensif ke arah pusat admsinistrasi, yang menunjukkan adanya konsentrasi pertumbuhan pada area dengan aksesibilitas dan pelayanan yang baik.

C. Kecamatan Bruno

Bruno masuk kecamatan dengan kategori kawasan perkotaan mikro ditunjukkan dengan memiliki penduduk perkotaan 21.823 jiwa serta kepadatan penduduk sedang 933 jiwa/km² pada luas wilayah 23,39 km² selain itu, memiliki luas lahan terbangun 1,62 km² yang membentuk aglomerasi tunggal dengan memperlihatkan pola spasial yang tersebar namun tetap terpusat di sekitar pusat kecamatan mengikuti arah jalan kolektor sekunder yang menuju Kabupaten Wonosobo. Kecamatan Bruno didominasi oleh letak geografisnya di perbukitan sehingga membatasi pertumbuhan kawasan terbangun.

D. Kecamatan Gebang

Gebang masuk kecamatan dengan kategori kawasan perkotaan mikro yang ditunjukkan oleh jumlah penduduk perkotaan 17.284 jiwa dengan kepadatan penduduk sedang 1.038 jiwa/km² pada luas wilayah 16,65 km²,serta memiliki lahan terbangun seluas 1,86 km². Perkembangan desa perkotaan mencapai 6 desa perkotaan yang terbagi menjadi aglomerasi tunggal dengan tiga satelit yang saling terpisah, memperlihatkan pola spasial yang tersebar namun tetap terpusat di sekitar pusat kecamatan. Ekspansi kawasan perkotaan cenderung berkembang meluas dua kali lipat ke arah pusat administrasi, dengan perkembangan meluas mengikuti jalan kolektor primer dan kolektor sekunder yang menunjukkan adanya konsentrasi pertumbuhan pada area dengan aksesibilitas dan pelayanan yang baik. Urbanisasi di Gebang terjadi pada pusat kecamatan, sementara desa lainnya masih didominasi lahan pertanian.

E. Kecamatan Loano

Loano masuk kecamatan dengan kategori kawasan perkotaan mikro dengan kepadatan penduduk sedang ditunjukkan dengan memiliki penduduk perkotaan 19.974 jiwa dengan kepadatan penduduk 2.123 jiwa/km² pada luas wilayah 20,04 km²,serta memiliki lahan terbangun seluas 2,15 km². Perkembangan desa perkotaan mencapai 8 desa perkotaan yang membentuk aglomerasi tunggal dengan satu satelit yang saling terpisah, hal ini memperlihatkan pola spasial yang tersebar namun, penyebaran mengikuti jalan kolektor primer dan kolektor sekunder yang menuju pusat pertumbuhan kecamatan lainnya. Ekspansi kawasan perkotaan berkembang dengan menunjukkan adanya konsentrasi pertumbuhan pada area dengan aksesibilitas dan pelayanan yang baik.

F. Kecamatan Bener

Bener masuk kecamatan dengan kategori kawasan perkotaan mikro dengan kepadatan penduduk sedang 1.258 jiwa/km² ditunjukkan dengan memiliki penduduk perkotaan 17.455 jiwa pada luas wilayah 13,88 km²,serta memiliki lahan terbangun seluas 1,74 km². Perkembangan desa perkotaan mencapai 18 desa perkotaan yang membentuk aglomerasi tunggal dengan memperlihatkan pola spasial yang tersebar mengikuti jalan kolektor sekunder yang menuju Kabupaten Magelang dan Kecamatan Loano berdekatan dengan pusat pertumbuhan kecamatan lain namun, pola perkembangan tetap terpusat di sekitar pusat kecamatan. Ekspansi kawasan perkotaan cenderung berkembang pada bagian selatan kecamatan serta ekstensif ke arah pusat administrasi, dengan menunjukkan adanya konsentrasi pertumbuhan pada area dengan aksesibilitas dan pelayanan yang baik.

4.3.2 Karakteristik Bagian Tengah

Kawasan Perkotaan Bagian Tengah Kabupaten Purworejo memiliki karakteristik pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan yang khas jika dibandingkan dengan Bagian Utara dan Selatan. **Tabel 4.8** memperlihatkan karakteristik Kawasan Perkotaan Bagian Tengah menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh aspek administratif, fisik spasial, dan kependudukan sehingga mulai mengalami transformasi urbanisasi. Bagian Tengah terdiri dari Kecamatan Butuh, Kutoarjo, Bayan, Purworejo, dan Kaligesing. Beberapa kecamatan yang memiliki peran sebagai pusat pertumbuhan pemerintahan dan ekonomi, serta didukung oleh infrastruktur dan aksesibilitas yang baik. Kawasan ini didorong adanya percepatan urbanisasi dan terbentuknya pusat-pusat pertumbuhan baru di sekitar pusat kota dan jalur transportasi utama sehingga Bagian Tengah menjadi koridor utama perkembangan kawasan perkotaan di Kabupaten Purworejo.

Aspek fisik spasial Bagian Tengah menunjukkan adanya perkembangan secara ekstensif, sehingga meningkatkan intensitas lahan terbangun serta konversi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian, terutama di sekitar simpul-simpul transportasi dan pusat kecamatan, hal ini mengindikasikan adanya proses urbanisasi yang meningkat serta menekan struktur ruang kawasan dan adanya aktivitas ekonomi di pusat kabupaten. Sementara itu, aspek kependudukan, Kawasan Perkotaan Bagian Tengah mengalami pertumbuhan penduduk yang tinggi akibat pertumbuhan alami maupun migrasi masuk yang selanjutnya berimplikasi pada peningkatan kepadatan penduduk.

Karakteristik Bagian Tengah Kabupaten Purworejo pada **Tabel 4.8** menunjukkan kawasan ini berada dalam fase transisi dari kawasan kawasan perkotaan mikro menjadi kawasan perkotaan kecil. Proses yang terjadi ditandai dengan pusat-pusat pertumbuhan merambat yang berkembang di sekitar simpul transportasi dan pusat kabupaten dengan fasilitas pelayanan yang memadai, sekaligus menjadi penggerak perubahan struktur ruang dan sosial ekonomi Bagian Tengah. Kawasan Perkotaan Bagian Tengah memiliki variasi kawasan perkotaan kecamatannya berbeda-beda, dari kawasan perkotaan sedang seperti, Kecamatan Purworejo; kawasan perkotaan kecil seperti, Kecamatan Kutoarjo dan Bayan; kawasan perkotaan mikro seperti, Kecamatan Butuh, serta terdapat kecamatan yang tidak mengalami pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan pada periode penelitian.

Tabel 4. 8. Karakteristik Kawasan Perkotaan Bagian Tengah

Karakteristik	Bagian Tengah				
	Butuh	Kutoarjo	Bayan	Purworejo	Kaligesing
Aspek Administratif:					
Jumlah desa perkotaan	Pertumbuhan cepat sejak 2000 ditunjukkan dengan 1 desa perkotaan bertambah menjadi 8 desa perkotaan pada tahun 2020	Pertumbuhan fluktuatif relatif menurun dari tahun 2000 ditunjukkan dari 18 desa perkotaan menjadi 14 desa perkotaan pada tahun 2020	Pertumbuhan cepat sejak 1990 ditunjukkan dengan 2 desa perkotaan menjadi 17 desa perkotaan pada tahun 2020	Pertumbuhan cepat sejak 1990 ditunjukkan dengan 9 desa perkotaan menjadi 16 desa perkotaan pada tahun 2020	Tidak mengalami pertumbuhan dari tahun 1990 hingga 2020
	Teraglomerasi terpisah menjadi 2 dari tahun 2000, (aglomerasi dobel dengan 1 satelit)	Teraglomerasi terpisah 2 pada tahun 1990 setelah itu tergabung menjadi 1 hingga tahun 2020, (aglomerasi tunggal)	Teraglomerasi terpisah menjadi 2 pada tahun 1990, (aglomerasi tunggal dengan 1 satelit)	Teraglomerasi tergabung (aglomerasi tunggal)	Tidak mengalami aglomerasi
Luas wilayah kawasan perkotaan	Meluas 4 kali lipat	Meluas 2 kali lipat	Meluas secara ekstensif 7 kali lipat	Meluas 2 kali lipat	Tidak mengalami pertumbuhan luasan
	Perkembangan meluas dibagian utara kecamatan mengikuti jalan arter primer	Perkembangan menyempit	Perkembangan meluas sekitar pusat kecamatan dan mengikuti jalan arteri primer dan kolektor primer	Perkembangan meluas di sekitar pusat pelayanan fasilitas pemerintah serta mengikuti jalan arteri sekunder	Tidak mengalami perkembangan
Aspek Fisik Spasial:					
Luas lahan terbangun kawasan perkotaan	Pertumbuhan meluas bertambah 4 kali lipat	Pertumbuhan meluas bertambah 3 kali lipat	Pertumbuhan meluas bertambah 8 kali lipat	Pertumbuhan meluas bertambah 2 kali lipat	Tidak mengalami perkembangan

Karakteristik	Bagian Tengah				
	Butuh	Kutoarjo	Bayan	Purworejo	Kaligesing
Persentase lahan terbangun kawasan perkotaan	Meningkat 2,94%	Meningkat 1,1%	Meningkat 1,58%	Meningkat 2,47%	Tidak ada lahan terbangun
Aspek Kependudukan:					
Jumlah penduduk kawasan perkotaan	Meningkat 3 kali lipat dengan bertambah 8.407 jiwa	Meningkat 2 kali lipat dengan bertambah 18.483 jiwa	Meningkat 7 kali lipat dengan bertambah 32.727 jiwa	Meningkat 1 kali lipat dengan bertambah 12.088 jiwa	Tidak mengalami pertumbuhan
Kepadatan penduduk kawasan perkotaan	Menurun 162 jiwa/km ²	Menurun 969 jiwa/km ²	Menurun 25 jiwa/km ²	Menurun 964 jiwa/km ²	Tidak mengalami pertumbuhan

Sumber: Analisis Penulis, 2025

A. Kecamatan Butuh

Butuh masuk kecamatan dengan kategori kawasan perkotaan mikro yang ditunjukkan oleh jumlah penduduk perkotaan 12.297 jiwa dengan kepadatan penduduk sedang 1.122 jiwa/km² pada luas wilayah 10,96 km², serta memiliki lahan terbangun seluas 2,56 km². Perkembangan desa perkotaan mencapai 8 desa perkotaan yang membentuk menjadi aglomerasi dobel dengan satu satelit yang saling terpisah dengan memeperlihatkan pola spasial yang tersebar namun di sekitar pusat kecamatan mengikuti jalan arteri primer yang menuju Kabupaten Kebumen. Aglomerasi dobel yang terbentuk memiliki ukuran luas wilayah yang sama. Ekspansi kawasan perkotaan cenderung berkembang meluas empat kali lipat lebih besar, sehingga urbanisasi berjalan dengan pesat. Urbanisasi di Butuh terjadi pada sekitar pusat kecamatan, sementara desa lainnya masih tergolong kategori kawasan perdesaan (*rural*) dengan didominasi lahan pertanian.

B. Kecamatan Kutoarjo

Kutoarjo masuk kecamatan dengan kategori kawasan perkotaan kecil yang ditunjukkan dengan memiliki penduduk perkotaan 44.163 jiwa dengan kepadatan penduduk tinggi 2.167 jiwa/km² pada luas wilayah 20,38 km², serta memiliki luasan 7,11 km² lahan terbangun. Perkembangan desa perkotaan relatif menurun menjadi 14 desa perkotaan yang membentuk aglomerasi tunggal dengan memperlihatkan pola spasial yang tersebar menyempit tetapi terpusat di sekitar pusat kecamatan. Ekspansi kawasan perkotaan cenderung berkembang tiga kali lipat meski mengalami penurunan perkembangan jumlah desa perkotaan, perkembangan mengarah pada pusat admsinistrasi, dengan perkembangan luas wilayah kawasan perkotaan mengikuti jalan arteri primer, hal ini menunjukkan adanya konsentrasi pertumbuhan pada area dengan aksesibilitas dan pelayanan yang baik. Karakteristik urbanisasi di Kutoarjo meskipun jumlah desa pekrotaannya menurun akan tetapi luasan wilayah perkotaannya meningkat namun, tidak berbanding lurus dengan lahan terbangun serta jumlah penduduk yang cenderung ikut menurun.

C. Kecamatan Bayan

Bayan masuk kecamatan dengan kategori kawasan perkotaan kecil yang memperlihatkan jumlah penduduk perkotaan 37.992 jiwa dengan kepadatan penduduk tinggi 1.556 jiwa/km² pada luas wilayah 24,41 km², dengan lahan terbangun seluas 5,83 km². Perkembangan desa perkotaan mencapai 13 desa perkotaan yang terbentuk menjadi aglomerasi tunggal dengan satu satelit yang saling terpisah sehingga memeperlihatkan pola

spasial yang tersebar namun, tetap terpusat di sekitar pusat kecamatan. Ekspansi kawasan perkotaan cenderung berkembang meluas secara ekstensif tujuh kali lipat mengarah mengikuti jalan arteri primer dan kolektor primer serta berada dekat dengan pusat pertumbuhan kecamatan lain. Perkembangan terjadi dengan menunjukkan adanya konsentrasi pertumbuhan pada area dengan aksesibilitas dan pelayanan yang baik. Urbanisasi di Bayan berjalan dengan pesat namun, masih terdapat desa lainnya tergolong *rural* dengan didominasi lahan pertanian.

D. Kecamatan Purworejo

Purworejo masuk kecamatan dengan kategori kawasan perkotaan sedang dengan kepadatan penduduk tinggi ditunjukkan dengan memiliki penduduk perkotaan 68.895 jiwa dengan kepadatan penduduk 2.360 jiwa/km² pada luas wilayah 29,19 km²,serta memiliki lahan terbangun seluas 10,4 km². Perkembangan desa perkotaan mencapai 16 desa perkotaan yang membentuk aglomerasi tunggal dengan memperlihatkan pola spasial yang tersebar secara merambat namun, tetap terpusat di sekitar pusat kabupaten. Ekspansi kawasan perkotaan cenderung berkembang meluas dua kali lipat ke arah pusat administrasi dengan perkembangan ekstensif mengikuti jalan kolektor primer dan kolektor sekunder yang menunjukkan adanya konsentrasi pertumbuhan pada area dengan aksesibilitas dan pelayanan yang memadai sehingga meningkatnya aktivitas masyarakat. Urbanisasi di Purworejo terjadi dengan pesat pada pusat kabupaten sehingga menjadi koridor utama perkembangan desa perkotaan di Kabupaten Purworejo, ciri khas perkotaanya sangat terlihat dari mobilitas masyarakat namun, masih terdapat kawasan perdesaan (*rural*) di bagian utara yang didominasi oleh kawasan perbukitan sehingga terdapat lahan pertanian.

E. Kecamatan Kaligesing

Kecamatan Kaligesing tidak menunjukkan pertumbuhannya hingga tahun 2020 sehingga Kaligesing masuk kecamatan dengan klasifikasi kawasan perdesaan (*rural*) ditunjukkan dengan belum adanya desa perkotaan. Karakteristik Kecamatan Kaligesing menunjukkan bahwa masih didominasi oleh lahan pertanian. Aksesibilitas ditunjukkan dengan adanya jalan kolektor sekunder yang menuju Provinsi Daerah istimewa Yogyakarta namun, jalan tersebut sangat curam dan berliku karena letak geografisnya yang berada di lereng pegunungan sehingga menyebabkan rendahnya mobilitas dan aktivitas masyarakat.

4.3.3 Karakteristik Bagian Selatan

Kawasan Perkotaan Bagian Selatan Kabupaten Purworejo menunjukkan karakteristik pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan yang berbeda dibandingkan dengan Bagian Tengah dan Selatan. **Tabel 4.9** menunjukkan dinamika Bagian Selatan dipengaruhi oleh kondisi geografis, keterbatasan aksesibilitas, serta pola pemanfaatan lahan yang didominasi oleh sektor pertanian dan perikanan. Bagian Selatan terdiri dari Kecamatan Grabag, Ngombol, Purwodadi, Bagelen, dan Banyuurip. Aspek administratif, fisik spasial, dan kependudukan, kawasan ini masih menunjukkan ciri rural yang kuat, dengan urbanisasi yang berjalan lambat dan terfokus di sekitar pusat kecamatan dan jalan transportasi utama. Kecamatan-kecamatan di Bagian Selatan memiliki akses yang lebih terbatas ke infrastruktur utama serta jaraknya yang jauh dari pusat kabupaten, sehingga pertumbuhan kawasan perkotaan berlangsung secara gradual dan belum merata, serta cenderung mempertahankan karakter permukiman lama dan lahan produktif.

Aspek fisik spasial Bagian Selatan menunjukkan adanya transformasi penggunaan lahan yang lambat, sehingga intensitas alihfungsi lahan pertanian menjadi lahan nonpertanian sedikit. Namun, proses urbanisasi di Bagian Selatan tetap berjalan terutama di sekitar simpul-simpul transportasi dan pusat kecamatan, hal ini mengindikasikan adanya proses urbanisasi yang mulai menekan struktur ruang kawasan dan adanya aktivitas ekonomi nonpertanian. Sementara itu, aspek kependudukan, Kawasan Perkotaan Bagian Selatan mengalami pertumbuhan penduduk yang relatif sedang.

Karakteristik Bagian Selatan Kabupaten Purworejo pada **Tabel 4.9** menunjukkan kawasan ini berada dalam fase transisi dari kawasan agraris menuju kawasan yang lebih urban. Proses yang terjadi ditandai dengan pusat-pusat pertumbuhan baru yang berkembang di sekitar pusat kecamatan namun masih relatif melambat dibandingkan dengan kawasan perkotaan Bagian Utara dan Tengah. Kawasan Perkotaan Bagian Selatan setiap kecamatannya masuk pengelompokan kategori kawasan perkotaan mikro dengan kepadatan sedang.

Tabel 4. 9. Karakteristik Kawasan Perkotaan Bagian Selatan

Karakteristik	Bagian Selatan				
	Grabag	Ngombol	Purwodadi	Bagelen	Banyuurip
Aspek Administratif:					
Jumlah desa perkotaan	Pertumbuhan realtif fluktuatif sejak 1990 ditunjukkan dengan 1 desa perkotaan menjadi 3 lalu menjadi 2 dan bertambah menjadi 8 desa perkotaan pada tahun 2020	Pertumbuhan cepat sejak 2000 ditunjukkan dengan 1 desa perkotaan bertambah menjadi 7 desa perkotaan pada tahun 2020	Pertumbuhan cepat sejak 1990 ditunjukkan dengan 1 desa perkotaan bertambah menjadi 17 desa perkotaan pada tahun 2020	Pertumbuhan fluktuatif dan melambat tahun 2000 terdapat 1 desa perkotaan hingga mengalami penurunan di tahun 2010 tidak terdapat desa perkotaan lalu tumbuh secara signifikan 1 desa perkotaan pada tahun 2020	Pertumbuhan cepat sejak 1990 ditunjukkan dengan 1 desa perkotaan bertambah menjadi 15 desa perkotaan pada tahun 2020
	Teraglomerasi terpisah menjadi 2 pada tahun 2020, (aglomerasi tunggal dengan 1 satelit)	Teraglomerasi terpisah menjadi 2 pada tahun 2020, (aglomerasi tunggal dengan 1 satelit)	Teraglomerasi terpisah pada menjadi 3 pada tahun 2020, (aglomerasi tunggal dengan 2 satelit)	Teraglomerasi tergabung (aglomerasi tunggal)	Teraglomerasi terpisah menjadi 2 sejak tahun 2000 hingga 2020, (aglomerasi tunggal)
Luas wilayah kawasan perkotaan	Meluas secara ekstensif 14 kali lipat	Meluas 6 kali lipat	Meluas secara ekstensif 20 kali lipat	Meluas 2 kali lipat	Meluas secara ekstensif 11 kali lipat
	Perkembangan meluas di bagian timur kecamatan dan sekitar pusat kecamatan serta mengikuti jalan kolektro sekunder	Perkembangan meluas di bagian utara kecamatan dan sekitar pusat kecamatan	Perkembangan meluas di bagian utara kecamatan dan sekitar pusat kecamatan serta mengikuti jalan arteri primer	Perkembangan meluas sekitar pusat kecamatan serta mengikuti jalan arteri primer	Perkembangan meluas sekitar pusat kecamatan serta mengikuti jalan arteri primer, kolektor primer,

Karakteristik	Bagian Selatan				
	Grabag	Ngombol	Purwodadi	Bagelen	Banyuurip
					dan kolektor sekunder
Aspek Fisik Spasial:					
Luas lahan terbangun kawasan perkotaan	Pertumbuhan meluas bertambah 25 kali lipat	Pertumbuhan meluas bertambah 11 kali lipat	Pertumbuhan meluas bertambah 15 kali lipat	Pertumbuhan meluas bertambah 4 kali lipat	Pertumbuhan meluas bertambah 8 kali lipat
Persentase lahan terbangun kawasan perkotaan	Meningkat 7,68%	Meningkat 12,71%	Menurun 4,94%	Meningkat 6,55%	Menurun 6,45%
Aspek Kependudukan:					
Jumlah penduduk kawasan perkotaan	Meningkat 10 kali lipat dengan bertambah 17.083 jiwa	Meningkat 4 kali lipat dengan bertambah 2.453 jiwa	Meningkat 11 kali lipat dengan bertambah 19.637 jiwa	Meningkat 2 kali lipat dengan bertambah 2.579 jiwa	Meningkat 9 kali lipat dengan bertambah 25.508 jiwa
Kepadatan penduduk kawasan perkotaan	Menurun 286 jiwa/km ²	Menurun 425 jiwa/km ²	Menurun 735 jiwa/km ²	Bertambah 3 jiwa/km ²	Menurun 234 jiwa/km ²

Sumber: Analisis Penulis, 2025

A. Kecamatan Grabag

Grabag masuk kecamatan dengan kategori kawasan perkotaan mikro yang ditunjukkan dengan memiliki penduduk perkotaan 18.948 jiwa dengan kepadatan penduduk sedang 792 jiwa/km² pada luas wilayah 23,92 km² dengan lahan terbnagun seluas 4,01 km². Perkembangan desa perkotaan mencapai sembilan desa perkotaan yang membentuk aglomerasi tunggal dengan 1 (satu) satelit, memperlihatkan pola spasial yang tersebar terpusat di sekitar pusat kecamatan. Ekspansi kawasan perkotaan cenderung berkembang meluas secara ekstensif empatbelas kali lipat ke arah pusat admsinistrasi, dengan pekembangan yang ekstensif mengikuti jalan arter primer yang menuju Kabupaten Kebumen serta jalan kolektor sekunder menuju kecamatan lain seperti, Kutoarjo. Perkembangan terjadi dengan menunjukkan adanya konsentrasi pertumbuhan pada area dengan aksesibilitas dan pelayanan yang baik. Urbanisasi di Grabag terjadi pada pusat kecamatan di bagian timur kecamatan dekat berbatasan dengan kecamatan lainnya, sementara masih terdapat kawasan perdesaan (*rural*) yang didominasi lahan pertanian.

B. Kecamatan Ngombol

Ngombol masuk kecamatan dengan kategori kawasan perkotaan mikro yang memperlihatkan jumlah penduduk perkotaan 3.393 jiwa dengan kepadatan penduduk sedang 619 jiwa/km² pada luas wilayah 5,48 km² yang memiliki lahan terbangun seluas 1,6 km². Perkembangan desa perkotaan mencapai tujuh desa perkotaan yang terbagi menjadi aglomerasi tunggal dengan satu satelit yang saling terpisah, memeperlihatkan pola spasial yang tersebar namun tetap terpusat di sekitar pusat kecamatan. Ekspansi kawasan perkotaan cenderung berkembang meluas enam kali lipat ke arah pusat administrasi. Urbanisasi di Ngombol terjadi pada sekitar pusat kecamatan hal ini karena masih terdapat kawasan perdesaan (*rural*) dengan tingginya lahan pertanian yang mendominasi Kecamatan Ngombol.

C. Kecamatan Purwodadi

Purwodadi masuk kecamatan dengan kategori kawasan perkotaan mikro yang ditunjukkan oleh memiliki penduduk perkotaan 21.610 jiwa dengan kepadatan penduduk sedang 882 jiwa/km² pada luas wilayah 24,5 km², serta memiliki lahan terbangun seluas 3,59 km². Perkembangan desa perkotaan mencapai 17 desa perkotaan yang terbagi menjadi aglomerasi tunggal dengan dua satelit yang saling terpisah, memeperlihatkan pola spasial yang tersebar namun tetap terpusat di sekitar pusat kecamatan. Ekspansi kawasan perkotaan cenderung berkembang meluas secara ekstensif duapuluh kali lipat di sekitar pusat

admsinistrasi, serta perkembangan meluas mengikuti jalan arteri primer yang menuju Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga menunjukkan adanya konsentrasi pertumbuhan pada area dengan aksesibilitas dan pelayanan yang baik. Urbanisasi di Purwodadi terjadi secara pesat namun, beberapa desa masih tergolong kawasan perdesaan (*rural*) yang mendominasi dengan penggunaan lahan sebagai lahan pertanian.

D. Kecamatan Bagelen

Bagelen masuk kecamatan dengan kategori kawasan perkotaan mikro dengan kepadatan sedang 895 jiwa/km² ditunjukkan dengan memiliki penduduk perkotaan 5.765 jiwa pada luas wilayah 6,44 km². Perkembangan desa perkotaan mencapai dua desa perkotaan yang membentuk aglomerasi tunggal dengan memperlihatkan pola spasial yang tersebar terpusat di sekitar pusat kecamatan. Ekspansi kawasan perkotaan cenderung berkembang meluas dua kali lipat ke arah pusat admsinistrasi, dengan perkembangan meluas mengikuti jalan kolektor primer dan kolektor sekunder yang menunjukkan adanya konsentrasi pertumbuhan pada area dengan aksesibilitas dan pelayanan yang baik. Urbanisasi di Bagelen terjadi pada pusat kecamatan, sementara desa lainnya masih didominasi lahan pertanian.

E. Kecamatan Banyuurip

Banyuurip masuk kecamatan dengan kategori kawasan perkotaan mikro yang ditunjukkan oleh jumlah penduduk perkotaan 28.608 jiwa dengan kepadatan penduduk sedang 1.069 jiwa/km² pada luas wilayah 26,76 km² dengan lahan terbnagun seluas 4,91 km². Perkembangan desa perkotaan mencapai 15 desa perkotaan yang membentuk aglomerasi tunggal dengan memperlihatkan pola spasial yang tersebar terpusat di sekitar pusat kecamatan. Ekspansi kawasan perkotaan cenderung berkembang meluas sebelas kali lipat ke arah pusat admsinistrasi, serta perkembangan ekstensif meluas mengikuti jalan arteri primer, kolektor primer dan kolektor sekunder yang menghubungkan antar kecamatan. Proses perkembangan yang terjadi menunjukkan adanya konsentrasi pertumbuhan pada area dengan aksesibilitas dan pelayanan yang baik. Urbanisasi di Banyuurip terjadi sekitar pusat kecamatan serta berdampingan dengan kecamatan di Bagian Tengah, sementara masih terdapat desa perdesaan (nonperkotaan) yang masuk kawasan perdesaan (*rural*) karena penggunaan lahan didominasi lahan pertanian.

4.4 Tipologi Pertumbuhan dan Perkembangan Kawasan Perkotaan

Tipologi pertumbuhan kawasan perkotaan yang berkembang berasal dari pemahaman dinamika pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan serta karakteristik pertumbuhan dan perkembangan setiap kawasan perkotaan yang memberikan gambaran pola fisik (bentuk kota) dan pola pertumbuhan (*growth pattern*) yang terjadi di kawasan perkotaan. Topologi kawasan perkotaan di Kabupaten Purworejo dianalisis melalui dua aspek utama, yaitu bentuk kota yang merepresentasikan konfigurasi spasial dari ukuran serta kepadatan permukiman atau lahan terbangun, dan infrastruktur. Model pertumbuhan kawasan perkotaan yang menunjukkan dinamika perubahan dan ekspansi wilayah terbangun dari waktu ke waktu. Analisis tipologi digunakan untuk memahami karakteristik geografis, aksesibilitas, dan struktur kependudukan di masing-masing kawasan yang memengaruhi arah dan pola perkembangan kawasan perkotaan, sehingga perumusan kebijakan pengembangan wilayah dapat dilakukan secara tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi spesifik di setiap kawasan.

Tipologi kawasan perkotaan dan tipologi pertumbuhan kawasan perkotaan dari setiap kecamatan di Bagian Utara Kabupaten Purworejo yang didominasi bentuk kota aglomerasi tunggal yang memiliki satelit terdapat satu hingga tiga seperti, di Kecamatan Pituruh, Kemiri, Gebang dan Loano. Bentuk kota di kawasan ini berkembang mengikuti jalur-jalur utama yang menghubungkan antar kecamatan, sehingga membentuk pola pertumbuhan melompat (*leadfrog*) dan merambat (*edge-expansion*). Tipologi pertumbuhan kawasan perkotaan di Bagian Utara didominasi oleh pola ekspansi pinggiran (*urban sprawl*) yang dipicu oleh konversi lahan pertanian menjadi lahan terbangun, terutama di sekitar simpul transportasi dan pusat kecamatan. Dinamika pertumbuhan kawasan ini cepat didorong oleh basis awal pertumbuhan yang kecil lalu berkembang menjadi besar ditandai dengan adanya pusat-pusat pertumbuhan baru yang bersifat desentralisasi, dengan aktivitas masyarakat dan permukiman yang berkembang secara bertahap mengikuti aksesibilitas dan ketersediaan lahan.

Tipologi kawasan perkotaan dan tipologi pertumbuhan kawasan perkotaan dari kecamatan-kecamatan di Bagian Tengah Kabupaten Purworejo memperlihatkan tipologi kawasan perkotaan yang lebih kompak dan terpusat dengan bentuk kota yang aglomerasi bervariasi dari aglomerasi tunggal besar yang terpusat seperti Kecamatan Purworejo dan Kutoarjo serta aglomerasi tunggal dengan satelit seperti, Kecamatan Butuh dan Bayan. Bentuk kota di kawasan ini cenderung membentuk pola konsentris (*concentric pattern*)

dengan pusat kota sebagai inti pertumbuhan. Pertumbuhan kawasan perkotaan di bagian tengah lebih terkonsentrasi di sekitar pusat pemerintahan dan fasilitas utama, sehingga pola pertumbuhan yang terjadi adalah *infill development* dan densifikasi kawasan terbangun. Dinamika pertumbuhan Bagian Tengah cepat yang dipengaruhi dengan adanya intensitas aktivitas ekonomi, perdagangan, dan jasa yang lebih tinggi, serta tekanan permukiman akibat keterbatasan lahan di pusat kabupaten.

Tipologi kawasan perkotaan dan tipologi pertumbuhan kawasan perkotaan setiap kecamatan di Bagian Selatan Kabupaten Purworejo yang memiliki bentuk kota aglomerasi bervariasi terdapat aglomerasi tunggal kecil seperti Kecamatan Bagelen, dan Banyuwir yang pola pertumbuhannya merambat serta aglomerasi tunggal dengan satelit seperti, Kecamatan Grabag, Ngombol dan Purwodadi dengan pola pertumbuhan melompat (*leapfrog*). Tipologi kawasan perkotaan yang cenderung menyebar (*scattered pattern*) dengan perkembangan yang relatif lambat dibandingkan Bagian Utara dan Tengah. Bentuk kota di Kawasan Perkotaan Bagian Selatan lebih didominasi oleh permukiman rural dan aktivitas agraris, dengan pertumbuhan kawasan perkotaan yang berjalan secara sporadis dan tidak terpusat. Tipologi pertumbuhan kawasan perkotaan di Bagian Selatan lambat ditandai dengan perkembangan yang stagnan dipengaruhi oleh faktor geografis dan keterbatasan aksesibilitas, sehingga ekspansi kawasan terbangun terjadi secara terbatas dan lebih lambat.